

# SOSIOLOGI PENDIDIKAN



**uin**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020 M/ 1442 H**

## **SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Penulis:

Dr. H. Moh. Dulkiah., M.Si

Dr. H. Sarbini., M.Ag

ISBN: 978-623-6070-06-2

Penyunting:

Tarsono

Desain Sampul dan Tata letak:

Widodo Dwi Ismail A.W.

Penerbit:

LP2M UIN SGD Bandung

Jl. H.A. Nasution No. 105 Bandung

Tlp. (022) 7800525, Fax.

(022)7800525

<http://lp2m.uinsgd.ac.id>

vi + 180 hlm.; 25,7 cm.

Cetakan pertama, Desember 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur patut terus kami sampaikan kepada Allah Swt., khususnya setelah tim kecil kami menyelesaikan tugas civitas akademika dalam melakukan pengabdian. Rasa syukur juga kian membuncah tatkala anggota tim kami, Dr. H. Sarbini, M.Ag mengusulkan untuk diterbitkan dalam sebuah buku agar bisa bermanfaat bagi masyarakat yang membaca.

Buku ini menyajikan model resiliensi masyarakat di salah satu desa kecil di wilayah timur Jawa Barat. Terlebih ditengah pandemic covid 19, dimana Sebagian besar masyarakat mengalami dampak yang luar biasa, maka kemampuan masyarakat diuji kehandalannya. Kemampuan beradaptasi dengan kondisi-kondisi yang sulit menjadi penting agar bisa tetap survival. Buku ini juga menyajikam upaya resilience dari aspek agama, nilai dan Pendidikan.

Bentuk resiliensi masyarakat ditengah pandemic yang kami damping berupa penggalian modal social masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (kerjasama) satu sama lain akan menjadi modal penting dalam mengembangkan kehidupan sosial (*sociabilities*). Kemampuan menerapkan asosiasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan dan modal sosial (*social capital*). Penguatan kelembagaan dibangun atas kebutuhan dan kepentingan umum (*need and interest*) masyarakat. Sementara modal sosial terbentuk secara sistematis melalui suatu jaringan (*networking*), kepercayaan (*trust*), dan nilai-nilai (*values*) yang melekat dan dikonstruksikan serta disosialisasikan pada setiap individu atau kelompok baik di dalam atau pun di luar lembaga/organisasi. Pemanfaatan kelembagaan dan modal sosial dalam pengembangan masyarakat dapat dilakukan baik pada level mikro, meso, dan makro.

Pendampingan civitas akademika dalam pengembangan masyarakat merupakan proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Melalui pendampingan ini, kami berharap menemukan titik akhir dari pemberdayaan masyarakat yang tidak lain ternyata

keberdayaan itu sendiri. Pada titik keberhasilan ini, masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai (*stock of knowledge*) atas eksistensi dirinya. Mereka juga memiliki kesadaran kolektif (*colective conciousness*) atas strategi tujuan, serta mereka juga memiliki berbagai sumberdaya, baik modal sosial (*social capital*), modal ekonomi (*economic capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal politik (*political capital*). Kolaborasi modal-modal ini menjadi penting untuk mengembangkan model resiliensi masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada jajaran LP2M UIN SGD Bandung yang sudah menjadi penopang bagi terselenggaranya pendampingan masyarakat dan terpublikasinya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan para sidang pembaca khususnya.

Bandung, Nopember 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	3
BAB I.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Pengantar .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Pengertian Sosial Pendidikan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Objek Kajian Sosilogi Pendidikan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Tujuan Dan Manfaat Sosiologi Pendidikan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Karakteristik Mempelajari Sosiologi Pendidikan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Kajian Sosiologi Pendidikan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Geneologi Sosiologi Pendidikan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Institusi Sosial Pendidikan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Peranan Pendidikan Bagi Perubahan Sosial Dan Ekonomi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Individu, Keluarga, Dan Kelompok Dalam Pendidikan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB VI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Sistem Sosial Dan Sistem Pendidikan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB VII.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Dinamika Sosial Dalam Pendidikan Islam .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB VIII .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Masalah-Masalah Dalam Pendidikan Islam.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Daftar Pustaka.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



# PENDAHULUAN

## A. Pengantar

Dinamika sosial masyarakat yang sangat kompleks, khususnya pada awal abad ke-20 di Eropa, disinyalir telah memicu laju perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya dalam rentang waktu dua abad terakhir, para pemikir ilmu pengetahuan sosial berupaya memunculkan varian ilmu-ilmu sosial yang menawarkan berbagai teori, konsep, gagasan, dan metode yang bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan ilmiah (*scientific*).

Konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga-duga kedatangannya akibat dinamika sosial tersebut, antara lain merebaknya keragu-raguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan mengalami erosi jika tidak dilakukan penguatan orientasi. Bantuan ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan. Manifestasi tersebut ditandai dengan kelahiran sosiologi pendidikan yang bisa membantu para mahasiswa, akademisi, dan profesional dalam memahami gejala sosial dan pendidikan.

Bagi para mahasiswa, akademisi, dan profesional perkawinan ilmu sebagaimana dinyatakan di atas berimplikasi positif bagi pengembangan *scientific social*, termasuk perkawinan antara ilmu sosiologi dan ilmu pendidikan yang kemudian melahirkan pendidikan. Dengan demikian, pembahasan sosiologi pendidikan tentunya tidak dapat dilepaskan dari ruang persentuhan antara disiplin sosiologi dan disiplin ilmu pendidikan. Ruang persentuhan tersebut secara garis besar digunakan untuk melengkapi teori, konsep, metodologi, dan paradigma yang telah ada sehingga dapat semakin memperkaya horizon ilmu sosial.

## B. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Dalam upaya memahami sosiolog pendidikan, kita dihadapkan pada dua paradigma ilmu yang berbeda, sebagaimana dijelaskan di atas, yakni sosiologi dan pendidikan. Karena itu, kita terlebih dahulu perlu memahami pengertian dari masing-masing paradigma tersebut.

## 1. Arti Sosiologi

Sosiologi secara etimologi berasal dari kata *sofie*, yaitu bercocok tanam, kemudian berkembang menjadi *socius*, dalam bahasa latin berarti teman, kawan. Berkembang lagi menjadi kata sosial, artinya berteman, bersama, berserikat (Bungin: 2006: 27).

Pitrim Sorokin (Soekanto, 2003: 19), menjelaskan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan lain sebagainya).
- b. Hubungan dengan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non sosial (misalnya: gejala geografis, biologis, ekologis, dan sebagainya).
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Sebagaimana diketahui bahwa sosiologi merupakan ilmu yang tergolong baru atau muda. August Comte, sosiolog perancis, dalam bukunya *positive philosophy* yang diterbitkan pada tahun 1838 memperkenalkan kata *sociology*. Comte mendeskripsikan bahwa ilmu sosiologi ialah ilmu yang hendaknya didasarkan pada observasi dan klasifikasi yang bersifat sistematis dan empirik. Sosiologi bukan didasarkan atas logika kekuasaan dan bentuk-bentuk spekulasi yang berkembang saat itu. Pernyataan Comte pada saat itu dianggap sebagai pernyataan yang luar biasa dan baru. Hal ini karena masyarakat Eropa baru saja keluar dari dominasi kekuasaan negara yang bekerjasama dengan gereja untuk melakukan penindasan dan pengekangan terhadap masyarakat.

Dalam mengkaji masyarakat, Comte membagi sosiologi ke dalam dua kategori, yakni statis (terkait dengan statika sosial atau struktur sosial) dan dinamis (terkait dengan dinamika sosial atau perubahan sosial). Social statis mencakup struktur sosial masyarakat berupa kelompok, lembaga-lembaga sosial, lapisan dan kekuasaan, sedangkan social dynamic adalah fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, perubahan sosial, atau interaksi dan konflik yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Selanjutnya Comte berpandangan bahwa setiap manusia memiliki dua sistem kehidupan yang berbeda sebagaimana yang dipelajari dalam sosiologi itu. Meskipun memiliki sistem yang berbeda, keduanya menjadi sistem yang tak terpisahkan dari sebuah masyarakat secara umum. Hal ini karena manusia memiliki peranan-peranan yang tidak dibatasi dalam satu peranan saja, tetapi mungkin lebih dari dua.

Selang beberapa waktu berikutnya, Herbert Spencer, sosiolog Perancis, dalam bukunya *Principle of Sociology* (1876) mengadopsi teori evolusi organik untuk diaplikasikan pada masyarakat dengan membentuk sebuah teori evolusi sosial, yang banyak dijadikan rujukan dan landasan secara luas pada beberapa masa sesudahnya. Bahkan hingga sekarang, pendapat Spencer ini memiliki penganut yang cukup banyak, meski ada sebagian yang menolaknya sebagai suatu teori.

Lester F. Ward, sosiolog Amerika, dalam bukunya *Dynamic Sociology* (1883) memaparkan posisi penting bagi para sosiolog untuk mengarahkan tindakan-tindakan sosial dalam melakukan perubahan sosial. Ia mengemukakan bahwa pada prinsipnya para sosiolog adalah seorang social philosop (filusuf sosial). Seorang sosiolog memiliki tugas untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan sekaligus menyusun data-data sosial yang berguna untuk merumuskan suatu teori sosial yang benar.

Emile Durkheim, sosiolog Perancis, dalam bukunya *Rules of Sociological Method* (1895) memperkenalkan metodologi ilmiah yang berguna untuk melihat realitas sosial. Keberadaan ilmu-ilmu sosial awalnya sangat dipengaruhi oleh kemajuan dalam ilmu-ilmu alam dan teknologi pada kurun waktu abad ke delapan belas dan kesembilan belas. Berdasarkan pengaruh kemajuan ilmu alam dan teknologi ini lahir para pemikir seperti Comte, Durkheim, Weber, Karl Marx dan lainnya yang memberikan landasan bagi perkembangan ilmu sosial, terutama sosiologi.

## 2. Arti Pendidikan

Pengertian pendidikan dapat dilihat dari konsep-konsep pendidikan yang pernah dan sedang berkembang selama ini. Lawrence A. Cremin (Adiwikarta, 1988: 38) mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan (sustained) untuk melahirkan; menelurkan, dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan, dan perasaan-perasaan serta setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari upaya tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Jarome Bruner menjelaskan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan ketrampilan dan penuluran pengetahuan dalam rangka memberikan bekal berupa alat-alat intelektual yang canggih kepada anak didik agar mereka dapat menjawab tantangan dunia teknologi yang semakin kompleks (Adiwikarta, 1988: 37).

### 3. Arti Sosiologi Pendidikan

Adapun pengertian sosiologi pendidikan sendiri menurut beberapa ahli di antaranya:

Adiwikarta (1988) menyatakan bahwa sosiologi pendidikan merupakan suatu analisis ilmiah tentang interaksi antar manusia dalam sistem pendidikan, dan dengan luar sistem pendidikan, serta hubungan antara pendidikan sebagai suatu institusi sosial dengan institusi-institusi sosial lain.

Charle A. Ellwood menyatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari/menjuju untuk melahirkan maksud hubungan-hubungan antara semua pokok masalah proses pendidikan dan proses sosial.

Dr. Ellwood mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar dan mempelajari antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Abu Ahmadi (1991) menyatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan (dari ilmu jiwa pendidikan) yang membahas proses interaksi sosial anak-anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa serta dengan kondisi-kondisi sosio kultural yang terdapat dalam masyarakat dan negara.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis perlu mengemukakan definisi yang menjadi pedoman bagi penulisan buku ini. Di sini dapat dikemukakan bahwa sosiologi pendidikan merupakan cabang disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari

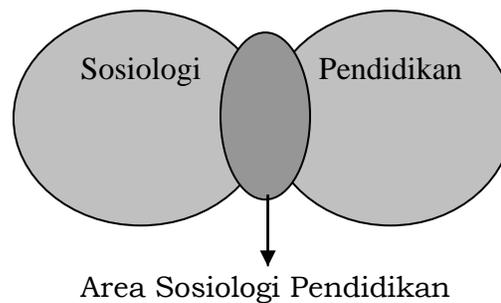
proses pendidikan baik formal maupun non formal dan proses sosial baik secara statika maupun dinamika.

### C. Objek Kajian Sosiologi Pendidikan

Setiap disiplin ilmu selain harus memiliki bangunan pengertian (definisi) juga disyaratkan harus memiliki bangunan objek atau ruang lingkup kajian, sebagai landasan aksiologisnya. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu tentunya memiliki objek kajian. Sebagai disiplin ilmu yang bermula dari dua disiplin ilmu, yakni sosiologi dan pendidikan, sosiologi pendidikan memiliki objek/area yang merupakan persentuhan dari kedua objek disiplin ilmu tersebut.

Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan serta memandang permasalahan pendidikan secara holistik dari lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat dimana sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan. Persentuhan objek kajian sosiologi pendidikan tersebut dapat digambarkan di bawah ini:

Gambar 1 Objek Sosiologi Pendidikan



Adapun rincian dari objek kajian dari sosiologi pendidikan di atas dapat diklasifikasikan pada dua kategori objek kajian. *Pertama*, objek materia atau pokok persoalan (lokus), yakni, masyarakat dan pendidikan. *Kedua*, objek forma atau fokus perhatian, yakni: (1) hubungan sistem pendidikan dengan sistem sosial lain (2) hubungan sekolah dengan komunitas sekitarnya (3) hubungan antar manusia dan sistem pendidikan, dan (4) pengaruh sekolah terhadap perilaku anak didik.

Meski objek forma hanya 4 (empat) kategori, namun tidak berarti sosiologi pendidikan objek yang sempit, karena setiap kategori di atas memiliki sub-sub kategori yang masing-masing cukup luas. Lagi pula dalam pembahasannya biasanya mencakup 3 (tiga) tahap, yakni: makro, meso dan mikro. Misalnya, kategori pertama (hubungan sistem pendidikan dengan sistem sosial lain) mencakup hubungan sistem pendidikan dengan kehidupan sosial, agama, hukum, budaya, ekonomi, politik, teknologi, kesenian, bahasa, dan sebagainya yang memiliki banyak dimensinya. Selain itu, bahasan kategori yang pertama juga bisa dipilah ke dalam pembahasan makro (luas, besar, keseluruhan), yakni pada lingkup suatu masyarakat. Sementara, kategori yang kedua, yakni hubungan sekolah dengan komunitas sekitarnya bisa dimasukkan ke dalam pembahasan yang bersifat meso (sedang, menengah). Adapun kategori yang ketiga dan keempat, yakni hubungan antar manusia dan sistem pendidikan, dan pengaruh sekolah terhadap perilaku anak didik dan bisa dianggap sebagai pembahasan yang bersifat mikro (sempit, kecil, dan unit paling sederhana).

Objek penelitian sosiologi pendidikan adalah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dan institusi sosial yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian, sosiologi pendidikan membahas pandangan tentang kelas, sekolah, keluarga, masyarakat desa, kelompok-kelompok masyarakat dan sebagainya.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Sosiologi Pendidikan**

Dari batasan, ruang lingkup maupun paradigma sosiologi pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapatlah dijelaskan bahwa sosiologi pendidikan merupakan suatu analisis tentang interaksi sosial dengan sistem pendidikan, dan dengan lingkungan di luar pendidikan, serta hubungan antara pendidikan dengan institusi-institusi non pendidikan.

Menurut Sudardja Adiwikarta (1988) sebagai titik temu dari sosiologi dan pendidikan, sosiologi pendidikan dituntut melaksanakan 3 (tiga) fungsi pokok, di antaranya: Pertama, menjelaskan gejala-gejala yang termasuk ke dalam ruang lingkup pembahasan sosiologi pendidikan. Terkait dengan tugas ini, maka diperlukan data dan informasi yang memungkinkan orang memperoleh pemahaman yang baik dan dapat menafsirkan gejala-gejala yang dihadapinya. Dengan jalan demikian berbagai hubungan antar gejala dapat dipahami, baik mengenai hubungan

sebab akibat (kausal) maupun fungsional atau hubungan yang bersifat kesejajaran. Kedua, meramalkan apa yang akan terjadi sebagai akibat atau kelanjutan dari gejala tertentu yang sedang diamati. Ketiga, mengatasi atau memberikan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan aspek sosiologi dalam sistem atau pranata pendidikan.

Ketiga fungsi pokok di atas sekaligus menjadi tujuan dari mempelajari sosiologi pendidikan. Begitu pula dengan melihat fungsi dan tujuan tersebut, maka sosiologi pendidikan memiliki beberapa kegunaan di dalam realitas sosial, di antaranya:

- Sosiologi pendidikan berguna untuk memberikan kapasitas pemahaman terhadap pendidikan dalam konteks sosial
- Penguasaan teori-teori dan konsep-konsep sosiologi pendidikan memberikan kemampuan untuk melakukan analisa terhadap penggunaan suatu model pendidikan.
- Sosiologi pendidikan dapat memberikan kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektifitas pendidikan dalam masyarakat
- Sosiologi pendidikan memberikan kemampuan untuk mengadakan evaluasi terhadap efektivitas pendidikan dalam masyarakat (*society*)

#### **E. Karakteristik Mempelajari Sosiologi Pendidikan**

Sosiologi pendidikan bukan suatu bidang studi dengan materi yang dirumuskan secara tegas, juga tidak ada suatu kesatuan pendapat mengenai bagaimana sosiologi pendidikan harus dipraktekkan sebagai suatu permasalahan akademis. Namun sosiologi pendidikan sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman mengenai problem pendidikan dan masyarakat. Beberapa karakteristik sosiologi pendidikan, di antaranya:

1. Pendidikan dapat dipelajari terutama sebagai suatu bentuk pendorong bagi perubahan sosial (*educational sociology*). Dalam hal ini penekanannya terdapat pada sumbangan-sumbangan pendidikan bagi perubahan sosial dan sebaliknya, yakni faktor-faktor sosial yang mendorong terhadap pendidikan (*sociology of education*).
2. Pendidikan juga dapat dipelajari sebagai suatu wahana bagi emansipasi yang potensial. Studi-studi sosio pendidikan yang menggunakan perspektif ini secara khusus lebih mengedepankan dengan isu-isu mengenai

mobilitas, pola-pola diskriminasi rasial atau bentuk diskriminasi dalam pendidikan. Dengan demikian, pada karakteristik ini pendidikan dilihat mulai dari akar-akarnya hingga dampak yang dihasilkan.

3. Pendidikan dapat dipelajari sebagai suatu institusi yang independen, dengan nilai-nilainya, prinsip-prinsipnya, doktrin-doktrinnya, pendidikan profesionalnya, dan modus operandinya sendiri. Dalam perspektif ini problem-problem pendidikan dan masyarakat dipelajari dari segi pandangan kepemimpinan institusional yang bertanggungjawab dan dengan melihat dilema institusional untuk mempertahankan karakteristik-karakteristik pendidikan.

Sosiologi pendidikan dipandang sebagai ilmu pengetahuan atau suatu disiplin ilmu, selain telah memiliki tiga landasan bangunan ilmu pengetahuan, yakni, landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, juga karena ia memiliki ciri-ciri yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, antara lain: (1) *Sistematis*, yakni penyusunan dengan cara tertentu, sehingga mudah dipelajari dan dicari kembali (2) *metodis*, yaitu dengan metode-metode tertentu yang dipergunakan untuk mendapatkan kebenaran yang representatif dan obyektif (3) *Rasional/logis*, pernyataan kebenaran sesuatu didasarkan atas pemikiran yang sehat/wajar, serta masuk akal (4) *Empiris*, dalam pengertian hasil dari pengalaman yang berdasarkan pengalaman (5) *Akumulatif*, berarti kemajuan yang dicapai berkembang secara berlipat dan berkaitan secara terus-menerus.

Selain memiliki landasan dan ciri-ciri yang relatif lengkap, sosiologi pendidikan juga dilingkari oleh sejumlah konsep-konsep, baik konsep yang berakar pada sosiologi, maupun konsep yang berakar pada pendidikan. Konsep-konsep ini menjadi pijakan penting ketika disiplin ilmu ini terus dikaji dan mengalami perkembangan.

#### **F. Kajian Sosiologi Pendidikan**

Sebagaimana ilmu sosial lainnya, maka sosiologi pendidikan memiliki kajian yang sama dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, terutama dari perspektif sosiologi. Walaupun demikian, bidang kajian serta obyek yang berbeda yang menyebabkan penelitian sosiologi pendidikan memiliki perbedaan secara formal dengan cabang ilmu sosial lainnya. Perbedaan yang paling menonjol dalam kajian sosiologi pendidikan terletak pada proses penelitian, pendekatan yang digunakan, objek penelitian

dan metode-metode khusus dalam penelitian sosiologi, proses mana yang menjadikan penelitian sosiologi tersebut menjadi penelitian yang spesifik seperti pula ilmu-ilmu lainnya.

Begitu pula karena sosiologi pendidikan memiliki dua unsur ilmu yakni sosiologi dan pendidikan, maka yang menjadi ruang lingkup kajiannya lebih difokuskan pada masalah-masalah pendidikan yang dipandang dari perspektif sosiologi. Hal inilah yang harus ditekankan bagi para peneliti agar dalam melakukan penelitiannya dapat mengungkap masalah-masalah pendidikan di masyarakat. Hal ini karena penelitian merupakan suatu proses penyeledikian terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang meliputi: 1) penentuan masalah dan judul penelitian 2) perumusan masalah penelitian 3) menentukan suatu tujuan penelitian 4) penelusuran secara teori 5) penyusunan desain penelitian 6) penyusunan instrumen penelitian 7) penentuan sumber data; populasi dan sampel 8) penentuan metode pengumpulan data 9) pengumpulan data 10) mengolah dan menganalisis data 11) melakukan penulisan laporan.

Berdasarkan paradigma penelitian yang dipegang ilmu-ilmu sosial, maka pendekatan penelitian sosiologi pendidikan yang paling sering digunakan dan dianggap populer adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam sosiologi pendidikan menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkap makna-makna dari masalah sosial pendidikan yang dihadapi masyarakat. Sedangkan paradigma kuantitatif dalam sosiologi pendidikan menekankan pendekatannya pada bentuk variabel-variabel.

Pendekatan kualitatif menitikberatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan pendidikan di masyarakat. Obyek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan pendidikan dengan menggunakan masalah sosial pendidikan sebagai fokusnya sehingga diperoleh gambaran mengenai kategorisasi tersebut.

Target kajian dari pendekatan kualitatif ialah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang berkembang dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut dipandang dari satuan yang berdiri sendiri dalam satuan yang utuh dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering dianggap sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial.

Pendekatan kualitatif meliputi berbagai metodologi yang fokusnya menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok kajiannya. Oleh karena itu, dalam pendekatan kualitatif, peneliti berupaya melakukan kajian gejala dalam keadaan alamiahnya dan berusaha membentuk definisi terhadap fenomena yang sesuai dengan makna yang biasa digunakan oleh subjek penelitian.

Dalam konteks pendekatan ini, sosiologi merupakan variabel bebas sekaligus variabel terikat yang paling penting bagi perkembangan disiplin sosiologi pendidikan, terutama dalam hal penyumbang atau penyedia variabel kehidupan masyarakat. Sosiologi membantu sarjana dalam usahanya memahami latar belakang, susunan dan pola kehidupan sosial dari pelbagai golongan dan kelompok masyarakat. Dengan menggunakan pengertian-pengertian dan teori-teori sosiologi, pengkaji sosiologi pendidikan dapat mengetahui sejauhmana pendidikan memiliki sumbangan positif bagi kehidupan.

# 2

## GENEOLOGI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

### A. Latarbelakang Sosiologi Pendidikan

Geneologi (asal muasal) sosiologi pendidikan secara formal dicetuskan oleh John Dewey melalui *magnum opus*-nya yang berjudul *school and society* dipublikasikan tahun 1899. Dewey menekankan pandangannya mengenai sekolah sebagai institusi sosial. Pada saat itu, beberapa ahli sosiologi dan ilmu pendidikan menyatakan pentingnya sosiologi bagi pendidikan. Pada tahun 1916, Dewey juga menerbitkan karyanya yang sangat terkenal berjudul *Democracy and Education*.

Pada tahun 1910, studi sosiologi pendidikan di bangku kuliah pertama kali disampaikan oleh Henry Suzzalo di Teachers college, Universitas Colombia. Pada tahun 1917 textbook sosiologi pendidikan diterbitkan oleh Walter R. Smith dengan judul *introduction to educational sociology*. Pada tahun 1916 di Universitas New York dan Columbia didirikan Jurusan Sosiologi Pendidikan.

Namun bila ditilik dari akar kemunculannya, maka tidak lepas dari dinamika sosial yang berkembang pada awal abad ke-20 dimana realitas masyarakat yang terus mengalami perkembangan dan perubahan telah mendorong berkembangannya ilmu pengetahuan. Perkembangan dan perubahan sosial masyarakat tersebut meliputi berbagai dimensi kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya. Secara sosiologis, perubahan sosial merupakan proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta unsur-unsur budaya

dan sistem-sistem sosial, di mana suatu tingkat kehidupan masyarakat meninggalkan pola kehidupan lama dan berubah pada pola kehidupan baru. Pola kehidupan di sini bisa meliputi budaya dan sistem sosialnya.

Kenyataan perubahan sosial terjadi karena adanya kehendak dan kesediaan anggota-anggota masyarakat untuk merubah pada unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan mulai beralih menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial ini melibatkan semua komponen masyarakat baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kelompok yang lebih luas.

Hal-hal penting perubahan sosial menyangkut aspek-aspek sebagai berikut, yakni: perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan aturan-aturan hukum-hukum masyarakat. *Pertama*, perubahan pola pikir menyangkut pandangan, persepsi, paradigma, dan interpretasi mengenai realitas kehidupan yang dihadapinya. Setiap anggota masyarakat tentu tidak memiliki pola pikir yang sama, misalnya dalam memandang teknologi modern. Ada sebagian masyarakat yang setuju dan mendukung terhadap teknologi modern ada juga yang tidak setuju dan menolak terhadap penggunaannya. Perubahan sosial terjadi tatkala anggota masyarakat mulai memahami bahwa penggunaan teknologi modern sangat bermanfaat dalam kehidupannya, contohnya dalam pertanian masyarakat mulai beralih dari pembajakan tanah dengan kerbau dan sapi ke pembajakan tanah dengan traktor dan doser.

*Kedua*, perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru, seperti perubahan dalam memberikan penghargaan lebih baik dan lebih toleran terhadap kelompok lain dalam interaksi sosial.

*Ketiga*, perubahan budaya masyarakat menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, karya ilmiah, teknologi, dan sebagainya yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Meski masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan yang demikian cepat, namun terdapat masalah-masalah sosial yang ditimbulkannya, termasuk masalah dalam institusi pendidikan. Masalah sosial dalam institusi pendidikan

dapat terjadi pada unit pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat juga Dalam Lester F. Ward bisa dikatakan sebagai pengagas munculnya kajian evolusi sosial yang memiliki keterkaitan dengan peranan pendidikan sosial yang realistis dalam mengarahkan perencanaan kehidupan pemerintahan.

Sebetulnya, bila ditilik dari perkembangan pemikiran tentang sosiologi pendidikan, maka terdapat dua orientasi kajian, yakni *educational sociology* dan *sociology of education*.

Istilah *educational sociology* mulai marak di kalangan sosiolog sekitar awal abad 20 yang dikenalkan oleh Lester Frank Ward. *Educational sociology* sendiri merupakan cabang sosiologi yang di beberapa universitas di Amerika dijadikan sebagai program perkuliahan. *Educational sociology* menaruh perhatiannya pada pemecahan masalah-masalah sosial melalui pendidikan. Selain menaruh perhatiannya pada pemecahan masalah-masalah sosial melalui pendidikan, para ahli *Educational Sociology* juga memberikan sumbangannya berupa rumusan tujuan pendidikan serta saran-saran mengenai kurikulum sekolah dan hal-hal lain yang akan berguna dalam memahami dan mengatur serta mengontrol proses-proses yang mempengaruhi pendidikan. Dalam paradigma *Educational Sociology*, pendidikan menjadi variabel independent yang berpengaruh bagi perubahan sosial.

Sementara pada tahun 1928 terdapat istilah baru, yakni *sociology of education*. Istilah ini dikenalkan oleh Robert Angell yang mengemukakan bahwa tugas *sociology of education* adalah melakukan penelitian dan menjadikan institusi pendidikan sebagai sumber data ilmiah. Sehingga yang menjadi pusat kajian *sociology of education* adalah penelitian dan penyajian hasil-hasilnya, bukan lagi pada diskursus tentang kemungkinan cara-cara mengatasi permasalahan sosial melalui penggunaan pendidikan.

## **B. Beberapa Paradigma dalam Sosiologi Pendidikan**

Sebagai gabungan dari sosiologi dan pendidikan, maka sosiologi pendidikan memiliki beberapa paradigma yang berangkat dari kedua disiplin ilmu tersebut. Dengan demikian ada dua disiplin ilmu yang cukup berpengaruh bagi kajian sosiologi pendidikan, yakni sosiologi dan pendidikan, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan.

### 1. Sosiologi

Teori sosial adalah kajian tentang masyarakat yang ciri-ciri khasnya mulai muncul dalam tulisan-tulisan Montesquieu, tokoh-tokoh sezamannya, sesudahnya dan mencapai puncaknya pada karya Marx, Durkheim dan Weber. Awalnya teori social membangun identitas dengan cara membuat kontras dengan pemikiran politik tokoh-tokoh zaman kuno dan tokoh-tokoh skolastik (*Schoolmen*). Ada dua ciri pokok yang membedakan teori social dengan tradisi sebelumnya: pertama, berhubungan dengan konsepsinya tentang tujuan dan metodenya sendiri, kedua berhubungan dengan pandangan terhadap relasi antara watak dasar manusia (*human nature*) dan sejarah.

Teori sosial terlibat dalam upaya pencarian pemahaman bermacam-macam bentuk kesadaran manusia terhadap sesamanya, terhadap alam, dan terhadap dirinya sendiri yang berlaku pada setiap jenis kehidupan sosial.

Ada beberapa perspektif yang berkembang dalam teori sosial, khususnya sosiologi, di antaranya: Pertama, evolusionisme. Perspektif evolusionisme banyak didasarkan pada karya Auguste Comte (1798-1857) dan Herbert Spencer (1820-1903). Berhubungan dengan karya tersebut, perspektif ini menjelaskan tentang bagaimana seorang individu dan masyarakat berkembang dan muncul. Meskipun dalam perkembangannya mengalami kemunduran dalam penggunaannya, perspektif ini hingga kini masih mendapatkan perhatian karena dianggap memiliki peranan yang cukup signifikan bagi perkembangan suatu ilmu.

Perspektif ini memandang peran pentingnya pola perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari teori ini adalah tentang cara melihat urutan perkembangan dalam suatu masyarakat. Artinya, perkembangan terhadap suatu masyarakat tertentu, bisa dijadikan tolak ukur untuk perkembangan pada masyarakat lainnya. Suatu contoh, apakah perkembangan dalam masyarakat Islam di Arab bisa dijadikan model bagi perkembangan masyarakat Islam di Indonesia. Di sinilah yang menjadi titik tekan dari pembahasan dalam perspektif ini.

Sebagaimana disebutkan, bahwa perspektif ini direpresentasikan oleh Auguste Comte. Tetapi sebagai catatan saja, sebetulnya perkembangan pemikiran atas masyarakat telah berkembang jauh sebelum Comte menggulirkan pemikiran evolusionisme ini. Seorang filsuf terkemuka yang untuk pertama

kalinya menelaah perkembangan masyarakat secara sistematis adalah plato (429-347 SM).Plato menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya merupakan replaksi manusia perorangan. Suatu masyarakat akan terganggu stabilitasnya sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Setelah Plato, Aristoteles (384-322 SM) juga membahas tentang masyarakat yang mengikuti sistem analisis dari Plato. Kemudian pada perkembangan berikutnya, banyak bermunculan pra ilmuwan yang membahas tentang perkembangan masyarakat, seperti Ibnu Khaldun (1332-1406), dan seterusnya.

Auguste Comte sangat populer dengan pemikirannya yang menjelaskan bahwa ada tiga perkembangan intelektual masyarakat pada umumnya, dan masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya. Perkembangan itu berupa: Pertama, tahap teologis atau fiktif. Tahap ini manusia menafsirkan gejala-gejala setiap sesuatu yang terjadi dengan menyandarkan pada fenomena roh dewa-dewa. Kedua, Tahap metafisik, di mana manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat dijelaskan. Ketiga, tahap pengetahuan positif, di mana manusia berusaha untuk merumuskan hukum-hukum alam secara positif dan seragam berlandaskan data-data empiris, sistematis, obyektif, dan verifikatif.

Pemikiran Auguste Comte mengenai perkembangan manusia dari perpektif evolusionisme di atas merupakan karya intelektual yang luar biasa, di mana manusia atau masyarakat secara evolutif dianalisis edemikian rupa hingga merumuskan kesimpulan-kesimpulan semacam itu.

Kedua, Interaksionisme. Para ilmuwan yang dikategorikan masuk dalam perspektif interaksionisme ini, di antaranya: George Herbert Mead (1863-1931), Charles Horton Cooley (1846-1929), Herbert Blumer (1962) dan Erving Goffman (1959). Perpestif ini memusatkan perhatiannya pada individu dan kelompok. Mereka mengemukakan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi satu sama lainnya. Dalam melakukan interaksi, mereka sering menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat-isyarat, dan kata-kata yang dipahami dan dimaklukan di antara mereka.

Secara sederhana dijelaskan bahwa paham interaksionesme memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan teoritis lainnya. Individu merupakan hal yang bisa ditelaah dan dianalisis melalui

interaksinya dengan individu yang lain. Di sisi lain, para ilmuwan interksionisme melihat bahwa konsep-konsep seperti, masyarakat, negara, dan berbagai institusi sosial lainnya ialah hanya abstraksi belaka, sebab keberadaannya hanya sebagai sekumpulan konsep.

Salah satu keunikan lainnya adalah bahwa interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah bahasa. Mead mengklaim bahwa bahasa dapat memungkinkan untuk menjadi manusia yang sadar diri (self-conscious), yakni sadar akan individualitas kita, dan unsur kunci dalam bahasa ini adalah simbol. Sebuah simbol merupakan sesuatu yang berada demi (stand for) yang lain (Giddens, 1993: 715). Contoh, kata “rumah” merupakan sebuah simbol yang melalui itu kita merepresentasikan obyek itu, yaitu rumah. Begitu kita menguasai konsep rumah, kita bisa memikirkan rumah walau pun kita tidak melihat rumah di sekitar kita.

Paham interaksionisme simbolik membuat kita belajar untuk terus-menerus memikirkan obyek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan melepaskan kita dari realitas yang dilihat, didengar, atau dirasakan.

Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa alam dan sesuatu yang ada di dalamnya adalah nyata, virtual. Semua interaksi itu melibatkan simbol. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita secara konstan mencari pegangan mengenai sikap, perilaku atau pemahaman mengenai apa yang dimaksudkan lawan bicara kita. Interaksionisme simbolik mengarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Beberapa ilmuwan yang dipengaruhi oleh paham interaksionisme simbolik biasanya memfokuskan pada interaksi tatap muka (*face to face*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kritik yang dapat diberikan untuk paham interaksionisme ini adalah bahwa paham ini terlalu berkonsentrasi pada skala kecil. Para pengikut interaksionisme simbolik selalu menemukan kesulitan ketika berinteraksi dengan proses dan struktur yang berskala lebih besar.

Ketiga, fungsionalisme. Tokoh-tokoh yang populer dikategorikan ke dalam paham fungsionalisme antara lain: Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937) dan Robert Merton (1957). Dalam perspektif ini dijelaskan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat akan melakukan tugas tertentu dan dilakukan secara terus-menerus, sebab ini merupakan refleksi

dari apa yang disebut sebagai fungsional tersebut. Artinya kesesuaian komponen dalam masyarakat dapat berfungsi sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Sebuah perilaku atau tindakan sosial bisa dilegitimasi atau bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Suatu pola perilaku dapat muncul, dan sekaligus bisa menghilang dan berubah sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi, dan sesuai dengan kebutuhan apa yang diinginkan dalam masyarakat tertentu.

Suatu perubahan sosial bisa jadi akan mengganggu kestabilan dalam masyarakat karena dianggap dapat mengancam fungsi-fungsi yang ada, tetapi dalam rentang waktu tertentu setelah adanya adaptasi, keseimbangan akan muncul kembali. Secara teoritik diasumsikan bila suatu perubahan yang muncul dapat memperkuat fungsi-fungsi sosial di masyarakat, maka pada saat yang sama terjadi suatu keseimbangan. Tetapi sebaliknya, bila perubahan sosial yang datang ternyata mengusik suatu keseimbangan atau stabilitas sosial yang ada, maka hal tersebut dianggap sebagai gangguan fungsional. Disebut gangguan fungsional karena pada dasarnya gangguan tersebut akan kembali pada suatu keseimbangan.

Perspektif fungsionalis mengandaikan masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi. Masyarakat dianggap bisa bekerja sama dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tersebut. Dengan demikian, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan orientasi ke arah keseimbangan. Ada kehendak untuk saling menjaga keteraturan ini dari setiap komponen masyarakat.

Sistem yang ada dan berkembang ini terus dijalankan dan disosialisasikan ke generasi-generasi berikutnya sehingga menjadi mapan. Hal ini karena sosialisasi merupakan "...pola-pola mengenai aksi sosial, atau aspek-aspek tingkah laku, yang menanamkan pada individu keterampilan-keterampilan (termasuk ilmu pengetahuan), motif-motif dan sikap-sikap yang perlu untuk menampilkan peranan-peranan yang sekarang atau yang tengah diantisipasi...(dan yang terus berkelanjutan) sepanjang kehidupan manusia normal, sejauh peranan-peranan baru masih harus terus dipelajari". (David F. Aberle, 1961). Selain itu, sosialisasi juga merupakan "...segenap proses dengan mana individu, yang dilahirkan dengan banyak sekali jajaran potensi tingkah-laku aktualnya yang dibatasi di dalam satu

jajaran yang menjadi kebiasaannya dan bisa diterima olehnya sesuai dengan standar-standar dari kelompoknya". (Irvin L. Child).

Selain beberapa paradigma di atas, paradigma tindakan juga dapat berpengaruh bagi sosiologi pendidikan. Menurut Weber tindakan manusia itu menjadi tindakan sosial bila dan sejauh tindakan tersebut dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya. Artinya yang termasuk tindakan sosial bukanlah tindakan terhadap obyek-obyek bukan-manusia, seperti bertukang besi, atau batiniah, seperti berpuasa. Demikian pula tidak setiap bentuk kontak dengan manusia lain merupakan tindakan sosial. Yang termasuk tindakan sosial adalah hubungan individu dengan tingkah laku orang-orang lain dengan "penuh arti subyektif" (Wug, 3-4). Dengan kata lain, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang manusia tersebut memiliki nilai dan makna.

Tindakan sosial juga merupakan kegiatan individu, dan tidak pernah merupakan kegiatan-kegiatan kelompok atau, dal istilah Weber, kegiatan soziale Gebilde, seperti tempat ibadah, negara, perkumpulan, perusahaan, dan sebagainya. Weber tidak hendak melekatkan sifat mandiri kepada keseluruhan-keseluruhan sosial; keseluruhan-keseluruhan sosial ini ada berkat tindakan-tindakan individual. Tetapi pendapat ini perlu diberi nuansa pada dua segi. Segi pertama diberikan oleh Weber secara eksplisit, sementara segi yang lain tampak dari praktek studi sosiologi yang dikerjakannya.

## 2. Pendidikan

Secara garis besar ada tiga arah pendidikan yang berkembang, yaitu: *Pertama, Education for Democracy* (John Dewey), aliran demokrasi "pendidikan sebagai sarana demokrasi" Pendidikan bersifat umum, siswa mengikuti pendidikan tidak ditargetkan untuk menjadi tukang yang siap kerja, tetapi untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi di lingkungannya. Siswa diperkenalkan dengan masalah baru dan dilatih menyelesaikan. Siswa mampu mengembangkan kemampuan, mencari alternatif melanjutkan pendidikan atau bekerja, pemecahannya dan berani untuk mengambil keputusan. Pendidikan umum.

*Kedua, Education for earning money for irfe* (Charles Prosser), *aliran social efficiency* pendidikan bagi para siswa yang ingin mengembangkan karier untuk bekerja setelah lulus.

Mempersiapkan siswa untuk bekerja setelah lulus. Pendidikan kejuruan.

*Ketiga, Education for all* (Paulo Freire) concept “*Life long education*” (pendidikan seumur hidup). Pendidikan Luar Sekolah, pendidikan ditunjuk bagi minoritas, bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan melalui pendidikan formal.

Jika dilihat dari ketiga arah di atas, maka paradigma pendidikan tidak dilepaskan dari filsafat pendidikan. Yang dimaksud dengan istilah filsafat di sini adalah segala sesuatu yang berkait erat dengan segala sesuatu yang dipikirkan oleh manusia. Ini didasarkan atas dua unsur yang dimiliki filsafat: (1) berfikir dan (2) hasil pikir (Jumberansah Indar, 1994 : 1). Filsafat dalam arti pertama adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah, sedangkan pada pengertian yang kedua adalah kesimpulan atau hasil yang diperoleh dari pemecahan atau pembahasan masalah.

Ada empat golongan pemikir manusia (Wayan Ardana, 1996 : 5), (1) pemikiran psauo ilmiah; (2) pemikiran awam; (3) pemikiran ilmiah; (4) pemikiran filosofis. Keempat pemikiran manusia tersebut mempunyai perbedaan pemikiran dalam makna filsafat yang dibuktikan dengan ciri berpikir radik, universal, dan sistematis.

Dengan ciri berpikir tersebut, tampaknya pemikiran dalam filsafat lebih berat dan lebih dalam ketimbang pemikiran biasa. Sehingga image pada kebanyakan orang bahwa belajar filsafat adalah berat. Akan tetapi seberat apapun apabila manusianya ulet, maka lama kelamaan akan terjangkau pula. Walaupun meski ada bagian yang tidak bisa terjangkau oleh filsafat.

Kemudian sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia, makna filsafat juga mengalami perubahan dan perkembangan konotasi. Filsafat diartikan kegiatan berpikir reflektif meliputi kegiatan analisis, pemahaman, deskripsi, penilaian, penafsiran dan perekaan yang bertujuan untuk memperoleh kejelasan kecearahan, keterangan pembenaran, pengertian, dan penyatu paduan tentang obyek (John S. Brubacher, 1978 : 19). Dalam pandangan Ali Syaifullah (1983 : 37-39), pengertian filsafat secara praktis dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, definisi konsepsional, menggambarkan pengertian filsafat sebagaimana dirumuskan oleh ES Ames “*a comprehensive view of life and its meaning, upon the basis of the results of the various sciences*”, suatu pandangan yang luas tentang arti hidup dan kehidupan, sumber dari berbagai macam ilmu pengetahuan.

(Ali Syaifullah, 1983 : 37). Pandangan ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh J.A. Leightom yang menyebutkan bahwa filsafat adalah “*a world view,, or reasoned conception of the whole, and a life view, or doctrin of values, meaning and purpose of human life*” (Harold H. titus, 1996 : 10) suatu pandangan keduniaan, atau konseprasional tentang keseluruhan kosmos (jagat raya) dan suatu pandangan hidup, atau teori tentang nilai-nilai, arti dan tujuan hidup manusia. Dari dua definisi tersebut tersipul pengertian filsafat secara konsepsional adalah “*is the mather of science and synoptic thinking*” (Ali Syaifullah, 1983 : 37) berpikir merangkum dengan jalan menarik kesimpulan umum dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam suatu aksioma melalui proses generalisasi dan abstraksi.

*Kedua*, definisi analisis operasional. Filsafat dalam definisi ini memiliki makna: (1) filsafat sebagai metode berpikir; (2) filsafat sebagai sikap terhadap dunia hidup; (3) filsafat sebagai suatu rumpun probelma hidup dan keajaiban alam semsta; (4) filsafat sebagai sistem pemikiran; (5) filsafat sebagai aliran dan atau teori (Ali Syaifullah, 1983 : 37).

Uraian diatas, menunjukkan bahwa berpikir filsafat mempunyai ciri-ciri tertentu (1) Pemikiran yang terkontruk dengan bagan konseptual; (2) Pemikiran yang bersifat kohern; (3) Pemikiran bersifat menyeluruh; (4) Pemikiran bersifat radik; (5) Pemikiran bersifat sistematis; dan (6) Pemikiran bersifat universal (Louis O. Kattsoff, 1996 : 7). Kriteria inilah yang membedakan antara berpikir biasa dengan berpikir filsafat.

Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan proses berpikir yang bersifat radik, universal, dan sistematis, tentang sesuatu untuk diperoleh kebenarannya, sehingga hasilnya bisa dijadikan pegangan norma hidup bagi dirinya dan bahkan orang lain.

Berkait dengan pendidikan, bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia untuk menjadi manusia (Ngalim Purwanto, 1985 : 1). Ini adalah masalah hidup, yang bisa diartikan bahwa pendidikan adalah masalah hidup manusia. Oleh karena itu filsafat berhubungan dengan masalah hidup manusia. Kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia (1) memberikan pengertian dan kesadaran kepada manusia akan arti pengetahuan tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat. (2) Filsafat memberikan pedoman hidup kepada manusia, seperti mengenai kedudukan. Karena demikian filsafat pendidikan adalah proses berpikir yang bersifat radik, universal, dan sistematis, tentang pengembangan potensi manusia untuk

diperoleh kebenarannya, sehingga hasilnya bisa dijadikan pegangan norma hidup bagi dirinya.

Berkenaan dengan pendidikan, filsafat merupakan ide-ide pokok pengembangan pendidikan yang mendalam. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam tindakan dan perilaku. Hal yang menunjukkan bahwa peranan Filsafat Pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan manusia mempunyai peran yang tidak bisa terpisahkan. Bagaimana filsafat pendidikan mempengaruhi dan mengarahkan komponen-komponen pendidikan seperti tujuan, kurikulum, sasaran, materi, metode dan teknik dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana yang tersimpul dalam pikiran Kilpatrick "*Philosophy of education, we may add, it the study of comparative effects (1) of rival philosophies on the life process and (2) of alternative educative process on karakter building-both under-taken in order to find what management of education is likely to build of the most constructive karakter in yaoung and old*" (William Kilpatrick, 1957 : 32). Dalam pandangan Kilpatrick ini bahwa peran dan fungsi filsafat pendidikan adalah menyelidi perbandingan pengaruh-pengaruh dari:

- Filsafat-filsafat yang bersaing dalam proses pendidikan.
- Proses pendidikan dan pembinaan watak, keduanya mengusahakan untuk menemukan pengelolaan pendidikan yang mampu membina watak paling konstruktif bagi golongan muda dan tua.

Pada umumnya filsafat pendidikan adalah ide-ide untuk menyelesaikan masalah pendidikan. Masalah pendidikan jumlahnya tertu sangat banyak. Persoalannya apakah semua masalah pendidikan menjadi kewajiban filsafat pendidikan untuk menyelesaikannya? Agar pertanyaan bisat terjawab, maka pendidikan perlu dirinci. Dari situ arah peran seluk beluk filsafat pendidikan akan kelihatan.

Pendidikan sebagai masalah hidup manusia, tentu harus mampu menyelesaikannya paling tidak untuk mengembangkan potensinya. Dalam mengembangkan potensi manusia, keberlangsungan proses pendidikan harus ditopang komponen-komponen. Diantara komponen pendidikan adalah: komponen asas, tujuan, materi, pendidik, peserta didik, metode dan sarana prasarana.

Filsafat pendidikan yang merupakan pemikiran radik, universal, dan sistematis tentang pendidikan, sasaran

bahasannya adalah komponen-komponen pendidikan tersebut. Menurut A. Tafsir, sistematika filsafat meliputi tiga bahasan besar (A. Tafsir, 1990 : 21-35) yakni ontologis (teori hakekat), epistemologis (teori pengetahuan), aksiologis (teori nilai).

Ontologis, sebagai cabang filsafat, bertugas mencari dan membahas hakekat kenyataan atau realitas pendidikan (ontologis filsafat pendidikan). Hakekat, kenyataan dan realitas yang sebenarnya adalah Tuhan. Ilmu yang mengkaji Tuhan adalah ilmu-ilmu keagamaan atau ketuhanan. Komponen sebagai prangkat operasional pendidikan existensinya berkait erat dengan Yang Maha Mengadakan. Pembahasan Yang Maha Mengadakan dalam filsafat masuk pada kategori pembahasan metafisika.

Sasaran pembahasan metafisika dalam filsafat pendidikan (Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, 2001 : 33-34) meliputi: Pertama, Allah, sebagai pencipta mahluk dan alam semesta dan isinya.

Berjalannya pendidikan, ditopang dengan komponen-komponen pendidikan. Manusia (pendidik dan peserta didik) sebagai komponen pendidikan adalah penggerak beroperasinya komponen lain seperti tujuan, materi, metode, sarana prasarana. Ketika manusia sebagai penggerak dalam hal tersebut, pertanyaannya siapa yang mendesain manusia sehingga bisa berbuat dan bertindak? Jawaban yang akan muncul pasti yang menciptakan manusia. Pertanyaan selanjutnya, siapa yang menciptakan manusia, jawabannya pasti yang lebih dari manusia, sebab jika sama manusia, tidak mungkin mampu menciptakan manusia. Pertanyaan selanjutnya, siapa yang lebih dari manusia sehingga dapat menciptakan manusia? Pertanyaan selanjutnya akan muncul terus, sehingga akan sampai pada pernyataan penyebab utama dan pertama. Pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab utama dan pertama itulah dibahas dalam kajian metafisika.

Kedua, manusia. Ada dua komponen manusia dalam pendidikan, yakni pendidik dan peserta didik. Siapa pendidik dan siapa peserta didik, kenapa harus ada pendidik dan harus ada peserta didik? Dalam pendidikan, pendidik dan peserta didik harus di apakan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus besambung sehingga sampai pada pertanyaan siapa yang menyebabkan manusia menjadi pendidik dan manusia menjadi peserta didik? Disinilah metafisika yang akan menjawabnya.

c. Alam semesta, sebagai bahan atau alat yang akan digunakan penunjang dalam pendidikan. Pertanyaannya siapa yang mengadakan itu semua? Maka jawabannya Yang Maha Pencipta. Siapa yang Maha Pencipta? Kalau pertanyaan sudah sampai kesitu, maka bahasannya bersifat metafisis.

Epistemologis cabang filsafat yang berbicara tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan sains. Berkenaan dengan filsafat pendidikan, maka cabang ini membahas bagaimana cara manusia memperoleh pendidikan (yang merupakan bagian pengetahuan sains)? Ada beberapa aliran yang berbicara tentang ini (A. Tafsir, 1990 : 21-27): Pertama, aliran empirisme. Menurut aliran ini, manusia memperoleh pendidikan melalui pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman Indrawi. Jadi manusia berkebang, manusia jadi pintar, manusia jadi cerdas, yang mendesain itu semua adalah pengalaman dari luar. Tidak ada sama sekali interpersi potensi bawaan manusia sendiri. Atau bahkan dalam pandangan aliran ini, manusia tidak mempunyai potensi bawaan apa-apa, bagaikan kertas putih, yang tidak berisi apa-apa.

Kedua, aliran rasionlisme. Aliran ini berpendapat bahwa akal adalah dasar kepastian untuk memperoleh pengetahuan. Tanpa pengalaman dan pendidikan, manusia bisa berpengetahuan hanya dengan modal akal yang dimilikinya.

Ketiga, aliran positivisme. Aliran ini berpandangan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui indera tetapi harus dipertajam dengan alat bantu yang diperkuat dengan penelitian. Sehingga keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengungkap nilai dalam filsafat pendidikan. Pengetahuan memiliki nilai apabila mampu memperlihatkan etika dan estetika. Oleh karena itu teori nilai memiliki dua cabang yaitu etika dan estetika (A. Tafsir, 1990 : 35).

Etika menyangkut baik dan buruk, keberadaannya lebih mengarah pada perbuatan. Ada beberapa teori nilai (etika), *pertama*, dari Islam. Dalam Islam teori (etika) direntan menjadi lima: baik sekali, baik, netral, buruk, buruk sekali (wajib, sunnat, makruh, mubah, dan haram). Sebagai penentu nilainya adalah Tuhan. *Kedua*, teori baik dan buruk dalam pandangan hedonisme. Menurut aliran ini, sesuatu dianggap baik bila memberikan kenikmatan, kepuasan (*hedone*) bagi manusia. *Ketiga*, teori baik/buruk menurut vitalisme. Dalam pandangan ini, baik/buruk ditentukan oleh ada atau tidaknya kekuatan

hidup yang dikandung oleh obyek yang dinilai. Manusia yang kuat, ulet, cerdas itulah manusia baik. *Keempat*, teori utilitarianisme, yang baik dalam pandangan ini adalah yang berguna (utility) bagi manusia.

Estetika menyangkut indah dan tidak indah, keberadaannya melekat pada seni. Yang lebih berpengaruh dalam kehidupan adalah indah bukan baik. Orang lebih tertarik pada rupa ketimbang tingkah laku. Orang yang tingkah lakunya baik, tetapi kurang indah akan dipilih belakangan.

# 3

## INSTITUSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN

### A. Definisi Institusi Sosial

Istilah institusi (dalam bahasa Inggris *institution* menurut ilmu sosiologi berarti pranata) dalam kehidupan keseharian sering dipadankan dengan istilah *institute* (lembaga). Penggunaan istilah demikian harus dibedakan secara tegas. Institusi (pranata) merupakan sistem norma atau aturan yang terkait dengan suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Sedangkan *institute* (lembaga) adalah badan atau organisasi yang melaksanakannya.

Horton dan Hunt (1987) menyatakan, yang dimaksud dengan pranata sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Dengan kata lain, pranata sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir yang menegakan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat.

Sementara Koentjaraningrat (1979) menyatakan bahwa pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang

memungkinkan warga masyarakat itu untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial sejatinya merupakan sesuatu yang bersifat konsepsional, dimana keberadaannya hanya dapat ditangkap dan dipahami melalui sarana pikir, dan hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi pikir.

Unsur-unsur dalam pranata sosial bukanlah individu-individu manusianya itu, akan tetapi kedudukan-kedudukan yang ditempati oleh para individu itu beserta aturan tingkah lakunya. Karena itu, pranata sosial merupakan bangunan atau konstruksi dari seperangkat peranan-peranan dan aturan-aturan tingkah laku yang terorganisir.

Adanya pranata sosial pada dasarnya bertujuan untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai. Selain itu, pranata sosial juga untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sebagai contoh, pranata keluarga mengatur bagaimana keluarga harus memelihara dan mendidik anak. Sementara itu, pranata pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-anak hingga menghasilkan lulusan yang handal.

Soerjana Soekanto (1970) menyatakan bahwa pranata sosial di dalam masyarakat harus dilaksanakan dengan fungsi-fungsi: (1) memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya (2) menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat (3) memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial (social control).

Karakteristik umum dari pranata sosial menurut Gillin and Gillin (Soemardjan dan Soemardi, 1964:67-70) di antaranya: (1) pranata sosial terdiri dari seperangkat organisasi daripada pemikiran-pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan (2) pranata sosial itu relatif mempunyai tingkat kekekalan tertentu. Artinya, pranata sosial itu pada umumnya mempunyai daya tahan tertentu yang tidak lekas lenyap dalam kehidupan bermasyarakat (3) pranata sosial itu mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau diwujudkan (4) pranata sosial merupakan alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya (5) pranata sosial itu mempunyai dokumen, baik yang tertulis maupun tidak.

Dokumen ini dimaksudkan menjadi suatu landasan atau pangkal tolak untuk mencapai tujuan serta melaksanakan fungsinya.

Sementara bila melihat dari segi lembaga, maka konotasi pemahaman kita adalah terpikir pada badan atau organisasi yang melaksanakannya. Terkait dengan institusi pendidikan, maka bisa dikategorisasikan ada beberapa lembaga pendidikan, di antaranya: Lembaga pendidikan sekolah, lembaga pendidikan non sekolah.

## **B. Sekolah Sebagai Institusi Pendidikan**

Jalur pendidikan dikenal dengan tiga jalur yakni Lembaga Pendidikan formal, informal, dan nonformal, yang sebenarnya ketiga lembaga tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan melengkapi kekurangan masing-masing, artinya lembaga pendidikan informal tidak mampu lagi memberikan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif, maka muncullah Lembaga Pendidikan Formal dengan penuh kharisma membawa masyarakat dalam dunia peradaban yang tinggi dengan pemenuhan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Seiring dengan lajunya perkembangan teknologi dan globalisasi yang merambah pada setiap lapisan masyarakat, maka dipandang sangat penting adanya Pendidikan Non Formal.

Kendati demikian, disadari atau tidak bahwa penyelenggaraan Pendidikan Formal tersebut masih ada kekurangan dan keterbatasan, namun harus diakui bahwa sistem persekolahan merupakan jawaban dari adanya kebutuhan masyarakat secara pasti. Dan tidak dapat disangsikan lagi dengan adanya Lembaga Pendidikan Formal tersebut menunjukkan ketinggian budaya dan pola pikir yang sangat maju yang ditandai dengan budaya Sumber Daya Manusia yang terampil dan berpengetahuan luas.

Lembaga Pendidikan Formal adalah suatu lembaga pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang / tingkat, dalam periode waktu-waktu tertentu. Berjenjang mulai Sekolah Dasar sampai Universitas dan tercakup di dalamnya selain studi akademik umum, juga berbagai program khusus dan lembaga latihan teknis dan profesional. (M. Yusuf, 1986: 627).

Secara struktural, lembaga pendidikan formal harus dilalui dan ditempuh oleh murid Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas sampai Perguruan Tinggi dengan klasifikasi masa belajar yang pasti pula, kemudian direncanakan secara sistematis yakni dengan

periodisasi tertentu melalui tahapan-tahapan dan masing-masing sekolah. Seseorang tidak dapat belajar pada Sekolah Dasar atau yang sederajat. Dengan kata lain ada aturan-aturan yang harus diikuti oleh setiap peserta didik yang mengikuti Pendidikan Formal.

Melalui pendidikan formal, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap (attitude) serta nilai-nilai (values) atau dengan bahasa lain mencakup aspek kognitif dan psikomotor.

Pendidikan Formal juga hendaklah mampu mengembangkan dan membina kepribadian yang harmonis bagi setiap peserta didik sesuai dengan keberadaannya masing-masing, sehingga mampu hidup dan melanjutkan kehidupan. Pendidikan dalam arti yang hakiki adalah proses pengembangan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melanjutkan kehidupan. Dengan demikian bahwa pendidikan bukanlah semata-mata diorientasi untuk mengorganisir tenaga kerja yang professional untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang tersedia di masyarakat, karena perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan harus mampu membuka wawasan baru dengan spesialisasi yang baru pula. Oleh karena itu pendidikan yang baik harus mampu menciptakan lapangan kerja baru setelah mereka dibekali dengan ilmu, keterampilan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Namun untuk menciptakan format pendidikan yang dapat memenuhi semua aspek kehidupan itu tidak semudah mengucapkan kata-kata, oleh karena itu lembaga pendidikan tersebut harus disiapkan sedemikian rupa sehingga mampu mencerminkan lembaga pendidikan yang mampu menjawab lapangan kerja. Sederhananya kalau orientasinya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian maka dari tingkat SLTA lebih cocok untuk SMU atau Madrasah Aliyah. Sedangkan kalau orientasinya untuk tenaga kerja siap pakai maka sekolah-sekolah kejuruan semacam SMK merupakan pilihan yang tepat.

Apabila kita perhatikan jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui pengetahuan serta nilai-nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui pendidikan formal, maka pengadaan lembaga pendidikan formal, dengan hal ini sekolah, bukan sekedar pemenuhan kebutuhan masyarakat (Prestise Sosial), tetapi lebih kepada penyediaan tenaga pembangunan menurut kualitas dan kuantitas yang terpadu dan terkontrol. Ini berarti bahwa jenis dan jenjang

sekolah formal itu diharapkan sangat perlu diorientasikan tidak hanya pada tingkat lokal dan regional tetapi harus mampu mengarah pada Tujuan Pembangunan Nasional.

Adapun mengenai kedudukan dan fungsi Lembaga Pendidikan Formal di antaranya adalah membentuk kepribadian. Pembentukan kepribadian tiap individu berlangsung secara berkesinambungan dalam lingkungan yang berbeda dengan pola dan pendekatan yang berbeda pula. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bukan mengambil peranan dan fungsi orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak. Tetapi sekolah bersama-sama orang tua dan semua faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak secara bersama membantu proses pendidikan terhadap anak didik.

Secara informal, di rumah seorang anak mendapat pendidikan sesuai dengan batas kemampuan lingkungan keluarga, atau di tempat ia bergaul seorang anak didik mendapat pendidikan sejauh ia bermain atau bersosialisasi dan kondisi tempat ia bergaul. Hal itu disebabkan karena kemampuan yang terbatas dan banyaknya tugas dan tanggung jawab lain yang harus dilaksanakan. Ini bukan berarti orang tua atau lingkungan lepas tanggung jawab. Keluarga menyerahkan sebagian wewenang dan tanggung jawabnya kepada sekolah, kepada guru yang telah mempunyai tugas khusus untuk itu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ada beberapa hal yang bisa dikembangkan dari penjelasan di atas untuk lebih rinci menyebutkan kedudukan dan fungsi lembaga pendidikan formal sebagai berikut : *Pertama*, pelaksanaan tanggung jawab pendidikan orang tua bagi anak-anaknya. Tanggung jawab pertama dan utama pendidikan bagi anaknya adalah orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan profesi, waktu, dan sebagainya yang dimiliki orang tua untuk mengembangkan potensi anaknya, maka tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak sari keluarga yang berbeda (Langeveld, 1972: 153). Yang pada akhirnya bagaimana lembaga pendidikan formal tersebut itu diorientasikan pada penyediaan tenaga kerja yang memiliki "human resources" dalam rangka memenuhi tantangan dan tuntutan zaman yang selalu berubah. Penyediaan dalam hal ini terlihat dalam jumlah tenaga kerja yang dihasilkan serta kemampuan dan keterampilannya.

*Kedua*, lembaga pendidikan formal merupakan agen kemitraan pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia.

*Ketiga*, lembaga pendidikan formal merupakan media pembinaan masyarakat secara profesional sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun unsur-unsur lembaga pendidikan formal terdiri dari: Pertama, bangunan sekolah. Salah satu perbedaan yang sangat mendasar dengan lembaga lain, adalah pendidikan formal dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Kalaupun ada yang di luar lingkungan sekolah Penulis berpendapat hal itu merupakan aplikasi Metodologi Pengajaran yang mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan di luar pendidikan sekolah, namun keberadaan gedung sekolah dengan segala fasilitasnya merupakan suatu kemampuan yang tidak bisa lepas dari lembaga pendidikan formal.

Ada perbedaan antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan rumah atau tempat lain selain sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan pergaulan. (Zakiyah Darajat, 1996: 72).

Dari segi suasana, sekolah adalah tempat anak belajar, ia berhadapan dengan guru yang selalu berganti-ganti begitupun seorang guru akan menghadapi peserta didik yang berganti-ganti pula setiap tahunnya. Pertemuan antara siswa dengan guru walaupun secara kontinue namun sangat terbatas dengan jam pelajaran dan jumlah mata pelajaran, sangat berbeda dengan di rumah yang dihadapkan pada akhirnya sebagai seorang anak, mendapat kasih sayang yang lebih dari orang tuanya dan jam pertemuan pun lebih banyak ketimbang di sekolah. Kalaupun ada, seorang siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya, Penulis berasumsi hal itu merupakan satu kasus yang tidak dialami semua anak didik.

Ditinjau dari sisi tanggung jawab, secara struktur formal, tanggung jawab pendidikan bagi anak-anak adalah orang tua anak tersebut, sedangkan secara struktur profesional tanggung jawab pendidikan adalah lembaga pendidikan sekolah, mengapa demikian? Sekolah sebagai lembaga pendidikan profesional, tentu disiapkan segala komponennya secara profesional juga. Berbeda dengan di rumah, maka pendidikan bagi anaknya kurang bahkan disebut tidak disiapkan secara profesional. Akan tetapi di rumah dengan di sekolah masing-masing punya tanggung jawab yang besar, perbedaannya barangkali hanya

pada materi yang harus diterima oleh anak didik. Di sekolah selain tanggung jawab moral atau penanaman akhlak juga dituntut dengan penguasaan materi pelajaran tidak seperti di rumah, bahkan di sekolah seperti yang telah diuraikan di muka harus dapat memberikan keberhasilan dari siswa baik Kognitif, Afektif maupun Psikomotor.

Begitu juga dalam hal kebebasan dan pergaulan memperlihatkan-. perbedaan yang asasi antara sekolah dengan tempat lainnya, yang jelas semakin tinggi tingkat kebudayaan, maka tuntutan-tuntutan masyarakat bertambah pula untuk mengantisipasi hal tersebut di mana rumah dan lingkungan tidak mampu lagi mendidik anak-anak nakal dan sekolah merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tentu saja dengan peraturan-peraturan yang tertentu pula.

Kedua, Guru dan Peserta Didik sebagai Subyek Matter. Ukuran keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal adalah berkembangnya potensi peserta didik yang mewujudkan pada perilaku yang dipunculkannya. Keberhasilan pengembangan potensi peserta didik tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan gurunya, sehingga komunikasi antar guru dengan peserta didik sulit untuk dipisahkan dan sehingga ukuran keberhasilan pembelajaran dalam lembaga pendidikan formal ditentukan oleh dua unsur dominant tersebut.

Sebagaimana teori Barat, guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor (Ahmad Tafsir, 1992 :74).

Dengan asumsi tersebut guru dan peserta didik merupakan *subject matter* sebuah pendidikan. Dalam hal ini Lembaga Formal.

Ketiga, kurikulum. Dari sisi definisi, kurikulum mempunyai dua arti, yakni kurikulum dalam arti luas dan kurikulum dalam arti sempit. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum dalam arti luas, yang di dalamnya mencakup tujuan, isi, metode atau Proses Belajar Mengajar dan evaluasi yang setiap kemampuan tersebut sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Dalam lembaga pendidikan formal, kurikulum tersebut terprogram secara berencana dengan acuan dan tujuan yang jelas.

Dengan adanya Pendidikan Formal, banyak sekali manfaat yang dirasakan, secara sempit dapat menolong tugas-tugas yang

seharusnya diberikan oleh pendidikan informal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan. Seperti telah diulas dimuka bahwa pendidikan formal menghasilkan lulusan dengan dua tujuan yakni memasuki dunia kerja dan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah umum memang disiapkan untuk melanjutkan, tetapi sekolah kejuruan adalah untuk memasuki dunia kerja ( Sutari Imam Barnadib, 1987: 85 ).

Ketimpangan-ketimpangan yang ada pada lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut: Pertama, materi umum dan materi profesi yang ada pada kurikulum sekolah kejuruan, masih berimbang. Kedua, kurangnya praktek yang dilakukan oleh murid-murid di sekolah kejuruan mengakibatkan mereka (lulusan) sekolah kejuruan tersebut tidak begitu berbeda dengan sekolah umum. Ketiga, ketidaksesuaian antara ketrampilan yang mereka dapat di sekolah dengan apa yang dibutuhkan oleh lapangan kerja (job gap), atau terdapat jurang antara pekerjaan yang ada dengan tenaga kerja yang tersedia.

Selain keterbatasan tersebut menurut Sulaiman Yusuf (1986:68) pendidikan formal mengakibatkan manusia terus menerus berada dalam setting buatan, yang bersifat modern, yang terkadang membahayakan anak didik sendiri yakni " menjadi golongan manusia tersendiri dalam masyarakatnya " sehingga anak-anak menjadi kelompok eksklusif dari masyarakatnya.

Begitu pula dengan pendidikan formal yang semakain terperinci atau menghususkan menjadikan seseorang hanya menguasai bidang tertentu dan buta bidang-bidang lain. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadikan terobosan alternatif untuk melengkapinya yakni dalam bentuk lembaga non formal. Karena pendidikan non formal dianggap akan dapat membantu memberikan ketrampilan dan pengetahuan sesuai dengan "job marketing", antara lain dengan melatih kembali tenaga kerja terdidik yang belum bekerja dan tidak mampu bekerja menjadi tenaga siap kerja tentu saja dalam hal ini pendidikan non formal hanya merupakan "Complement" untuk pendidikan formal.

Fenomena tersebut muncul dari adanya kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah kejuruan atau walaupun masuk perguruan tinggi mereka cenderung memasukkannya pada diploma yang menyiapkan lulusan siap untuk kerja.

Dalam pendidikan formal sering dijumpai ketidak efektifan penggunaan/penfaatan sumber manusia dan finansial yang ditengarai oleh adanya murid yang mengulang atau drop out. (Muri Yusuf, 1986:66).

Banyaknya anak yang mengulang akan menimbulkan terbatasnya dan berkurangnya tempat yang tersedia bagi anak-anak yang naik kelas dan murid baru. Kecenderungan lain ialah tinggal kelas dan mengulang akan menyebabkan anak-anak tersebut drop out. Data dari UNESCO - Januari 1968 mengatakan: pada tahun 1968 setengah dari anak-anak yang memasuki sekolah di Amerika Latin tidak pernah sampai kelas 2, tiga perempatnya mengalami drop out sebelum mereka belajar membaca. Oleh karena itu mereka membutuhkan skill untuk mampu bekerja. Hal yang demikian dapat dilakukan melalui latihan dan training dalam program pendidikan non formal. (T.R. Barteem; 1974;104).

Lebih lanjut Reimer mengemukakan dalam bukunya "*School is Dead*" bahwa sekolah menciptakan diskriminasi sosial. Tidak mungkin setiap negara atau daerah dapat menyediakan pendidikan untuk semua orang yang ingin bersekolah.

Barteem mengatakan ada celah yang timbul sebagai akibat kekakuan dan tidak fleksibelnya program pendidikan formal terhadap pola kehidupan masyarakat. Program yang ada kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan bahkan ada yang tidak sesuai lingkungan anak didik disekitarnya, yang pada akhirnya terjadi "*expectation gap*" yakni terjadinya celah antara pengharapan dan kenyataan. Hal yang demikian sering ditandai dengan adanya "pengangguran terdidik". Seperti gap-gap tersebut merupakan fenomena yang sedang melanda dunia sekolah kendatipun hanya merupakan kasus per kasus dari suatu lembaga formal.

### **C. Perbedaan dan Persamaan Pendidikan formal dan nonformal**

Dari sisi persamaan, keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik secara profesional. Sedangkan perbedaan antara lembaga pendidikan nonformal menurut Sulaiman Yusuf (1986: 72) :

- a. Pendidikan formal selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hirarkis.

- b. Pada Pendidikan Formal waktu penyampaian di program lebih panjang dan lebih lama.
- c. Usia siswa disuatu jenjang / kelas relatif homogen, khususnya pada jenjangjenjang permulaan.
- d. Para siswa umumnya berorientasi studi buant jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis dan kurang berorientasi ke arah cepat bekerja.
- e. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- f. Merupakan respons dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang.
- g. Credentials (Raport, Ijazah) memegang peranan' penting terutama bagi penerimaan siswa pada tingkatan pendidikan lebih tinggi.

Menurut analisis penulis, dari semua perbedaan-perbedaan tersebut tampaknya saling melengkapi satu sama lain, yang tidak ada dalam lembaga pendidikan formal justru ada pada Lembaga Nonformal, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut bukan merupakan hal yang berseberangan antara keduanya namun berupa suatu simbiosis mutualisma dalam kelembagaan.

Penyelenggaraan sistem persekolahan yang merupakan realisasi Lembaga Pendidikan Formal merupakan jawaban dari adanya kebutuhan masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun disadari atau tidak adanya kekurangan/keterbatasan dalam penyelenggaraan Pendidikan Formal itu disebabkan karena sistem yang digunakannya, akibat dari sistem ini tujuan dan isi pendidikan telah dipaketkan atau dibukukan sedemikian rupa sehingga siswa menerima pengetahuan dengan keahlian yang telah dipilihnya dengan resiko dapat digunakan atau tidak setelah akhir studinya.

Kendati demikian kekurangan tersebut bukan menjadi hambatan dalam laju dan berkembangnya suatu Lembaga Formal yang telah jelas mencetak manusia-manusia terampil yang kreatif dan inovatif. Kekurangan yang ada perlu dibenahi sehingga dapat lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air.

#### **D. Profesionalisme dalam pendidikan**

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (Tafsir, 1994: 107). Orang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Pertanyaannya adalah apa itu profesi? Dalam pandangan sardiman AM (1981: 26), bahwa profesi diartikan sebagai sesuatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Sementara Roestiyah NK (1983: 176) menyebutkan bahwa profesi guru dapat diartikan sebagai sesuatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus. Lebih rinci Mukhtar Lutfi (dalam Ahmad Tafsir 1994: 107) mengatakan bahwa seseorang disebut profesi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) profesi harus mengandung keahlian, artinya sesuatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara belajar yang khusus; (2) profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani dengan full time bukan part time tidak setengah-setengah; (3) profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka, dan secara universal pengangannya diakui; (4) profesi untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri; (5) profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif; (6) pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya; (7) profesi mempunyai kode etik; dan (8) profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yangn membutuhkan layanan.

Guru dalam *The New Collins Dictionary* (Mcload, 1989: 248) diartikan sebagai a person whose occupation is teaching others seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Hadi Supeno (1995: 26) mengutip pendapat Roestiyah mendefinisikan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Jika dikaji dengan pendekatan Islam, guru yang indetik dengan sebutan murabbi, mu'allim, mu'addib (Muhaemin dan Abdul Mujib, 1993: 166), pengertian seperti di atas sangatlah sederhana. Sebab pada pelaksanaan tugasnya, guru tidak hanya bertugas menyampaikan transfer of know ledge saja, akan tetapi bagaimana guru dituntut untuk mampu melaksanakan transfer of attitude.

Globalisasi adalah satu periode perkembangan suatu zaman yang tidak mengenal adanya batas-batas tertentu negara yang satu dengan negara lainnya. Pada masa ini setiap negara mempunyai kebebasan untuk mengembangkan sesuatu dengan mendirikan pusat pengembang di mana dan kapan saja, tanpa ada penghalang apapun.

Tugas keguruan adalah tugas profesi. Hal ini didukung oleh beberapa alasan, di antaranya: Pertama, lapangan pekerjaan keguruan bukan merupakan suatu lapangan kerja rutin yang dapat dilakukan karena pengulangan-pengulangan atau pembiasaan. Lapangan kerja inipun tidak dapat dilaksanakan amatirisme, lebih-lebih dengan coba-coba atau trial and errors. Lapangan kerja ini memerlukan perencanaan yang mantap, manajemen yang memperhitungkan komponen-komponen sistemnya. Kedua, lapangan kerja keguruan memerlukan dukungan ilmu dan teori yang akan memberi konsepsi teoritis ilmu kependidikan dengan cabang-cabangnya. Dan ketiga, lapangan kerja keguruan memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama, berupa pendidikan dasar (basic education) untuk tarap sarjana ditambah pendidikan profesional.

Sebagai tenaga profesi, guru harus memiliki minimal tiga ciri kompetensi utama: (1) kompetensi personal religius. Kemampuan dasar yang pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah menyangkut kepribadian agama. Artinya pada diri seorang guru harus melekat nilai-nilai lebih (seperti kejujuran, keadilan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, musyawarah, dan lain sebagainya) yang akan ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. ; (2) kompetensi sosial religius. Maksudnya bahwa kemampuan dasar kedua yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam mengaktualisasikan masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial sosial, seperti: tolong menolong, egalitarian, gotong royong, toleransi, dan lain sebagainya; dan (3) kompetensi profesional religius. Artinya bahwa kemampuan dasar ketiga yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Kemampuan profesional religius ini secara rinci ditandai dengan dua penguasaan dan penerapan (Hamalik, 1991: 43-48) (a) menguasai ilmu yang akan disampaikan dan mampu menyampaikannya kepada peserta didik; (b) menguasai metodologi pembelajaran dan dapat menerapkannya di kelas dengan baik dan benar.

Secara aplikable, kemampuan profesional religius harus diimplementasikan melalui 3 tugas dan fungsi seorang guru, yakni (1) guru sebagai pengajar; (2) guru sebagai pendidik; dan (3) guru sebagai pemimpin.

Semua kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut, diperoleh melalui jenjang pendidikan dan pelatihan formal. Secara disiplin keilmuan, lembaga pendidikan yang diikutinya disiapkan dan mempunyai tugas serta wewenang untuk mendidik dan mengembangkan ilmu keguruan.

Oleh karena itu ciri guru yang profesional adalah (1) memiliki 3 kemampuan dasar yang seorang guru dan mampu menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat; dan (2) tiga kemampuan dasar tersebut diperoleh melalui jenjang pendidikan dan pelatihan secara formal yang secara kelembagaan lembaga pendidikan yang diikutinya disiapkan untuk mencetak guru.

Dalam menghadapi dunia era global tersebut di atas, bagaimana profesi guru khususnya di Indonesia? Untuk melihat hal tersebut, ada dua sisi yang bisa dikembangkan, pertama secara fungsional dan kedua secara struktural. Secara fungsional, bagaimana kita mampu memfungsikan diri kita sebagai guru secara optimal dengan baik dan benar. Sehingga perlu kita tanyakan sendiri pada diri kita yang bertugas sebagai seorang guru. Apakah kita telah memiliki 3 kemampuan dasar seperti yang disebutkan di atas? Setelah memiliki ketiga kemampuan tersebut di atas, apakah kita mengimplementasikannya dalam menjalankan tugas sebagai guru? Jika kita telah menguasai dan menerapkannya ketiga kemampuan tersebut di atas, muncul pertanyaan ke 3 apakah kemampuan tersebut diperoleh melalui jenjang pendidikan formal yang memang bertugas untuk mendidik dan menjadikan guru?

Sedangkan secara struktural, peran pemerintah yang paling dominan dalam menjawab kebutuhan struktur yang berkenaan dengan guru, walaupun tidak bisa lepas dari keterkaitan dengan motivasi dan dorongan guru itu sendiri.

Dari ketiga pertanyaan tersebut di atas, pertanyaan ke 1 dan ke 3 mungkin sudah menjadi kenyataan dan tidak perlu dipertanyakan kembali. Akan tetapi berkait dengan pertanyaan yang kedua, kita perlu meraba diri kita sendiri sudahkan kita melaksanakan dan menjalankan tugas sebagai guru dengan sebenarnya. Mungkin pengakuan kita ada yang mengaku sudah

melaksanakan dan ada pula yang mengaku belum melaksanakan secara jujur.

Terlepas dari dua pengakuan diatas, kita lihat saja salah satu indikator dari dampak menjalankan tugas sebagai guru dengan sebenarnya. Bagaimana lulusan2 pendidikan kita kita sekarang ini dibanding dengan negara-nagara yang masih berkembang aja? Peringkat kita ada pada posisi mana? Mengapa bisa terjadi seperti itu?

Dilihat dari sudut guru, ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan kita masih harus terus menerus dikembangkan: (1) mungkin faktor kemampuan gurunya, (2) mungkin juga faktor kesejahteraan gurunya, (3) mungkin juga faktor pemerataan guru, (4) mungkin juga faktor kenyamanan kerja guru, (5) mungkin juga faktor kurangnya fasilitas kerja guru, (6) kurangnya jaminan keamanan kerja guru, (7) kurangnya jaminan hukum kerja guru, dan lain sebagainya. Disamping tentu masih banyak faktor lain yang selain faktor guru yang menyebabkan keadaan pendidikan kita seperti ini.

Jika itu semua yang di atas menjadi bagian yang harus segera diselesaikan dalam dunia pendidikan, maka disinilah diperlukannya aktualisasi profesionalisme guru. Untuk dapat menyelesaikan kemungkinan faktor ke 1 dan ke 3 di atas, sanusi uwes (1999: 85-145) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dosen (guru): (1) pengadaan tenaga dosen (guru) baru yang sesuai dengan kebutuhan kualitatif dan kuantitatif. Hal yang perlu dipertimbangkan berkenaan dengan ini adalah: (a) penentuan kebutuhan; (b) rekrutmen dan seleksi; dan (c) pengangkatan dan penugasan. (2) Pembinaan dan pengembangan. Untuk mewujudkan target ini, bisa dilakukan melalui kegiatan: (a) program latihan prajabatan; (b) studi lanjut gelar; (c) studi lanjut non gelar; (d) pertemuan-pertemuan ilmiah seperti sekarang ini; (e) penataran dan lokakarya; (f) bimbingan senior yunior; (h) pengembangan melalui kegiatan penelitian; (i) pengembangan melalui kegiatan pengabdian; (j) penugasan-penugasan.

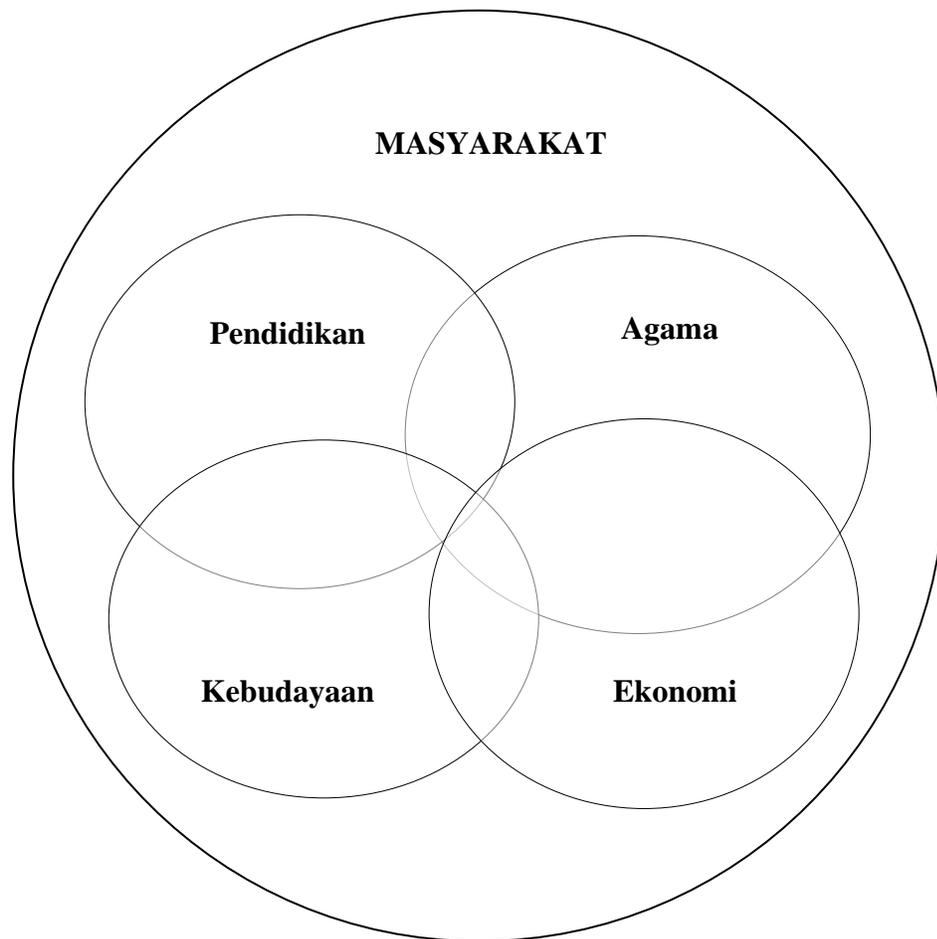
Sedangkan untuk menjawab kemungkinan faktor 2, 4, 5, 6, dan 7 di atas, secara legitimasi hukum pemerintah telah menuangkannya dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Walaun belum bisa dilaksanakan secara keseluruhan dan maksimal. Akan tetapi secara tahapan hari ini sudah dilaksanakan seperti sertifikasi guru dalam rangka memperoleh tunjangan profesional gurunya.

### **E. Kebutuhan Sosial dalam Pendidikan**

Pendidikan dan kehidupan manusia ibarat dua dadu yang saling berhubungan dan berkaitan. Hubungan dan kaitan antara keduanya terjadi sibiosis mutualisme. Pendidikan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara kelompok maupun secara individual. Demikian sebaliknya perkembangan kehidupan manusia akan mempengaruhi pendidikan (Indar, 1995: 68).

Selain sub sistem pendidikan, masih banyak sub sistem lain yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, misalnya agama, ekonomi, dan kebudayaan juga merupakan sub sistem-sub sistem yang berkaitan.

Pendidikan dengan sub sistem lainnya saling mempengaruhi dan saling kebergantungan antara sesamanya. Keterkaitan antara sub sistem-sub sistem tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



dan berkualitas pendidikan yang diikuti dan dialami, maka akan semakin bagus pula perkembangan kehidupan manusianya. Semakin jelek pendidikan yang didapatkannya, akan semakin jelek pula perkembangan kehidupan masyarakat yang dialaminya. Kondisi ini berarti bahwa kemakmuran bergantung pada Sumber Daya Manusia berbeda dengan dahulu yang bergantung pada Sumber Daya Alam (Adiwikarta, 1988: 4-9).

Perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan, akan dipengaruhi oleh tuntutan masyarakat, kebutuhan masyarakat, keberadaan masyarakat, kebutuhan hidup masyarakat dan lain sebagainya. Demikian juga dengan adanya sistem pendidikan yang berubah "sebagai pengembangan" yang disebabkan oleh

adanya sistem sosial masyarakat tadi, akan menuntut kembali sistem kehidupan masyarakat untuk mampu menerapkan dan menyesuaikan “hasil perubahan pendidikan tadi”.

Perbedaan kelas yang terjadi di masyarakat bersumber dari perbedaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Kaya dan miskin pada dasarnya berfaktor pada pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Semakin rendah pendidikan semakin rendah pula pendapatan. Masyarakat yang berpendapatan tinggi hasil dari pendidikan yang tinggi, akan berbeda dalam mengembangkan pendidikannya dengan kehidupan pendidikan masyarakat yang pendapatan rendah (akibat dari pendidikan rendah) (Ward , 2006: 16).

Proses pendidikan yang berkualitas, salah satunya ditentukan dengan perencanaan pendidikan yang berkualitas pula. Perencanaan pendidikan yang berkualitas harus mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat dalam skala makro. Agar perencanaan pendidikan mampu memenuhi kebutuhan manusia, dalam penyusunannya harus didorong dan dotopang dengan penelaahaan, pengkajian, pembacaan dan perhitungan terhadap keadaan kehidupan manusia yang sedang dan akan leading. Proses menelaah, mengkaji, membaca dan memperhitungkan kehidupan manusia yang sedang leading berarti pendekatan kebutuhan sosial dijadikan pertimbangan dalam membuat perencanaan pendidikan. Yang diproyeksikan untuk mendapatkan keberhasilan pendidikan di masa yang akan datang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Pentingnya pendekatan kebutuhan sosial dalam membuat perencanaan pendidikan dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama* perspektif fungsionalisme, dari sisi ini pendekatan kebutuhan sosial dalam membuat perencanaan pendidikan dipandang penting didasarkan pada pertimbangan:

1. Pendekatan ini cocok untuk negara-negara yang mayoritas penduduknya tidak sekolah atau indeks pendidikan yang masih rendah seperti Negara Indonesia;
2. Pendekatan ini berorientasai pada pemerataan yang mendasarkan pada teori homogenisasi. Durkheim menjelaskan tentang hubungan pendidikan dengan solidaritas sosial. Ia menulis:

*"society can survive only if there exists among its members a sufficient degree of homogeneity, education perpetuates and reinforce the homogeneity by fixing in the child from the*

*beginning the essential similarities which collective life demands.*" (Michael Haralammbos and Martin Horborn, 1995: 726).

3. Pendidikan menghubungkan antara individu dengan masyarakat termasuk persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat di mana ia hidup;
4. Pendekatan fungsional juga menekankan pada dua hal penting dalam pendidikan masyarakat yakni (a) pendidikan dan aturan sosial (*education and social rules*), (b) pendidikan dan pembagian kerja (*education and division of labour*).

*Kedua*, Perspektif demokrasi sosial. Perspektif ini memandang bahwa investasi negara diperlukan untuk mengurangi ketidaksetaraan yang dihasilkan oleh ekonomi pasar bebas. Penganut perspektif ini tidak setuju dengan pandangan fungsionalis yang menyatakan bahwa pendidikan benar-benar menghasilkan kesamaan kesempatan yang sesungguhnya. A.H.alsey percaya bahwa pendidikan gagal memberikan kesempatan yang sama kepada kelas sosial yang lebih rendah seperti yang diberikan kepada kelas atas. Karya-karya Helsey menunjukkan bahwa salah satu di antara "kegagalan" pendidikan adalah bahwa anak-anak yang orang tuanya serba kekurangan cenderung diperlakukan secara tidak proporsional. Perspektif demokrasi sosial menegaskan cita-cita liberal perkembangan individu cocok dengan tujuan keadilan sosial.

Proses berpikir dalam pendekatan kebutuhan sosial, titik pangkalnya adalah masyarakat dengan berbagai aktivitasnya (Ahmadi, 1991: 38). Pembahasannya meliputi aspek-aspek atau komponen kebudayaan manusia seperti keluarga, tradisi-tradisi, adat istiadat, moralitas, norma-norma sosial dan lain sebagainya.

Proses berpikir yang dimaksud dalam pendekatan kebutuhan sosial adalah pola pemikiran manusia yang berkenaan dengan kehidupan sosial yang dijadikan pertimbangan dalam membuat perencanaan pendidikan untuk menyelesaikan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam proses pengembangan pendidikan yang sedang berjalan.

Dalam pandangan A. W. Guruge bahwa pendekatan sosial adalah pendekatan tradisional bagi pembangunan pendidikan dengan menyediakan lembaga-lembaga dan fasilitas sekolah guna pemberian kesempatan kepada murid dan orang tuanya secara bebas (Syaefudin Sa'ud, 2007: 234).

Ada dua fungsi pendekatan kebutuhan sosial dalam perencanaan pendidikan, *pertama* untuk mentransformasikan nilai-nilai umum yang memberikan "homogenitas" yang dibutuhkan untuk kelangsungan masyarakat dan kemampuan spesifik untuk memberikan "keragaman" yang diperlukan bagi kerjasama sosial. Dalam perspektif fungsional, dengan semakin banyaknya masyarakat yang memperoleh kesempatan pendidikan, maka peluang terjadi proses homogenitas semakin terbuka khususnya dalam kemampuan-kemampuan dasar dan praktis serta pengetahuan-pengetahuan umum yang sifatnya dasar juga. Kemampuan dan pengetahuan dasar tersebut menjadi modal penting bagi berlangsungnya komunitas. Ada tiga aspek yang diperlukan dalam memelihara kehidupan komunitas (John A. Perry dan Erna K. Perry, 1991: 312):

1. Sosialisasi antisipasi. Anggota masyarakat perlu memainkan peran-peran sosial dan okupasional yang semula telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya. Peran-peran ini perlu dilanjutkan secara selektif berdasarkan fungsi dan kebutuhan sosial. Melalui sekolah mereka mempelajari peran-peran tersebut agar dapat dikuasai dan dimainkan dalam kehidupan mereka di masyarakat. Belajar peran-peran ini termasuk sosialisasi yang akan menghasilkan suatu bentuk kepribadian yang diperlukan oleh masyarakat.
2. Pemaksaan nilai dan norma. Dalam perspektif fungsionalisme disebutkan bahwa masyarakat agar dapat bertahan eksistensinya harus mampu memelihara dan mengaktualisasikan nilai-nilai dan norma yang terdapat dan berlaku di masyarakat. Sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah mereka dan dianut kebanyakan mereka. Dalam kasus masyarakat Amerika ketika derasnya arus imigrasi ke negara tersebut, negara merasa perlu untuk mendidik anak-anak dari latar sosial dan budaya yang berbeda untuk belajar nilai-nilai Amerika. Tujuannya adalah untuk memberikan kepada para murid nilai-nilai fundamental Amerika, memelihara kesatuan nasional dan solidaritas. Untuk itu perencanaan pendidikan diarahkan kepada kebutuhan atau tuntutan sosial tersebut.
3. Mengajarkan pengetahuan baru. Sekolah juga berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan baru khususnya di tingkat lanjutan.

Ada dua tujuan penggunaan pendekatan kebutuhan sosial dalam perencanaan pendidikan, yaitu tujuan kuantitatif dan

tujuan kualitatif. Tujuan kuantitatif, pendekatan ini diusahakan untuk menitikberatkan pendidikan yang mempunyai misi membebaskan rakyatnya dari ketakutan, penjajahan, kebodohan, dan kemiskinan terutama bagi Negara-negara berkembang yang kemerdekaannya baru saja diperoleh. Bagaimana pendidikan mampu menghilangkan trauma-trauma tersebut di atas, sehingga rakyatnya tenang, tidak mudah dibodohi orang, dan mampu mengurangi kemiskinan yang dideritanya. Oleh karena itu didasarkan pada kebutuhan itu, pendidikan harus merata bagi seluruh masyarakat yang ada dalam suatu negara yang baru saja merdeka. Dalam tujuan kuantitatif ini, konsep pemerataan pendidikanlah yang diutamakan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Sedangkan tujuan kualitatif, bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia. Didasarkan pada konsep bahwa Sumber Daya Manusia sebagai lokomotif pengembang kemakmuran (Adiwikarta, 1988: 4-9). Artinya selain menyelesaikan permasalahan tersebut di atas, pendidikan juga harus mampu melahirkan lulusan-lulusan yang cerdas intelektual, cerdas spiritual, cerdas emosional, dan cerdas kinestetik. Dengan orientasi empat kecerdasan dari tujuan pendidikan tersebut, bagaimana pendidikan tidak hanya sekedar hanya pemerataan (dalam artian masyarakatnya hanya sekedar mengikuti pendidikan). Akan tetapi ditengah mengikuti pendidikan, bagaimana mereka mempunyai orientasi untuk menumbuhkembangkan potensi diri yang dimilikinya semaksimal mungkin. Sehingga mampu menjadikan dirinya yang menguasai empat kecerdasan tersebut di atas. Dengan keempat kecerdasan yang dimilikinya, manusia akan mampu mengembangkan hidup baik secara sosial maupun ekonomi, sebagai bekal hidup di akherat nanti. Di sinilah unsur kualitatif dijunjung dan dikembangkan.

Selain dua tujuan di atas, pendekatan kebutuhan social dalam perencanaan pendidikan bertujuan pula untuk membangun bangsa. Fungsi pendidikan untuk pembangunan bangsa didasarkan kepada kebutuhan bahwa nilai-nilai dan aspirasi negara bangsa secara rasional dan modern perlu disosialisasikan. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang cocok karena penanaman nilai-nilai tersebut membutuhkan suatu proses internalisasi yang panjang sejak usia dini. Teori tentang ini dikemukakan oleh John Mayer dkk. Dia berpendapat bahwa pentingnya pendidikan massal modern didasarkan pada

kebutuhan sosial yang mendesak pada masa modern ini. Tiga ciri model pendidikan ini (Sanderson, 1991: 501) adalah: (1) Sistem-sistem pendidikan massal dimaksudkan menjadi universal, memiliki standar, dan sangat rasional; (2) Sistem-sistem pendidikan massal modern sangat melembaga pada tingkat dunia. Sistem-sistem itu sama dalam masyarakat yang berbeda di seluruh dunia dan semakin sama sepanjang waktu; (3) Sistem-sistem pendidikan massal secara khusus diarahkan kepada sosialisasi individu sebagai satuan sosial primer.

Para pembuat perencanaan pendidikan harus mampu memperkirakan kebutuhan masyarakat dimasa yang akan datang. Agar mampu memperkirakan kebutuhan masyarakat tersebut, mereka harus mampu menganalisa empat gejala kehidupan sosial (Syaefudin Sa'ud, 2007: 235): Pertama, pertumbuhan penduduk. Kedua, partisipasi penduduk dalam pendidikan (dengan menghitung prosentase penduduk yang bersekolah pada setiap jenjangnya). Ketiga, arus kenaikan peserta didik dari kelas di bawahnya ke kelas yang tinggi (seperti dari kelas I ke kelas II, III, dan seterusnya) dan perpindahan peserta didik dari jenjang pendidikan di bawahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (seperti dari SD ke SMP, dari SMP ke SMU, dan SMU ke Perguruan Tinggi). Keempat, pemilihan dan penentuan keinginan masyarakat terhadap jenis-jenis pendidikan.

Dari sisi lain Yusuf Enoch (1995: 156-167) mengungkapkan bahwa gejala sosial yang harus dipertimbangkan dalam membuat perencanaan pendidikan adalah: (1) aspirasi masyarakat terhadap pendidikan (2) pengaruh perencanaan pendidikan terhadap masyarakat (3) hal-hal yang tabu dan sanksi sosial yang berhubungan dengan pendidikan (4) pengaruh budaya dan tekanan-tekanan dari luar terhadap perencanaan pendidikan.

Selain itu, Oemar Hamalik (1995: 60) juga menyebutkan tiga gejala sosial yang perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan perencanaan pendidikan. Gejala sosial tersebut adalah sebagai berikut: (1) demokratisasi pendidikan (2) hubungan antara pendidikan dan lapangan kerja (3) pengaruh pendidikan dalam struktur stratifikasi sosial.

Dengan demikian, beberapa klasifikasi gejala sosial yang dipertimbangkan dalam merumuskan perencanaan pendidikan dapat dilihat melalui dua kategori, yakni, pertama, internal user pendidikan yang meliputi beberapa sudut berikut ini:

1. Dari sudut sasaran pendidikan (peserta didik):
  - a. Arus perkembangan anak usia pendidikan (jenis kelamin);
  - b. Persebaran anak usia sekolah dalam wilayah;
  - c. Pertumbuhan dan perpindahan anak usia sekolah;
  - d. Arus kenaikan kelas di bawahnya ke kelas lebih tinggi dan arus perpindahan kelas dari jejang di bawahnya ke jejang yang lebih tinggi.
2. Dari sudut pengguna pendidikan (masyarakat)
  - a. Partisipasi penduduk dalam pendidikan;
  - b. Pemilihan dan penentuan keinginan masyarakat terhadap jenis-jenis pendidikan;
  - c. Stratifikasi kehidupan social.
3. Dari sudut penyerap lulusan pendidikan (lapangan kerja)
  - a. Peluang lapangan kerja;
  - b. Pemetaan lapangan kerja didasarkan pada (usia, jenis kelamin, dan keahlian).

Adapun kedua, eksternal user pendidikan di antaranya meliputi tiga hal, yakni: Pengambil dan pelaksana kebijakan (pemerintah), arus masuknya budaya luar, dan pengaruh sektor lain selain pendidikan

# 4

## **PERANAN PENDIDIKAN BAGI PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI**

### **A. Pendidikan dalam Membuat Perubahan**

Dalam kehidupan sosial peranan pendidikan bagi perubahan sosial sangat besar. Tidak sedikit suatu kelompok sosial atau bahkan negara yang maju karena pendidikan memiliki peranan penting dalam melakukan perubahan. Karena itu, pendidikan harus benar-benar diorientasikan untuk melakukan perubahan bila suatu negara ingin berubah dan maju.

Meski demikian tidak selamanya pendidikan menjadi variable independen atau yang memiliki peranan dalam melakukan perubahan. Bisa jadi pendidikan sangat dipengaruhi atau menjadi variabel dependen (*bergantung*). Variabel lain yang berpengaruh terhadap pendidikan misalnya budaya, sistem sosial, politik, hukum dan sebagainya. Karena itu, untuk memahami seberapa besar peranan yang disumbangkan

pendidikan, maka perlu lebih dahulu kita memahami makna perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana suatu tingkat kehidupan masyarakat meninggalkan pola kehidupan lama dan berubah pada pola kehidupan baru. Pola kehidupan di sini bisa meliputi budaya dan sistem sosialnya.

### **B. Perubahan Sosial dalam Sosiologi**

Perubahan sosial terjadi karena adanya kehendak dan kesediaan anggota-anggota masyarakat untuk merubah pada unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan mulai beralih menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial ini melibatkan semua komponen masyarakat baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kelompok yang lebih luas.

Hal-hal penting perubahan sosial menyangkut aspek-aspek sebagai berikut, yakni: perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan aturan-aturan hukum-hukum masyarakat. Pertama, perubahan pola pikir menyangkut pandangan, persepsi, paradigma, dan interpretasi mengenai realitas kehidupan yang dihadapinya. Setiap anggota masyarakat tentu tidak memiliki pola pikir yang sama, misalnya dalam memandang teknologi modern. Ada sebagian masyarakat yang setuju dan mendukung terhadap teknologi modern ada juga yang tidak setuju dan menolak terhadap penggunaannya. Perubahan sosial terjadi tatkala anggota masyarakat mulai memahami bahwa penggunaan teknologi modern sangat bermanfaat dalam kehidupannya, contohnya dalam pertanian masyarakat mulai beralih dari pembajakan tanah dengan kerbau dan sapi ke pembajakan tanah dengan traktor dan doser.

Kedua, perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru, seperti perubahan dalam memberikan penghargaan lebih baik dan lebih toleran terhadap kelompok lain dalam interaksi sosial.

Ketiga, perubahan budaya masyarakat menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, karya ilmiah, teknologi, dan sebagainya

yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Ketiga, perubahan aturan-aturan hukum-hukum masyarakat menyangkut bagaimana menerapkan aturan dan norma-norma yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat. Tidak sedikit aturan dan hukum yang berkembang dalam masyarakat akhirnya dirubah karena sudah tidak sejalan dan sesuai lagi dengan realitas sosial di masyarakat. Perubahan-perubahan aturan dan hukum ini berjalan searah dengan pola kehidupan masyarakatnya. Hukum-hukum yang dianggap kurang relevan akan ditinggalkan atau bahkan dirubah dengan hukum-hukum baru yang bisa lebih mengayomi dan melindungi masyarakat.

#### 1. Transisi dalam sosiologi

Masyarakat memulai kehidupan mereka pada suatu fase disebut fase primitif, di mana manusia hidup secara nomaden dan terisolir disesuaikan dengan lingkungan alam dan sumber daya makanan yang memberikan kelangsungan hidupnya. Fase primitif ini dicirikan oleh kehidupan manusia dalam kelompok-kelompok kecil (band) dan terpisah dengan kelompok-kelompok lainnya. Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya seringkali melakukan peperangan untuk memperebutkan sumber makanan.

Pada fase primitif ini, masyarakat menerapkan hukum rimba, yakni suatu hukum yang mengedepankan prinsip siapa yang kuat dia yang berkuasa. Artinya, mereka yang dianggap kuat dan paling dominan dalam kelompoknya akan dianggap sebagai pemimpin atau penguasa kelompoknya. Pemimpin atau penguasa ini memiliki otoritas yang luar biasa besar. Apa pun bisa dilakukan meski harus mengorbankan harta dan martabat anggotanya. Seorang pemimpin atau penguasa dipercaya dapat melindungi para anggota-anggotanya dari gangguan atau ancaman kelompok lainnya.

Fase berikutnya adalah fase bercocok tanam atau agrokultural. Fase ini dilakukan ketika pola pikir masyarakat mulai berubah untuk dapat hidup menetap dengan memaksimalkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Dorongan menetap sebetulnya bukan hanya oleh keinginan ini saja, tetapi karena ada faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan alam tidak lagi mampu memberikan dukungan yang maksimal terhadap manusia dan populasi penduduk sudah mulai banyak.

Dengan demikian, mereka yang hidup secara berpindah-pindah mulai merasa lelah dan bosan karena itu memilih untuk menetap dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang menurutnya bisa memback up atau menopang bagi kehidupannya. Pada fase ini budaya berpindah-pindah masih tetap dilakukan meski pada skala waktu yang relatif lebih lama.

Fase tradisional dijalani masyarakat dengan hidup secara menetap dalam suatu tempat tertentu yang dianggap strategis guna memenuhi berbagai kebutuhan kehidupannya, seperti di pinggir sungai, di gunung, di dataran rendah, di lereng dan sebagainya. Pemilihan tempat ini disesuaikan dengan sumberdaya alam dan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan kondisi alamnya. Mereka mulai membentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat dalam bentuk sejenis desa. Jumlah populasinya pun semakin bertambah sehingga dalam suatu desa tidak hanya terdiri dari satu keturunan, tetapi beberapa keturunan yang di dalamnya dibentuk suatu pola pemerintahan yang sangat sederhana. Budaya dan tradisi dalam suatu desa mulai tercipta dan berkembang.

Pada fase tradisional ini masyarakat mulai mengembangkan hukum yang lebih baik ketimbang masa sebelumnya. Hukum yang berkembang bukan lagi hukum rimba, tetapi norma atau aturan yang disepakati bersama. Penetapan suatu hukum dihasilkan dari kesepakatan-kesepakatan seluruh anggota kelompok masyarakat. Hukum tidak lagi dibuat oleh pemimpin atau penguasa seperti pada penerapan hukum rimba, melainkan lebih pada kehendak seluruh anggota masyarakat. Di sini pemimpin atau penguasa hanya sekedar representasi untuk menjalankan amanat dari anggota masyarakatnya.

Fase transisi, kehidupan desa sudah sangat maju dan isolasi terhadap salah satu kelompok masyarakat mulai berkurang. Penggunaan media informasi sudah hampir merata. Hanya secara geografis, kehidupan masyarakat transisi masih berada di sekitar pinggiran kota serta hidup mereka masih mencirikan kehidupan tradisional. Pola pikir dan sistem sosial tradisional masih silih berganti digunakan namun mengalami penyesuaian dengan pola pikir dan sistem sosial yang baru dan inovatif. Dengan kata lain pada masyarakat transisi terdapat ambiguitas antara menjalankan sistem kehidupan lama sembari menyesuaikan dengan sistem kehidupan baru. Sifat mendua ini tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka sehari-

hari. Pola pikir masyarakat terlihat masih tradisional dan masih memelihara kekerabatan namun perilaku masyarakat sudah mulai memperlihatkan individualis. Ciri yang paling dominan pada fase ini adalah terjadinya proses asimilasi budaya dan sosial yang belum tuntas dan terlihat masih canggung di semua dimensi kehidupan.

Penggunaan hukum pada fase ini sudah mulai ber.

Fase modern ditandai dengan peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih konkritb meninggalkan fase transisi. Masyarakat sudah menunjukkan kehidupan kosmopolitannya dengan ciri yang paling dominan dengan menonjolkan karakter individualis dan profesional. Pembagian kerja (division of labor) di antara anggota-anggota masyarakatnya sudah mulai jelas.

Di sisi lain, sekularisme menjadi sangat dominan dalam sistem religi dan kontrol sosial masyarakat serta sistem kekerabatan mulai merenggang atau diabaikan. Anggota masyarakat hidup dalam sistem yang serba modern, kaku, dan formal yang didasarkan atas kepentingan masing-masing elemen masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat modern relatif lebih tinggi ketimbang fase-fase sebelumnya. Sisi-sisi rasionalitas yang mensupremasikan akal sangat ditonjolkan.

Secara demografis, masyarakat modern menempati wilayah-wilayah perkotaan yang cenderung gersang dan jauh dari situasi alami seperti di desa. Penyatuan dengan alam tidak lagi terjadi pada masyarakat modern. Mereka berusaha untuk menundukan dan bahkan menguasai alam, hal yang sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat desa. Pada masyarakat kota, semua jenis tanah bisa disulap menjadi wilayah yang fungsional dengan mengabaikan fungsi-fungsi alam tersebut. Sebagai ilustrasi, wilayah Jakarta yang direpresentasikan modern sudah mengabaikan fungsi-fungsi alam karena kebutuhan perumahan, perkantoran, bisnis dan sebagainya.

Fase postmodern ialah sebuah fase perkembangan masyarakat yang mulai diintrodusir di Amerika Serikat di penghujung tahun 1980-an.

Di Indonesia ciri masyarakat modern diklaim mulai ada sejak 1990-an. Masyarakat modern sejatinya adalah masyarakat modern yang secara finansial, pengetahuan, relasi, dan semua prasyarat sebagai masyarakat modern telah dilalui. Jadi, masyarakat postmodern adalah masyarakat modern dengan kelebihan-kelebihan tertentu di mana kelebihan-kelebihan itu menciptakan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku terhadap

diri dan lingkungan sosialnya yang berbeda dengan masyarakat modern atau masyarakat sebelumnya.

Sifat-sifat yang menonjol pada masyarakat postmodern menurut Bungin (2006: 95-96) adalah:

- Memiliki pola hidup nomaden, artinya kehidupan mereka yang terus bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya menyebabkan orang sulit menemukan mereka secara ajeg termasuk dapat mendeteksi di mana tempat tinggal menetapnya. Hal ini disebabkan karena kesibukan mereka dengan berbagai usaha dan bisnis, akhirnya mereka memiliki rumah di mana-mana.
- Secara sosiologis mereka berada pada titik nadzir, antara struktur dan agen, yaitu pada kondisi tertentu orang postmodern patuh pada strukturnya, namun pada sisi lain ia mengekspresikan dirinya sebagai agen yang mereproduksi struktur atau paling tidak agen yang terlepas dari strukturnya. Berdasarkan hal tersebut, maka merujuk pada pengamatan “orang luar” sesungguhnya pribadi yang secara permanen ambivalensia atau mereka yang ambigu dalam pilihan-pilihan hidup mereka. Namun sesungguhnya pada pribadi-pribadi postmodern hal tersebut adalah pilihan-pilihan hidup yang demokratis dan ekspresi dari kebebasan pribadi orang-orang kosmopolitan.
- Manusia postmodern lebih menghargai privasi, dan kegemaran mereka melebihi apa yang mereka anggap berharga dalam hidup mereka, dengan demikian kegemaran spesifik mereka menjadi aneh dan unik.
- Kehidupan pribadi yang bebas menyebabkan orang-orang postmodern menjadi sangat sekuler, memiliki pemahaman nilai-nilai sosial yang subyektif dan liberal sehingga cenderung terlihat sangat mobile pada seluruh komunitas masyarakat dan agama serta berbagai pandangan politik sekalipun.
- Pemahaman orang-orang postmodern yang bebas pula menyebabkan mereka cenderung melakukan gerakan back to nature, back to village, back to traditional, atau bahkan back to religi, namun karena pemahaman mereka yang luas tentang persoalan kehidupan, maka gerakan kembali itu memiliki perspektif yang berbeda

dengan orang lain yang selama ini sudah dan sedang ada di wilayah tersebut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Talcott Parson (dalam Johnson, 1939) bahwa masyarakat diibaratkan dengan keseimbangan yang harus mampu bertahan jika keempat elemen sistem sosial tersebut ada di dalam masyarakat, yaitu: (1) adaptation, (2) goal attainment, (3) integration, (4) latent pattern-maintenance. (Poloma, 1984). Adaptation adalah kemampuan yang dimiliki oleh sistem untuk menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem. Goal attainment berkaitan dengan masalah pemenuhan tujuan sistem dan penetapan prioritas di antara tujuan-tujuan. integration yaitu koordinasi serta kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga semuanya fungsional. Sedangkan pattern maintenance menunjukkan pada masalah bagaimana menjamin kelangsungan tindakan dalam sistem sesuai dengan aturan norma yang ada. Kemampuan untuk menyerap sumber daya dari lingkungan (adaptation) itulah yang acapkali menjadi bagian dari kompetisi, konflik yang terus berkepanjangan jika etika menjadi outsider (tidak menjadi bagian yang integral) dari tindakan sosial-ekonomi. Titik rawan konflik dalam berbagai segi terjadi saat para interactants mengabaikan atau kurang memahami etika berinteraksi secara baik. Setiap manusia yang berinteraksi yang memiliki etika sosial akan berusaha memahami pemahaman subjektif orang lain.

Komunikasi sosial yang terjadi adalah “komunikasi intersubjektif” sehingga tercapainya suatu kesepakatan, mutual understanding (pemahaman bersama), sisi mana yang bisa diterima oleh orang lain dan sisi mana yang dianggap terlarang (tabu) bagi kedua belah pihak. Pemaksaan makna (bahkan mungkin menjadi “hegemoni makna”) dari pihak tertentu yang dipaksakan kepada orang lain justru akan menimbulkan konflik terselubung atau terbuka. Konflik terselubung hanya akan terjadi pada individu yang mengalami jiwa inferior atau tidak mampu untuk menampilkan tafsiran makna sesungguhnya kepada orang lain, Jika hal ini terus dibiarkan akan menimbulkan akumulasi kekecewaan, keluhan, dan stress yang sewaktu-waktu bisa muncul jika ada trigger factors (faktor pemicu) untuk melepaskan akumulasi stress tersebut. Munculnya tindakan kekerasan (pembunuhan, vandalisme, anarkisme, brutalisme) acapkali terjadi saat-saat tertentu akibat dari kohesi sosial yang sangat dipaksakan.

## 2. Teori-teori dan faktor penyebab perubahan sosial.

### *Teori Evolusi*

Teori-teori evolusi tentang perubahan sosial menunjukkan bahwa masyarakat berkembang dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Maka dapatlah dipahami bahwa dalam suatu kehidupan masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan, mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang maju. Teori evolusi mendapatkan pendekatan ethnosentris yang menunjukkan bahwa gambaran masyarakat modern adalah lebih sempurna daripada masyarakat di masa lalu.

### *Teori-Teori Siklikal*

Teori Siklikal atau teori lingkaran menunjukkan bahwa masyarakat berlangsung melalui perbedaan tingkat-tingkat, tetapi tingkatan tersebut dalam suatu lingkaran yang senantiasa kembali, sehingga bergerak maju lebih dari gerakan sebagaimana digambarkan dalam teori evolusi.

### *Teori Equilibrium*

Teori Equilibrium menunjukkan bahwa masyarakat terbentuk oleh saling ketergantungan dari berbagai aspek sosial, yang memberi kontribusi yang berarti bagi kehidupan sosial. Jika perubahan sosial memutuskan bagian yang satu dari yang lainnya dalam masyarakat, maka terjadilah suatu keadaan yang tidak seimbang.

### *Teori konflik*

Teori konflik menunjukkan bahwa masyarakat sebagai kelompok-kelompok tidak terlepas dari konflik.

Prinsip atau dasar untuk menentukan definisi perubahan sosial budaya adalah:

- Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, artinya selalu mengalami perubahan secara cepat maupun lambat.
- Perubahan yang terjadi pada pranata sosial tertentu akan di ikuti dengan perubahan-perubahan pada pranata sosial lain secara berantai.
- Perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi secara cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan unsur-unsur budaya lain yang baru.

Setiap masyarakat selalu berubah, artinya dari waktu ke waktu keadaan masyarakat selalu berbeda. Perbedaan keadaan yang menjadi perhatian sosiologi ialah perbedaan yang jelas yaitu jika struktur dan fungsi masyarakat mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga tidak bekerja lagi seperti sebelumnya.(pembuatnya), merupakan unsur atau bagian kebudayaan manusia. Unsur-unsur itulah yang ternyata mengalami perubahan.

Setiap perubahan sosial sebagai realitas yang menjadi sasaran pengkajian ini senantiasa membawa 3 aspek yaitu, manusia, waktu, tempat. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu dan lingkungan tertentu setiap perubahan digerakan oleh manusia. Oleh karenanya, studi tentang perubahan sosial budaya tidak boleh mengabaikan 3 aspek tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang memuaskan mengenai perubahan sosial dituntut penelitian yang cermat mengenai aspek-aspek tersebut.

### 3. Pola Perubahan Sosial

Para tokoh sosiologi klasik menggolongkan perubahan sosial kedalam beberapa pola yaitu pola linier, pola siklus, dan gabungan keduanya.

Pendapat Herbert Spenser tentang pola perubahan sosial budaya linier yang dikemukakan oleh Etzioni-Haveley bahwa "Perkembangan masyarakat dan kebudayaan mengikuti suatu pola yang pasti; kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang mengalami, pasti, sama, dan tidak direlakan." Pengalaman sejarah menunjukkan perkembangan peradaban manusia berlangsung melalui tiga tahap:

- Tahap Teologis dan militer; tahap ini semua menghubungkan sosial budaya bersifat militeristik yang didasarkan atas dogmatis keagamaan. Suatu masyarakat bertujuan menundukan dan menguasai masyarakat lain melalui kekuatan adikodrati yang dalam prosesnya sering kali mengatas namakan ajaran agama.
- Tahap metafisik dan Yuridis; pada tahap ini menunjukkan suatu kondisi yang menjembatani antara masyarakat militan dengan masyarakat industri. Demi mewujudkan dan memelihara keteraturan hidup bermasyarakat, mekanisme segala dalam aspek

kehidupan didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

- Tahap ilmu pengetahuan dan industri; pada tahap ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan dan berorientasi di bidang perindustrian mendominasi kehidupan manusia pada umumnya setiap anggota masyarakat berupaya meningkatkan kredibilitas dan keabilitasnya demi meningkatkan taraf kehidupan

Adapun perubahan sosial budaya menurut pola siklus bahwa “masyarakat dan kebudayaan berkembang seperti halnya sebuah roda yang berputar; kadang-kadang naik (diatas), kadang-kadang turun (dibawah).” Perjuangan yang terus menerus antara kelas kelas atau lapisan sosial dalam masyarakat untuk mendapatkan posisi paling tinggi, menggambarkan adanya sebuah siklus. Setelah suatu kelas sosial berhasil menjadi penguasa, golongan tersebut akan runtuh digantikan dengan golongan berikutnya

Sementara pola perubahan yang ketiga, yakni gabungan pola linier dan pola siklus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kemasyarakatan serta factor-faktor yang mempengaruhinya, pola perubahan sosial budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat merupakan gabungan pola linier dan pola siklus. Dalam unsur-unsur kehidupan tertentu perubahan sosial budaya membentuk pola linier, namun dalam unsur yang lain membentuk pola siklus. Contohnya :perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (pola linier), dan sistim pemerintahan atau kepemimpinan (pola siklus).

#### 1. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai berbagai hasrat dan keinginan, diantaranya adalah hasrat mempertahankan diri, dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya serta selalu berusaha memperbaiki nasibnya. Perubahan-sosial budaya dapat terjadi kerana suatu kelompok masyarakat menganggap bahwa unsur-unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat tidak mampu lagi memberikan kepuasan. Hal ini mendorong manusia untuk mencari unsur-unsur baru yang dapat memenuhi keinginannya.

Secara umum perubahan sosial budaya di sebabkan oleh factor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri (Internal) dan yang datang dari masyarakatan (eksternal).

Di antara factor-faktor dari dalam masyarakat yang menyebabkan perubahan sosial budaya, adalah:

a. Perubahan kependudukan

Bertambah atau berkurangnya suatu penduduk pada suatu daerah karena kelahiran, kematian dan migrasi menyebabkan terjadinya perubahan pada komposisi kependudukan, seperti : Jumlah penduduk, usia, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, status perkawinan, dan sebagainya. Akibat perubahan komposisi kependudukan berimbas pada struktur sosial dan sistem sosial. Hal ini terutama yang menyangkut lembaga-lembaga dan asosiasi atau organisasi masyarakat.

b. Revolusi

Terjadinya revolusi dalam salah satu unsur budaya dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat. Contohnya: proklamasi kemerdekaan republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah menyebabkan terjadinya perubahan yang اساسي yaitu dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat merdeka. Hal ini menyebabkan perubahan dan berkembangnya lembaga-lembaga kemasyarakatan di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

c. Penemuan baru atau inovasi

Penemuan baru atau inovasi merupakan hasil dari proses sosial dan kebudayaan yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok. Proses penemuan berlangsung seiring dengan kebutuhan masyarakat. Semakin berkembang suatu masyarakat semakin sering pula inovasi dihadirkan, yang kemudian di terima, dipelajari dan dipergunakan dalam masyarakat yang bersangkutan.

d. Pertentangan atau konflik

Pertentangan antarindividu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok akibat perbedaan penilaian terhadap suatu fenomena sosial, dapat menimbulkan pro dan kontra diantara anggota masyarakat. Pertentangan antar kelompok umumnya terjadi dalam bentuk gerakan sosial. Seperti pendapat Herbert Buhmer bahwa "gerakan sosial merupakan

usaha kolektif untuk meneggakan tata kehidupan baru yang dicita-citakan.”

Adapun factor-faktor yang berasal dari luar masyarakat sebagai penyebab perubahan sosial budaya antrara lain:

a. Perubahan lingkungan alam

Terjadinya perubahan alam di sekitar tempat tinggal suatu masyarakat, baik yang tidak disengaja (bencana alam), maupun yang di sengaja (karena pembangunan) telah memakasa seluruh anggota masyarakat untuk pindah kedaerah baru. Didaerah baru ini mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi daerah tersebut.

b. Peperangan

Apabila dua kelompok masyarakat melakukan peperangan, umumnya salah satu kelompok mengalami kekalahan. Kelompok masyarakat yang kalah cenderung mengalami perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakataannya, sebab yang menang cenderung dominan dan memaksakan kebudayaam ke dalam masyarakat yang kalah tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan lain

Masuknya salah satu unsur budaya kedalam kebudayaan suatu masyarakat, dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Apabila kedua atau lebih kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yag berbeda hidup secara berdampingan, mempunyai kecendrungan untuk saling mempengaruhi melalui kontak sosial budaya. Proses masuknya unsur budaya ke dalam suatu masyarakat biasanya berlangsung melalui dua cara, yaitu dengan cara damai (tanpa paksaan) dan dengan cara paksaan, bahkan kekerasan.

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Proses Prubahan Sosial

Ada beberapa faktor yang menunjang berlangsungnya perubahan sosial budaya, di antaranya:

a. Kontak sosial budaya

Apabila dua kelompok manusia yang kebudayaannya berbeda hidup secara berdampingan dalam waktu yang relatif lama, maka dengan sendirinya akan

saling mempengaruhi, saling memberi dan menerima unsur-unsur budaya masing-masing. Hal ini didorong oleh kebutuhan hidup manusia (primer, sekunder, integratif) yang tidak selamanya dapat dipenuhi oleh kelompok masing-masing. Serta sifat sugesti dan imitasi yang dimiliki manusia.

- b. Sistem pendidikan formal yang maju  
Fungsi pendidikan bagi manusia adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir (IQ), kemampuan emosional (EQ), kemampuan spiritual (SQ), dan kemampuan manajerial, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (MQ). Melalui peningkatan IQ, diharapkan mampu berfikir logis, sistematis, analitis, terbuka, serta mampu menggunakan teknologi untuk menemukan unsur-unsur baru yang berguna bagi manusia. Dengan peningkatan EQ dan SQ, seseorang mampu berbuat yang terbaik bukan hanya diri sendiri dan sekelompoknya, tetapi untuk kepentingan umat manusia secara universal.
- c. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang  
Bahwa perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh setiap anggota atau kelompok masyarakat terdiri atas dua macam, yaitu:
  - 1) Penyimpangan primer atau penyimpangan yang masih dapat ditoleransi, karena penyimpangan yang dilakukan dikategorikan tidak merugikan orang lain.
  - 2) Penyimpangan sekunder atau penyimpangan yang tidak dapat ditoleransi, karena penyimpangan yang dilakukan dikategorikan melanggar norma (hukum) dan sifatnya merugikan orang lain sehingga kepada pelakunya harus diberi sanksi.
- d. Sistem pelapisan sosial yang terbuka  
Sistem pelapisan sosial terbuka dan demokratis memungkinkan terjadinya mobilitas sosial naik. Sistem ini memberikan kesempatan kepada setiap individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuannya, dan secara tidak langsung mendorong warga masyarakat untuk melakukan perbuatan kearah yang lebih baik (progress).
- e. Penduduk yang heterogen

Masyarakat yang bervariasi dengan latar belakang ras, etnis, agama, ideologi, profesi, dan sebagainya, mendorong wargamasyarakat untuk melakukan persaingan, bahkan konflik/pertentangan yang mengarah pada disorganisasi dan disintegrasi sosial. Hal ini merupakan pendorong perubahan sosial budaya.

Sedangkan beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam perubahan sosial di antaranya adalah:

- a. Sikap masyarakat yang tradisional  
Tradisi artinya adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara. Masyarakat tradisional berarti masyarakat yang pola kehidupannya berorientasi ke masa lampau/silam, yang berpegang teguh pada adat istiadat yang diwariskan generasi sebelumnya. Sikap mental demikian cenderung berupaya untuk menepis/menolak segala hal baru yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat.
- b. Rasa takut terjadinya kegoyahan dalam integrasi masyarakat  
Kenyataan menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya cenderung mengakibatkan disorganisasi dan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat walaupun sifatnya hanya sementara. Oleh karenanya, masyarakatnya yang sudah terintegrasi dengan baik pada umumnya merasa khawatir bahwa dengan masuknya unsur baru akan merusak integrasi yang sudah terbentuk.
- c. Prasangka buruk terhadap hal-hal baru  
Sikap tertutup dan berprasangka buruk terhadap pembaharuan menunjukkan pola berfikir yang sempit atau kurang wawasan. Pada akhirnya selalu berprasangka buruk terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat bahkan berusaha dengan berbagai cara menghalangi jalannya perubahan.
- d. Hambatan yang bersifat ideologis  
Setiap perubahan yang menyangkut unsur-unsur kebudayaan rohani diasanya ditafsirkan sebagai usaha yang bertentangan dengan ideologi

masyarakat yang sudah menjadi dasar dalam integrasi masyarakat tertentu

e. Kebiasaan dan adat istiadat.

Adat kebiasaan merupakan pola-pola perilaku anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila ternyata pola-pola perilaku tersebut tidak efektif lagi memenuhi kebutuhan pokok, akan terjadi krisis dalam kehidupan. Contohnya: adat kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, mendirikan rumah, Tata cara berpakaian, yang begitu kokoh sehingga sulit berubah.

### **C. Peranan Pendidikan bagi pertumbuhan ekonomi**

Sudah banyak terbukti bahwa investasi dalam dunia pendidikan sangatlah menguntungkan baik untuk perorangan maupun masyarakat. Oleh karena itu akan terlihat bahwa investasi dalam pendidikan akan membantu perkembangan ekonomi. Ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab, diantaranya: (1) bagaimana investasi dalam pendidikan mempengaruhi perkembangan ekonomi? dan (2) seberapa besarkah pengaruhnya? Jawaban dari dua pertanyaan tersebut sangatlah dibutuhkan dalam pembuatan kebijakan dengan memandang penggunaan investasi dalam pendidikan sebagai instrumen perkembangan.

Sumber-sumber yang ada telah banyak dititikberatkan pada pertanyaan kedua, dengan sejumlah karya yang berhubungan dengan Amerika Serikat. Karya yang berhubungan dengan pertanyaan pertama pada dasarnya bersifat deskriptif, meski beberapa pengarang telah berusaha untuk mempertajam dasar proses perkembangannya.

Sebelum kita membahas mengenai berbagai percobaan untuk mengukur kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ada baiknya kita mendefinisikan "pertumbuhan ekonomi" terlebih dahulu. Menurut Denison (1962) "perkembangan ekonomi" berarti "bertambahnya produk nasional (national product), yang diukur dengan dolar tetap" (hal 3). Jika kita ingin mengukur perkembangan ekonomi, misalnya dari tahun 1975 sampai dengan 1976, kita perlu mendapatkan gambaran produk nasional dalam dua tahun, yang diukur dengan dolar tetap, dan memperhitungkan perubahan (dalam persen). Untungnya, data-data tersebut telah ada di beberapa

media, seperti *The Economic Report of the President* (1978), *Survey of Current Business*, *Federal Reserve Bulletin*, *Education for Economic Cooperation and Development* (OECD), *United National Publication* dan banyak lagi.

Dengan menggunakan gambaran pendapatan nasional dengan dolar pada tahun 1972 (berdasarkan pada *Economic Report of the President, 1978*) kita akan menemukan bahwa pendapatan nasional meningkat dari \$956.9 juta di tahun 1975 menjadi \$1,018.9 di tahun 1976 – bertambah \$62 juta, atau 6.5 persen. Perhitungan yang sama diterapkan pada tahun-tahun yang lain dan dalam jangka waktu lebih lama, dengan memperhitungkan angka pertumbuhan pada masa tahunan rata-rata.

Sebagai kemungkinan lain, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai angka dimana produk nasional per kapita meningkat dalam jangka waktu tertentu dengan dolar tetap. Jika pendapatan nasional juga berjalan seperti hitungan dengan produk nasional, sekarang kita harus membagi gambaran pendapatan nasional yang diterima oleh jumlah penduduk yang ada di Amerika Serikat. Populasi penduduk – 213,559,000 pada tahun 1975, dan 215,142,000 pada tahun 1976 – yang memberikan pendapatan per kapita dengan dolar tahun 1972 sebanyak \$4,481 pada tahun 1975 dan \$4,736 pada tahun 1976. Pertumbuhan pendapatan per kapita adalah \$255 atau sekitar 5.7 persen. Jadi ketika populasi bertambah, maka angka pertumbuhan GNP (produk nasional) harus lebih besar dari angka pertumbuhan GNP per kapita.

Definisi mengenai perkembangan ekonomi di atas bukan berarti tak dapat dibantah. Di satu sisi, pendapatan nasional (NI) hanya mencakup produk dan layanan yang terdapat dalam pasar. Dengan begitu ekonomi telah mengalami peningkatan dalam peran pasar jika dibandingkan dengan *home production* (spt. Pengolahan makanan, menggunakan pembantu dalam rumah, dsb.). Oleh karenanya, peningkatan NI akan terlihat secara jelas. (nampaknya sangat masuk akal bahwa peran *home production* di Amerika Serikat telah banyak berkurang dari tahun 1930 sampai sekarang). Selanjutnya, perbaikan dalam prosedur perhitungan, pemasangan perlengkapan pengolahan data yang baru dan modern, dan hal lainnya dapat membantu pada pelaporan yang lebih mendalam dari produksi yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam jangka waktu tertentu angka

perkembangan NI akan terlalu jauh dalam menilai perkembangan ekonomi.

Dengan kata lain, sejumlah faktor akan muncul, faktor ini akan menciptakan penilaian yang terlalu tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi seperti yang diukur dengan NI. Pertama, jika kita menurunkan rangkaian NI dengan menggunakan penurunan harga yang lengkap, seperti kita akan gagal untuk sepenuhnya memperhitungkan perubahan kualitas dalam produk. Contohnya, jika harga rata-rata mobil bertambah dari \$4,500 di tahun  $t$  menjadi \$4,680 di tahun  $t+1$ , hal yang bisa kita yakini adalah harga mobil tersebut meningkat 4 persen. Sangatlah sulit untuk menentukan apakah penambahan keseluruhan harga disebabkan oleh inflasi atau sebagian atau semua penambahan ini disebabkan karena perkembangan dalam kecakapan kerja dan material yang ditanamkan dalam mobil tersebut. Selanjutnya, tidak adanya peningkatan harga tidak membuktikan bahwa tidak ada perubahan dalam harga produk yang bersangkutan. Di satu sisi, meningkatkan kualitas produk tanpa mengubah harga menunjukkan penurunan harga. Di sisi yang lain, mempertahankan harga di kedua tahun ( $t$  dan  $t + 1$ ) dalam biaya kualitas produk di tahun  $t + 1$  (dengan mengganti dengan material yang lebih murah, dan sebagainya) tidak berarti apa-apa kecuali penambahan harga yang disembunyikan. Oleh karena itu, kompilasi indeks harga yang akurat sangatlah sulit ditentukan. Secara singkat, perbaikan NI dalam perubahan harga dapat mengabaikan perubahan dalam kualitas; selanjutnya, karena adanya koreksi peningkatan kualitas ketika harga produk tidak berubah, bahkan keuntungan NI (yang tidak disesuaikan) dapat dinilai rendah.

Pokok persoalan penting lainnya yang berhubungan dengan penggunaan umum gambaran mengenai jumlah pendapatan untuk menentukan perkembangan ekonomi dipusatkan pada posisi dimana NI memberikan penilaian terhadap kesejahteraan ekonomi dan kesehatan. Dengan ini kita menganggap bahwa bertambahnya NI sama dengan bertambahnya kesehatan masyarakat secara keseluruhan dan bahwa meningkatnya kesejahteraan ekonomi dapat dirataratakan dengan peningkatan yang sama pada NI. Ada beberapa alasan untuk menganggap bahwa pernyataan ini bukan pegangan penting. Pertama, bertambahnya NI – jika ada penentuan yang cermat untuk pergerakan harga yang tipis – dapat menggambarkan produksi barang dan jasa, tapi mungkin

bukan barang dan jasa yang diinginkan oleh masyarakat. Hal ini dapat diterima jika bagian yang cukup besar dari produk nasional di produksi dan/atau dikonsumsi oleh sektor ekonomi umum, karena tuntutan masyarakat untuk barang tidak bisa diukur secara tepat. Kedua, meningkatnya kesejahteraan konsumen tidak dapat mewakili mereka dalam perhitungan NI. Sebagai contoh, jika sumber penghasilan diubah dari harga tinggi dan sektor produksi yang tidak efisien menjadi harga rendah dan efisien, NI mungkin akan tetap atau bahkan berkurang. Namun konsumen menerima barang yang mereka lebih sukai (dan mungkin lebih murah) yang mengindikasikan bahwa kesejahteraan konsumen tentunya meningkat.

Selain itu, meski perubahan NI dan kepuasan konsumen Nampak berpindah dengan arah yang sama, sejumlah masalah konseptual masih ada. Pertama, terdapat fenomena pengaruh dari luar (sebagian menyebut “pengaruh faktor ketiga,” “*spillover*,” atau lebih singkat “faktor luar”) yang menunjuk pada kenyataan bahwa harga pasar tidak dapat menggambarkan kepuasan konsumen. Kedua, harga akan mewakili kepuasan konsumen hanya pada tingkat dimana persaingan penuh menang di segala sektor ekonomi (Ferguson, 1972: 250-253). Semakin besar jumlah industri dimana beberapa bentuk persaingan tidak sempurna menonjol, maka semakin kecil sistem harga yang dapat dipercaya dalam menggambarkan kepuasan konsumen. Yang terakhir, kemajuan ekonomi dapat mengarah pada situasi dimana volum produksi di tahun  $t$  dapat diselesaikan di tahun  $t+1$  dengan tenaga kerja yang sama tapi dengan sedikit usaha. Oleh karena itu, sangatlah mungkin bahwa  $NI_{t+1} = NI_t$ , tapi setiap tenaga kerja akan mempunyai waktu luang yang lebih banyak, yang menghasilkan kepuasan tertentu lebih dari dan di atas kenikmatan dari barang dan jasa. Sehingga terdapat banyak kemajuan ekonomi yang tak dapat dideteksi dengan mengukur GNP.

Meski dengan semua kekurangan ini, NI merupakan salah satu pengukuran yang empiris yang kita miliki untuk tujuan dalam mengukur angka kemajuan ekonomi di Amerika Serikat. sebagaimana yang akan ditunjukkan nanti, penukaran lain mungkin dapat digunakan (seperti produksi listrik), bahkan ini akan berhubungan erat dengan NI. Karena NI akan digunakan di sini sebagai wakil paling penting bagi kesejahteraan ekonomi, maka penting untuk memberi para pembaca beberapa rentetan NI yang menggambarkan jalur perkembangan ekonomi dalam beberapa

dekade terakhir. Informasi ini terdapat dalam tabel 7-1. Di kolom ke 1 kita memberikan gambaran NI yang tidak disesuaikan dalam beberapa tahun (1929-1977). Kolom ke 2 menunjukkan penurunan harga secara rinci, kolom 3 menggambarkan NI pada tahun 1972 (NI “yang nyata”). Kolom ke 4 berisi gambaran bagi populasi total di Amerika Serikat. NI “yang nyata” per kapita didapatkan dengan membagi kolom ke 3 dengan kolom ke 4, dan hasilnya pada kolom ke 5.

Angka pertumbuhan produk nasional bruto atau GNP diringkaskan dalam tabel 7-2. Terdapat angka perubahan gabungan tahunan rata-rata dalam GNP, yang ditunjukkan dengan dolar tetap. Tabel tersebut menunjukkan stabilitas relatif dalam jangka panjang perubahan yang tinggi dalam jangka pendek. Kita dapat menemukan bahwa perekonomian Amerika Serikat telah berkembang dengan angka setidaknya 3 persen per tahun selama tahun 1929-1974, dengan hampir 4 persen pertumbuhan tiap tahun jika tahun-tahun kemunduran ditiadakan (1940-1974). Baru-baru ini, angka pertumbuhan telah mendekati 4 persen dengan pengecualian tahun 1973-1975 ketika perekonomian Amerika Serikat menurun.

Tabel 7-1. Pendapatan Nasional dengan harga sekarang dan pada tahun 1972, penurunan harga secara lengkap, populasi total di Amerika Serikat, dan pendapatan per kapita dalam beberapa tahun.

	Pendapatan Nasional (per juta Dolar sekarang)	Penurunan harga secara lengkap 1972 = 100	Pendapatan Nasional “Riil” (per juta Dolar tahun 1972) $[(1) \div (2)] \times 100$	Populasi total di Amerika Serikat	Pendapatan Nasional “Riil” per kapita (Dolar) $(3) \div (4)$
Tahun	1	2	3	4	5
1929	84.8	32.87	258.0	121,767	2,199
1933	39.9	25.13	158.8	125,579	1,265
1940	19.7	29.10	273.9	132,122	2,073
1950	236.2	53.64	440.3	152,271	2,892

1960	412.4	68.67	600.0	180,67 1	3,321
1970	798.4	91.36	873.9	204,87 8	4,265
1977	1,520.3 <sup>a</sup>	141.32 <sup>a</sup>	1,075.8 <sup>a</sup>	216,81 7	4,962 <sup>a</sup>

Sumber: *Economic Report of the President* (1978), Tabel B-4, B-17 dan B-26.

<sup>a</sup> Perkiraan awal.

Tabel 7-2. Angka pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat, 1929 – 1974.

Tahun Akhir	Tahun Awal					
	1929	1940	1950	1960	1970	1973
1941	2.2	16.1	-	-	-	-
1951	2.9	4.9	7.9	-	-	-
1961	2.8	3.8	3.1	1.9	-	-
1970	3.1	3.9	3.6	4.0	-	-
1974	3.1	3.9	3.6	3.8	3.2	-2.2

Sumber: Biro Sensus, *The Statistical Abstract of the US.*, 1976, Tabel 618, hal. 382.

### Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tidak terjadi begitu saja. Mungkin ada sesuatu yang mendorongnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa berbagai usaha untuk menghitung pertumbuhan pada masa lalu telah ada. Hal ini sama saja dengan menarik angka pertumbuhan proyek masa lalu ke masa depan atau untuk menentukan kondisi yang berlalu jika angka pertumbuhan menjadi  $x$  persen. Beberapa usaha dilakukan untuk mengilustrasikan hubungan teoritis dan empiris yang dinyatakan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi kita.

### Fungsi Jumlah Produksi

Salah satu alat terpenting (namun controversial) untuk menganalisa hal ini adalah yang dinamakan fungsi jumlah produksi. Untuk tujuan penjelasan, kita dapat menganggap bahwa semua faktor produksi dapat dibagi menjadi tiga kategori input yang berbeda: input tenaga kerja ( $L$ ), input modal ( $K$ ) dan input tempat ( $A$ ). jika kita menandakan jumlah produk nasional dengan  $X$ , fungsi produksi akan mempunyai bentuk:

$$X = f(L, K, A) \quad (7.1)$$

Rumus (7.1) bersifat statis yang tidak melibatkan dimensi waktu. Dan juga tidak ada perhitungan yang diambil mengenai teknologi Negara – kecuali jika hal ini sudah diwujudkan di salah satu atau semua tiga input tersebut. Persamaan (7.1) menyatakan bahwa banyaknya  $L$ ,  $K$  dan  $A$  memiliki akibat terhadap hasil  $X$ , sesuai dengan proses yang ditentukan oleh operator fungsi,  $f$ .

Agar fungsi produksi lebih realistic, perlu ditambahkannya waktu (subscript; spt.  $X_t$ ) untuk menekankan fakta bahwa output dan input diukur dengan mempertimbangkan waktu. Istilah tambahan pun dimasukkan untuk menangkap efek perubahan teknis yang terwujudkan dan perubahan struktur lain yang terjadi selama waktu tertentu – disimbolkan dengan  $t$ . jumlah fungsi produksi yang baru akan menjadi:

$$X_t = f(L_t, K_t, A_t, t) \quad (7.2)$$

Kutipan rumus eksplisit di atas (7.2) telah ditemukan oleh C.W. Cobb dan Paul H. Douglas (1928) dengan menganggap bahwa rumus mereka menahan perekonomian Amerika Serikat, maka rumusnya menjadi:

$$X_t = e^{\phi t} A_t^\alpha L_t^\beta K_t^\gamma \quad (7.3)$$

Dimana  $\phi$ ,  $\alpha$ ,  $\beta$ , dan  $\gamma$  konstan – menyatakan bahwa  $\alpha + \beta + \gamma = 1$  – dan  $e$  konstan yang bernilai sekitar 2.71828....setelah beberapa manipulasi matematika maka akan menjadi:

$$\frac{\Delta X}{X} = \phi + \alpha \frac{\Delta A}{A} + \beta \frac{\Delta L}{L} + \gamma \frac{\Delta K}{K} \quad (7.4)$$

Dimana  $\Delta$  menunjukkan perubahan dalam variabel selama waktu tertentu – maka  $\Delta X/X$  merupakan tingkat perubahan dengan  $X$  dalam waktu tertentu. Dengan catatan bahwa  $\phi$  mewakili angka pertumbuhan dalam “perubahan teknis.”

Persamaan (7.4) menyatakan bahwa angka pertumbuhan  $X$  merupakan hasil dari efek pertumbuhan tambahan dalam setiap input. Interpretasi persamaan (7.4) dapat diilustrasikan dalam contoh. Jika kita mempunyai  $\alpha = 0.05$ ,  $\beta = 0.73$ , dan  $\gamma = 0.22$  itu artinya bahwa dibagi antara pendapatan nasional sebesar 5 persen, tenaga kerja 73 persen, dan modal sebesar 22 persen. Selanjutnya jika angka perubahan  $L$  sebesar 2 persen

kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah  $2 \times 0.73 = 1.46$  poin prosentase. Sama halnya jika angka pertumbuhan modal adalah 1.5 persen, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 0.03 poin prosentase. Jika jumlah lahan pengembangan tidak berubah maka tidak akan menambah pertumbuhan ekonomi (meskipun hal ini akan mempengaruhi beberapa persen pendapatan nasional). Oleh karena itu tenaga kerja dan modal akan bersama-sama membantu bertambahnya pendapatan nasional 1.79 persen. Maka pendapatan nasional bertambah 3 persen (per tahun). Selanjutnya sisa 1.21 poin prosentase dari angka pertumbuhan untuk apa? Ini menjadi alasan yang tepat bagi masuknya kecenderungan masa yang menjelaskan bagian sisa dari perkembangan ekonomi. Jika diperhatikan, contoh ini sangat berhubungan dengan hasil yang didapat Denison yang akan dijelaskan di bawah.

Implikasi analisa tersebut terhadap kebijakan ekonomi sangatlah jelas. Kita dapat menambah angka pertumbuhan ekonomi dengan mempercepat angka akumulasi modal dan pertumbuhan di bidang tenaga kerja atau dengan mengembangkan kemampuan teknis kita. Jelas sekali bahwa senajta paling potensial bagi pertumbuhan ini, menurut analisis di atas, adalah pendekatan kemajuan teknis yang muncul sebagai satu-satunya hal yang paling penting dalam pertumbuhan pendapatan nasional per kapita. Namun, analisis ini harus memperhitungkan beberapa faktor yaitu: pertama, spesifikasi rumus (7.3) yang mungkin keliru. Kenyataannya rumus alternatif telaah terbukti unggul dibanding dengan rumus Cobb-Douglas karena perumusannya (1) tak dapat disetujui atas dasar teoritis dan (2) memberikan kecocokan data statistik yang lebih baik. Selain itu beberapa kritik juga ditujukan pada keseluruhan prosedur dalam memperkirakan jumlah fungsi produksi. Mereka menyatakan bahwa modal tersebut tidak bisa dianggap sebagai satu faktor produksi yang sama. Demikian juga input tenaga kerja dan lahan tidak dijumlahkan jika menginginkan hasil yang berarti. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil yang didasarkan pada model rumus (7.4), meski analisis seperti ini, jika difahami dan diterjemahkan dengan baik, dapat memberikan tujuan yang baik dalam menambah ilmu pengetahuan kita tentang misteri pertumbuhan ekonomi.

### Perkembangan Lahan, Tenaga Kerja dan Modal

Meski hubungan dengan jumlah input masih menyidakan keraguan, namun masih adanya ketertarikan untuk melihat garis pertumbuhan tiga unsur utama. Tabel 7-3 menunjukkan beberapa gambaran yang bisa digunakan untuk mewakili A, L dan K di tahun-tahun tertentu. Kolom 1 menunjukkan pemanfaatan jumlah luas tanah di Amerika Serikat. Namun tidaklah penting bahwa sejumlah luas lahan itu sendiri tidak sepenuhnya mewakili lahan sebagai input. Penggunaan pupuk, pengembangan metode irigasi dan hal penting lainnya telah membantu pengembangan kualitas lahan. Dengan kata lain, satu unit lahan (acre) di tahun 1976 mungkin tidak sama dengan unit lahan di tahun 1929 meski keduanya meliputi area yang sama. Demikian juga kolom 2 menunjukkan data lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja sipil di waktu yang sama. Lagi-lagi, data ini tidak memperhitungkan waktu yang singkat di satu sisi, atau perkembangan dalam keterampilan dan pendidikan tenaga kerja di sisi lainnya. Yang terakhir, kolom 3 menunjukkan data yang berhubungan dengan pentingnya stok modal fisik di Amerika Serikat. Tidaklah penting bahwa gambaran tersebut merupakan pokok persoalan atas semua kekeliruan dan hal ini harus diartikan dengan sangat hati-hati.

Tabel 7-3. Lahan pertanian, lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja sipil, dan modal bisnis yang takbertempat tinggal tetap (dengan harga tetap [1972]) di tahun-tahun tertentu.

Tahun	Lahan Pertanian (juta acre)	Lapangan Pekerjaan Bagi Tenaga Kerja Sipil (ribu)	Modal Bisnis yang Takbertempat Tinggal Tetap (milyar dolar)
	1	2	3
1929	987	47,630	623.8
1940	1,061	50,350	576.5
1950	1,202	58,920	693.6
1960	1,179	65,778	963.9
1970	1,102	78,627	1,421.6
1976	1,078	87,485	1,743.4

Sumber: kolom 1 Biro Sensus, *Statistical Abstract of The United States*, dan gambaran yang didapatkan dari Departemen Pertanian; kolom 2 dari *Statistical Abstract and Economic Report*

*of the President* (1978), hal. 290; kolom 3 dari Musgrave (1976) dan *Survey of the Current Business* 57 (Agustus 1977): 57.

### **Sisa**

Dengan menggunakan wakil input bagi lahan, tenaga kerja dan modal, Denison (1962) mengamati angka pertumbuhan pada tahun 1929-1957: lahan, 0.00 persen; tenaga kerja yang sesuai dengan perubahan kualitas, 2.16 persen; dan modal, 1.88 persen. Permbagian faktor tersebut diperkirakan sebagai berikut: lahan, 4.5 persen; tenaga kerja, 73 persen; dan modal, 22.5 persen. Berdasarkan informasi ini, jika rumus (7.4) yang digunakan, kontribusi tiga input ini terhadap pertumbuhan ekonomi telah bertambah dengan angka 2 poin prosentase. Karena pendapatan nasional bertambah dengan angka 2.93 per tahun dalam waktu yang sama, maka akan menyisakan 0.93 persen yang tak jelas. Bagian pertumbuhan tak jelas ini dinamakan sisa. Adanya sisa ini mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang. Salah satu akademi yang berpengaruh menyatakan bahwa adanya sisa yang besar ini (yang akan bertambah besar jika tidak ada penyesuaian dengan perubahan dalam kualitas tenaga kerja yang tercipta) menunjukkan bahwa rumus (7.3) tidak cocok. Mereka yang ekstrim berpendapat bahwa semua sisa ini disebut perubahan teknis (yang mencakup perkembangan teknologi, tenaga kerja terlatih dan berkemampuan lebih baik, dsb.). Teoritikus seperti M. Abramovitz (1962) mengambil posisi tengah. Disamping menerima konsep umum mengenai fungsi jumlah produksi, ia masih merujuk kepada fakta bahwa bagian sisa tersebut seharusnya dihubungkan dengan kekeliruan statistik atau mungkin juga kekeliruan dalam perincian rumus (7.3).

Jika kita mengambil posisi bahwa rumus (7.3) setidaknya mendekati kebenaran, jelas sekali bahwa sisa yang besar seperti itu tidak dapat dihilangkan sejak hal tersebut dikarenakan kekeliruan statistik. Analisa ini menunjukkan dengan jelas bahwa lahan, tenaga kerja dan modal sebagaimana telah diukur tidak memberika gambaran menyeluruh mengenai proses produksi di jaman modern. Maka kita harus memperhatikan perkembangan tenaga kerja melalui pendidikan, pelatihan, pengurangan jam dan hal lainnya, dan juga terhadap perkembangan produksi melalui perekonomian dengan skala perubahan teknis yang “tak dimasukan” serta hal lainnya.

Karena focus bab ini pada pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kita tidak harus membahas kontribusi faktor lain terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **D. Kontribusi Pendidikan Bagi Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam hal apa pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi? lalu bagaimana pengaruh itu dapat diukur? Sebagaimana dikemukakan oleh W.L. Miller (1976), usaha untuk mengukur kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi membutuhkan penjelasan terdahulu mengenai kenapa kita meski mengharapkan adanya kontribusi dunia pendidikan bagi berkembangnya ekonomi. Sebelum kita lebih jauh membahas berbagai usaha untuk mengukur pengaruh pendidikan, kita akan memberikan analisis Miller yang menyinggung pertanyaan pertama di paragraf ini.

Agar lebih yakin, “tidak semua jenis pendidikan” akan memajukan pertumbuhan ekonomi. “pendidikan akan menjadi sumber perkembangan ekonomi hanya jika pendidikan bersifat anti-tradisional sampai tingkat bahwa pendidikan melepaskan dan mendorong seperti halnya menginformasikan setiap orang dan mengajarkan mereka bagaimana dan mengapa adanya tuntutan terhadap mereka.” Maka strategi pendidikan yang baik akan menaruh pendidikan tersebut dalam empat “kemampuan pertumbuhan produksi.” Yang pertama adalah “pengembangan lingkungan umum yang baik bagi peningkatan ekonomi.” Hal ini ditujukan untuk mobilitas masyarakat, peningkatan umum dalam melek huruf (literacy) yang penting bagi berkembangnya komunikasi dan “*record keeping* dan *deposito bank*” (hal. 281).

Kemampuan yang kedua menekankan pada pengembangan “sumber-sumber umum bagi faktor yang relatif banyak dan mengganti unsur yang termasuk langka.” Sebagai contoh, penggunaan sumber daya alam diperbesar oleh adanya pendidikan, yang selanjutnya memberikan potensi manajerial yang dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih efektif. Pada waktu yang sama, pendidikan dapat memberikan tehnik untuk menanggulangi kelangkaan sebagian sumber daya dengan cara mengganti sumber daya yang langka dengan sumber daya yang berlimpah. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak akan dapat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan produksi yang bervariasi.

Kemampuan yang ketiga menekankan pada daya tahan investasi pendidikan. Menurut Miller, daya tahan pendidikan lebih besar dibandingkan dengan kebanyakan bentuk pengelolaan

modal *non-human*, umumnya di negara dengan “penduduk yang berumur panjang dan tingkat kelahiran yang tinggi.” Selanjutnya, Miller berpendapat bahwa penurunan dan keusangan modal manusia pada dasarnya terjadi dengan sangat lambat dibandingkan dengan modal fisik yang biasanya hanya menghususkan pada pelatihan jenis yang sedikit menjadi sepenuhnya usang. Oleh karena itu menurut Miller “investasi dalam pendidikan cenderung lebih produktif, beberapa hal mungkin sama, dibandingkan dengan pembiayaan yang lain dari modal *non-human* (Rosen, 1975: 283).

Yang terakhir, “pendidikan merupakan alternatif bagi pemakaian, investasi pribadi dalam modal *non-human*, atau pengeluaran pemerintah bagi hal lain di samping pendidikan.” Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengeluaran dalam dunia pendidikan sangatlah besar dalam hal pengeluaran bagi pemakaian (bukan tabungan). Karena investasi dalam bentuk modal fisik diperuntukan bagi ketersediaannya simpanan, “dengan batasan, biaya tambahan dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi jika angka penghasilan internal lebih rendah dalam pendidikan dibanding untuk modal utama, bagi perpindahannya kedalam produksi tidak langsung sumber-sumber yang sebaliknya di gunakan.”

Seandainya sistem pendidikan telah berkembang setidaknya dalam salah satu dari empat kemampuan berkembangnya pertumbuhan, permasalahan mengenai perhitungan besarnya jumlah kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diselesaikan. Berikut ini kita akan memberikan sejumlah usaha untuk memecahkan masalah ini.

### **Penelitian Schultz**

Usaha pertama untuk mengukur kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Schultz (1961). Kita dapat menggarisbawahi metodologinya sebagai berikut. Pertama, kita harus mendapatkan data mengenai distribusi tenaga kerja dengan tahun pendidikan, menyesuaikan pertambahan dalam hal lamanya tahun sekolah. Kita juga harus terpusat pada tenaga kerja saja, meski Schultz percaya bahwa tambahan pendidikan bagi yang tidak bekerja pasti mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendidikan nonformal di rumah. Sekarang kita dapat melihat bahwa tenaga kerja, di tahun 1957, mendapatkan sebanyak

226.5 milyar dolar atau 75 milyar dolar lebih banyak dari pendapatan perorang yang tidak bertambah sejak tahun 1929 (hal. 300; tulisan aslinya dimiringkan). Selanjutnya, Schultz menunjukkan bahwa investasi dalam *human capital* (modal dalam bidang kemanusiaan) telah bertambah, ditunjukkan oleh akumulasi invesmen di dunia sekolah. Disamping beberapa tambahan ini dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat persediaan bagi pendidikan per tenaga kerja pada tahun 1929, persediaan ini telah meningkat dengan tambahan sejumlah \$286 milyar.

Persoalan utama dari metodologi ini adalah penilain kontribusi sebesar \$286 milyar ini yang menambah persediaan bagi pendidikan menjadi \$71 milyar terhadap bertambahnya pendapatan tenaga kerja. Schultz memperhitungkan tiga angka penghasilan internal yang berbeda terhadap stok pendidikan. Melipatgandakan angka ini dengan \$286 milyar dari persediaan tambahan bagi pendidikan, dia mendapatkan tiga perkiraan yang berbeda mengenai “pendapatan yang diakibatkan oleh pendidikan tambahan” dengan membagi setiap perhitungan ini dengan 71 dan perkalian 100 menimbulkan “bagian tambahan yang ‘tak jelas’ dalam pendapatan nasional.” Sehingga Schultz mendapatkan tiga penilaian bagian ini, bervariasi dari 36 sampai 70 prosen. Maka bertambahnya pendapatan tenaga kerja antara 30 sampai 70 prosen ini diakibatkan oleh bertambahnya persediaan bagi pendidikan (antara tahun 1929 dan 1957).

Mari kita memperhatikan analisa perhitungan Schultz dengan lebih detail. Pertama, dia memberikan detail analisa mengenai biaya sekolah secara eksplisit dan implisit (spt. Biaya operasi sekolah dasar dan sekolah tingkat atas, perguruan tinggi dan universitas, yang sama dengan “pendapatan terdahulu” ketika mengikuti sekolah tingkat atas dan perguruan tinggi atau universitas), yang diringkaskan di kolom kesatu pada tabel 7-6, yang mencantumkan nilai “tahun sekolah yang sama (dengan dolar tahun 1956).” Nilai ini menggambarkan rata-rata investasi dalam berbagai tingkat pendidikan, telah disesuaikan dengan perubahan dalam masa tahun sekolah dalam berbagai decade. Selanjutnya, sejumlah “persamaan tahun sekolah” tenaga kerja diperhitungkan oleh Schultz sebagaimana dijelaskan dalam tabel 7-5, dan hasilnya diringkaskan di kolom dua tabel 7-6 (catatan bahwa kolom 5 tabel 7-5 = kolom 2 tabel 7-6).

Untuk mendapatkan nilai keseluruhan persediaan bagi pendidikan, kita perlu untuk mengkalikan sejumlah “persamaan

tahun sekolah” tenaga kerja dengan nilai tahun sekolah yang sama. Hasil ini ditunjukkan dalam kolom 4 tabel 7-6. Maka dapat dilihat pertumbuhan persediaan bagi pendidikan dari tenaga kerja dari tahun 1929 sampai 1957, sebagaimana diperhitungkan oleh Schultz, adalah sebesar \$355 milyar (kolom 4).

Kita dapat melihat dari tabel 7-6 bahwa persediaan bagi pendidikan di tahun 1929 bernilai \$180 milyar (dengan dolar tahun 1956). “Tenaga kerja bertambah lebih dari 38 persen antara tahun 1929 dan 1957. Karena itu, untuk menjaga persediaan bagi pendidikan per tenaga kerja yang tetap pada tingkat di tahun 1929, maka diperlukan lebih dari 69 milyar, yang menambahnya menjadi 249 milyar dolar.” Karena persediaan bagi pendidikan bertambah menjadi \$355 milyar, \$286 milyar (spt. 355 – 69) menunjukkan peningkatan “di luar 69 milyar dolar yang dibutuhkan untuk menjaga agar persediaan per tenaga kerja tetap” (hal. 300).

Di waktu yang sama persediaan bagi pendidikan bertambah dengan keuntungan sebesar \$286 milyar, pendapatan tenaga kerja bertambah dari \$112.5 milyar menjadi \$226.5 milyar (antara tahun 1929-1957). Karena jumlah tenaga kerja di tahun 1929 adalah 49.2 juta orang, pendapatan per orang tenaga kerja sebesar \$2.287. “Jika pendapatan per orang ini tetap, maka sebanyak 68.0 juta pada tahun 1957 akan memperoleh 155.5 milyar dolar” (hal. 300). Karena total pendapatan tenaga kerja di tahun 1957 adalah \$226.5 milyar, maka pendapatan tenaga kerja telah bertambah sebanyak \$71 milyar di luar tingkat pendapatan yang akan membuat pendapatan per orang tetap selama periode 1929-1957.

Untuk melengkapi analisa ini, kita harus menghitung angka penghasilan internal terhadap persediaan modal bagi pendidikan. Angka penghasilan yang ditunjukkan oleh Schultz berasal dari tiga sumber yang berbeda. Yang pertama, 9 persen, adalah perhitungan terendah yang dilaporkan oleh G.S. Becker (1960), “yang bagi penduduk kota kulit putih pada pendidikan perguruan tinggi disesuaikan dengan kemampuan, pekerjaan, dan kematian di tahun 1940 dan 1950.” Perhitungan yang kedua, 11 persen, merupakan perhitungan Schultz (1960) sendiri terhadap penghasilan pendidikan di tingkat perguruan tinggi tahun 1958. Perhitungan yang ketiga, 17.3 persen, menggambarkan fakta bahwa angka penghasilan, seperti bobot relatif dalam persediaan bagi pendidikan, dari tiga tingkat

pendidikan sangatlah berbeda. Perhitungan Schultz terhadap angka ini diperlihatkan dalam tabel 7-7.

Hasil terahir dari analisa Schultz dijelaskan dalam tabel 7-7. Kolom 1 berisi tiga angka penghasilan yang dijelaskan di atas. Kolom 3 berisi \$286 milyar dari persediaan tambahan bagi pendidikan seperti yang dijelaskan di atas. Perkalian antara kolom 1 dan kolom 3 hasilnya ada di kolom 5, yang diberi judul oleh Schultz “pendapatn yang diakibatkan oleh pendidikan tambahan.” Membagi kolom 5 dan dikalikan dengan 100 memberikan hasil ahir – yang bernama kontribusi pendidikan terhadap penghasilan tenaga kerja (kolom 7).

Terdapat sebuah bukti bahwa meski Schultz terpusat pada pendapatan dan persediaan bagi pendidikan dari tenaga kerja, pendidikan dianggap sebagai faktor produktif yang terpisah. Persediaan bagi pendidikan diperlakukan seperti pada persediaan modal fisik selama masih memperhatikan kemampuan produtif mereka. selanjutnya, bertambahnya persediaan modal fisik meninggalkan sebagian penghasilan dari modal tersebut dalam kategori yang “tak jelas,” Schultz memberikan perhitungan mengenai kontribusi pendidikan baik terhadap bertambahnya penapatan tenaga kerja maupun bertambahnya pendapatan modal yang tak dijelaskan dalam pertumbuhan modal fisik (lihat tabel 7-7).

#### **Penelitian Denison**

Analisa paling lengkap mengenai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dan kontribusi pendidikan terhadapnya telah dilakukan oleh Denison (1962, 1964, 1967, 1974). Meski metodologi dasarnya telah disingkat dalam risalatnya tahun 1962, kita akan melaporkan pokok hasil dari investigasi terbarunya (1974), dimana “indeks pendidikan” telah sepenuhnya diperbaiki. Pendekatan dasar yang digunakan untuk menghitung pengaruh pendidikan mengandung enam langkah.

1. Menggunakan data dari sensus tahun 1960, Denison menghitung faktor bayaran tambahan ( $w_e$ ) yang menunjukkan pendapatan relatif perorang dengan tingkat pendidikan siapa saja dibandingkan dengan tingkat pendidikan dasar. Tingkat dasar yang dipilih adalah delapan tahun ( $w_8 = 100$ ). Denison menghitung biaya tambahan bagi tujuh kelas tambahan pendidikna, dengan menggunakan pendapatan perorang yang telah disesuaikan dalam sektor bisnis yang tak bertempat tinggal (dimana penyesuaian dilakukan untuk berbagai faktor nonschooling). Contohnya, biaya tambahan bagi pendidikan

luar sekolah ( $w_0$ ) adalah 75, sedangkan biaya tambahan bagi lima tahun di perguruan tinggi masing-masing 219. Informasi ini dirangkum di kolom 1 tabel 7-8 di tahun 1970.

Tabel 7-5. Total tenaga kerja yang selesai tahun sekolah di Amerika Serikat, tahun 1900 sampai 1957.

	Tenaga kerja (juta)	Penyelesaian tahun sekolah per orang	Total penyelesaian tahun sekolah (juta)	Penyelesaian tahun sekolah ekuivalen dengan tahun 1940 per orang	Total Penyelesaian tahun sekolah ekuivalen dengan tahun 1940 (juta)
Tahun	1	2	3	4	5
1900	28.1	7.70	216	4.14	116
1910	35.8	7.91	283	4.65	167
1920	41.1	8.12	336	5.25	217
1930	48.7	8.41	410	6.01	293
1940	52.8	9.02	476	7.24	382
1950	60.1	10.10	607	8.65	520
1957	70.8	10.96	776	10.45	740

Sumber: dicetak ulang dengan izin dari T.W. Schultz, "Education and Economic Growth," dalam *Social Force Influencing American Education*, buku tahunan keenam dari *the National Society for the Study of Education*, bagian II (Chicago: University of Chicago Press 1961), tabel D, hal. 87.

Tabel 7-6. Nilai persediaan bagi pendidikan tenaga kerja dan populasi, yang berumur empat puluh tahun dan lebih, di Amerika Serikat dengan dolar tahun 1956.

Tahun	Nilai tahun sekolah ekuivalen (dengan dolar tahun 1956)	Tahun sekolah ekuivalen		Nilai total	
		Tenaga kerja (dalam juta per tahun)	Pupulasi yang berumur 40 tahun dan lebih	Tenaga kerja ( $LX2$ ) (dalam milyar dolar)	Umur 40 tahun dan lebih ( $IX3$ )
	1	2	3	4	5
1900	540	116	212	63	114

1910	563	167	299	94	168
1920	586	217	388	127	277
1930	614	293	535	180	328
1940	650	382	714	248	465
1950	690	520	951	359	656
1957	723	740	1,173	535	848

Sumber: dicetak ulang dengan izin dari T.W. Schultz, "Education and Economic Growth," dalam *Social Force Influencing American Education*, buku tahunan keenam dari *the National Society for the Study of Education*, bagian II (Chicago: University of Chicago Press 1961), tabel F, hal. 88.

Table 7-8. Faktor Pokok ( $W_e$ ) Distribusi Presentase dari Pekerjaan FTE ( $P_e$ ) Menurut Jenis Kelamin dan Indeks Pokok ( $w_e \cdot P_e$ )

Tingkat Pendidikan (tingkat sekolah terakhir yang diselesaikan)	Faktor Pokok	Distribusi Presentase dari Pekerjaan FTE Maret 1970		Indeks Inisial	
		Pria	Perempuan	Pria (1)X(2)	Perempuan (1)X(2)
		1	2	3	4
Belum sekolah	75	0.42	0.21	0.315	0.158
SD, 1-4	89	2.46	1.00	2.189	0.890
SD, 5-7	97	7.07	4.19	6.858	4.064
Dasar, 8	111	10.82	8.14	10.820	8.140
SMA, 1-3	124	17.91	18.16	19.880	20.158
SMA, 4	147	36.77	50.60	45.595	62.744
Perguruan Tinggi, 1-3	147	12.67	12.70	18.625	18.669
Perguruan Tinggi, 4	189	7.27	3.49	13.740	6.596
Perguruan Tinggi, 5 / lebih	<u>219</u>	<u>4.62</u>	<u>1.52</u>	<u>10.118</u>	<u>3.329</u>
Total	.....	100.00	100.00	128.140	124.748

Sumber: Kolom 1-3, dari Denision (1974), Tabel 4-6, p. 44.

Kolom 4 dan 5 yang telah dikalkulasikan oleh penulis.  
 Catatan: secara detail tak dapat ditambahkan karena sudah dibulatkan

2. Selanjutnya Denison menghitung Distribusi presentase ekuivalen pekerjaan (*full-time*) penuh (FTE) dengan tingkat pendidikan. Jika  $P_e$  menunjukkan proporsi pekerja dengan tingkatan pendidikan  $e$ , maka jumlah  $P_s$  harus menjadi kesatuan. Data perempuan dan pria selama tahun 1970 ditunjukkan di kolom 2 dan 3 Tabel 7-8.
3. Jika tingkat pendidikan dikalikan dengan distribusi pekerjaan (yaitu.,  $w_e \cdot P_e$ ), maka index awal diperoleh dengan menjumlahkan produk  $w_e \cdot P_e$  pada seluruh kelompok pendidikan ( ditunjukkan dengan  $\sum_{e=0}^8 w_e P_e$ ). Hal tersebut berlaku bagi perempuan dan pria di kolom 4 dan 5 dari Tabel 7-8. keterangan yang signifikan adalah total: 128.14 untuk pria dan 124.748 untuk perempuan. Prosedur yang sama digunakan untuk memperoleh index tahunan untuk tahun-tahun bersangkutan.
4. Index awal tahunan disesuaikan untuk menghitung tingkat pengangguran.
5. Selanjutnya Index tahunan disesuaikan lebih lanjut tiap tahunnya dengan angka kehadiran. Dalam buku Denison 1974; tidak ada penyesuaian yang dilakukan selama tiap tahunnya terhadap kelompok orang yang secara reguler mengikuti pendidikan sekolah di perkotaan, juga terhadap orang-orang yang tidak sekolah, dan terhadap mereka yang setidaknya mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Sedangkan penyesuaian terhadap kelompok yang lainnya dilakukan. Misalnya, jika seseorang telah menyelesaikan dua belas tahun sekolah daerah (SD, SMP, SMA) yang pengajaran hariannya hanya disampaikan 80 persen dari jumlah pengajaran yang dianggap "normal" ( 180 hari), maka dinyatakan bahwa orang tersebut memperoleh tingkat nilai ekuivalen sama dengan ( 0-8)- 12= 9.6 tahun pembelajaran.
6. Langkah 1 sampai 5 menunjukkan index pendidikan tahunan laki-laki dan perempuan secara terpisah. Untuk memperoleh suatu index global masing-masing (periode 1929-1969), kedua index tersebut dikurangi pendapatan total untuk memperoleh index akhir dari kedua kelompok yang dikombinasikan " ( hal. 46). Pada tahun-tahun

tertentu, nilai indek-indeks yang dihitung diberikan di dalam Tabel 7-9.

Denison menekankan bahwa index akhir hanya menghasilkan kuantitas pendidikan yang menunjukkan mutu pendidikan per tahun atau per hari cenderung tetap sepanjang ruang dan waktu. Dinyatakan juga bahwa indeks-indeks hanya mengambil kontribusi dari pendidikan dalam hal peningkatan pemasukan tenaga kerja dan meninggalkan efek pendidikan yang berpengaruh pada peningkatan modal.

Sebagaimana dapat diamati pada tabel 7-9, yang telah mengkombinasikan index pendidikan gabungan meningkat dari 83.71 di tahun 1929 menjadi 106.71 di tahun 1969 - meningkat 27.5 persen. Ini menyiratkan bahwa para pekerja rata-rata di tahun 1969 menghasilkan pemasukan harian sebesar 27.5 persen yang lebih besar dari yang telah dihasilkan oleh para pekerja rata-rata di tahun 1929. Jika pekerja menghasilkan pendapatan nasional sekitar 75 persen, maka pendapatan nasional harus sudah meningkat  $(0.75) \times (0.275) = 20.6$  persen selama periode tersebut. Oleh karena itu, jika angka tahunan peningkatan pendapatan nasional perkapita pada tahun 1929 - 1969 sebesar 1.89 poin persentase, maka kontribusi pendidikan diperkirakan sebesar 0.39 poin persentase. Hal ini cocok sekali dengan keterangan dari Denison sebagaimana tertera di Tabel 7-4. Penghitungan yang sama telah dilakukan oleh Denison untuk periode-periode lainnya ( lihat Tabel 7-10).

Hasil dari Tabel 7-10 menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi suatu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahuilah bahwa mengingat pendidikan telah menjadi kurang penting pada tahun-tahun sekarang (1948-1969 ) dibanding tahun sebelumnya (1929-1969) yang berkaitan dengan tingkat pertumbuhan total pendapatan nasional yang sebenarnya, secara mutlak kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi betul-betul stabil.

Tabel 7-9. Indek Akhir menurut Denison Mengenai Efek Pendidikan terhadap Pemasukan Tenaga Pekerja dalam sektor bisnis. Tahun-tahun tertentu, 1929-1969.

	Laki-laki	Perempuan	Gabungan
Tahun	1	2	3

1929	83.16	86.79	63.71
1948	93.40	96.33	93.85
1969	107.08	105.01	106.71

Sumber: Dension (1974), Tabel 1-21. hal. 259.

Tabel 7-10. Perkiraan Kontribusi Pendidikan terhadap Pertumbuhan Pendapatan Nasional Bersih yang telah lalu.

	1929 1948	- 1948 1969	- 1929 1969	-
Angka Peningkatan Total Pendapatan Nasional Nyata	2.75	3.85	3.33	
Jumlah Angka Peningkatan dari pendidikan	0.40	0.41	0.41	
Persentase tingkat perkembangan dari pendidikan	14.5	10.6	12.3	
Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional Nyata per tenaga kerja	1.47 0.40	2.27 0.41	1.89 0.41	
Jumlah angka peningkatan dari sektor pendidikan	27.2	18.1	21.7	
Persentase tingkat pertumbuhan dari sektor pendidikan				

Sumber: format table di ambil dari Denison (1964a), Tabel 8, p. 35. Data dari Denison (1974), Tabel 9-4 and 9-7 (lihat tabel 7-4 diatas).

Pembaca boleh menganggap bahwa kalkulasi Denison tentang peran pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi yang hanya menghitung peningkatan dalam level pendidikan angkatan pekerja, bukan pemeliharaan tingkat pendidikan yang diberlakukan bagi anggota angkatan kerja baru. Dapat dibantah bahwa investasi dalam pendidikan antara tahun 1949 - 1969 memberikan peningkatan angkatan kerja yang memiliki distribusi stok pendidikan yang sama seperti yang berlaku di

tahun 1948 juga perlu dipertimbangkan. Dengan menggunakan metodologi yang agak berbeda, Selowsky ( 1969) menjelaskan bahwa kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 1940-1965 hanya 12.9 persen dibandingkan dengan 20.9 persen pada saat perluasan angkatan kerja juga dilibatkan. Dampak memperkenalkan perluasan angkatan kerja dalam analisis ini memiliki implikasi yang lebih luas bagi negara-negara lain

### **Perbandingan Internasional**

Sejumlah penelitian yang mengembangkan penelitian asli karya Denison's ( 1962) telah dilakukan di negara-negara lain. Salah satu dari penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Denison sendiri ( 1967) yang membahas/mengkalkulasikan tentang kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara Eropa barat dan Itali selama periode 1950-1962. Data-data tersebut dibandingkan dengan hasil masing-masing negara tersebut dengan Amerika Serikat. Karya Danison diringkas dalam tabel 7-11.

Peran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di masa lampau di Eropa nampak jauh lebih terbatas dibanding di Amerika Serikat. Hanya Belgia dan Italia yang memiliki catatan hampir menyamai Amerika Serikat ( Tabel 7-11, kolom 3), pendidikan terlihat kurang penting dalam membantu pengembangan pertumbuhan ekonomi. tentu saja hal ini sebagian disebabkan oleh kebutuhan modal fisik yang besar di Eropa yang mengikuti Perang Dunia II sehingga data-data sekarang dapat menyamai pengalaman Amerika Serikat lebih lekat.

Suatu analisis serupa terhadap Amerika Latin dilakukan oleh Correa ( 1970) yang hasilnya telah diringkas di Tabel 7-12. Selain Argentina yang kontribusi pendidikannya terhadap pertumbuhan lebih besar dibanding dengan apa yang Denison temukan selama di Amerika Serikat, Negara-negara Amerika Latin bahkan nampak memperlihatkan kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan yang lebih rendah dari pada yang telah dinyatakan oleh Denison selama di Eropa. Meskipun demikian, sangat mungkin bahwa hasil yang empiris sangat sensitif terhadap pendekatan yang dipakai untuk menghitung kontribusi pendidikan terhadap perkembangan. Seperti dapat dilihat pada tabel 7-13 sebagaimana dijelaskan oleh Selowsky ( 1969 selama periode 1940-1964) di negara Chile dan Mexico kontribusi

pendidikan terhadap pertumbuhan lebih tinggi dibanding perhitungan Correa's begi kedua negara tersebut ( periode 1950-1962). Lebih dari itu, ketika perluasan angkatan kerja dimasukan dalam penghitungan, maka dapat dijelaskan bahwa kontribusi pendidikan total lebih dari dua kali lipat di negara Chile dan Mexico. Untuk India, Selowsky mengkalkulasikan bahwa kontribusi pendidikan terhadap perkembangan ekonomi sebesar 90 persen terjadi melalui perluasan angkatan kerja.

Sejumlah penelitian lain telah dilakukan untuk menilai peran pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi. Misalnya, McClelland ( 1966) meneliti korelasi antara pemakaian listrik dengan "stok pendidikan" (diukur dengan jumlah "tahun pendidikan lanjutan dikalangan orang dewasa yang berusia 30 atau 40 tahun per 1.000 penduduk pada tahun 1950") di sejumlah negara berkembang dan negara terbelakang dan menjelaskan bahwa stok pendidikan berhubungan dengan peningkatan pemakaian listrik (yang ia anggap sebagai suatu pengukuran perkembangan yang bagus, tidak dirumitkan dengan metode-metode pemakaian, pengertian, dll.). Dan Razin ( 1977) memberikan data yang menunjukkan suatu korelasi positif antara pendapatan nasional bruto dan " persentase penduduk kelompok usia 15-19 yang terdaftar di sekolah lanjutan pada tahun 1950 dan 1960" ( hal. 319). Sample Razin mencakup data-data dari sebelas negara maju periode 1953-1965. Hasilnya menunjukkan bahwa "suatu peningkatan populasi yang terdaftar di sekolah lanjutan, misalnya dari 70 persen di satu negara sampai 80 persen di negara lain, hal yang lainnya menjadi sama, akan meningkatkan angka pertumbuhan tahunan yang sebanding dari GNP per kapita, 2 persen per tahun yang pertama pada 2.1 persen per tahun berikutnya" ( hal. 322).

Tabel 7-12. Kontribusi Pendidikan Nasional Terhadap Peningkatan Pendapatan di Amerika Latin, 1950-1962.

<i>Angka Peningkatan Pendapatan Nasional Total</i>	<i>Kontribusi Pendidikan</i>	<i>Kontribusi Pendidikan sebagai Persentase Peningkatan Pendapatan Nasional</i>
<i>(Dalam persentase)</i>		

<i>Negara</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Argentina	3.19	0.53	16
Brazil	5.49	0.18	3
Chili	4.20	0.20	5
Kolombia	4.79	0.20	4
Ecuador	4.72	0.23	5
Honduras	4.52	0.29	6
Mexico	5.97	0.05	1
Peru	5.63	0.14	3
Venezuela	7.74	0.19	2

Sumber: Correa (1970). Tabel IX.

Tabel 7-13. Estimasi Kontribusi Pendidikan Terhadap Perkembangan Ekonomi di Chile, Mexico, Dan Amerika Serikat (persenan rata-rata dari peningkatan pendapatan nasional).

<i>Negara</i>	<i>Tahun</i>	<i>Berkaitan dengan Peningkatan dalam Tingkat Pendidikan</i>	<i>Berkaitan dengan Perluasan Angkatan Kerja</i>	<i>Total</i>
Chili	1940	-	9.7	13.5
Mexico	1964	-	3.4	6.7
Amerika Serikat	1940	-	12.9	8.0
	1964	-		20.9
	1940	-		
	1965	-		

Sumber: Selowsky (1969), Tabel IV sampai VII.

Penelitian lainnya mengenai peran pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi dibahas oleh Bowman dan Anderson (1963), Malassis (1969), dan Peaslee (1969). Estimasi selanjutnya mengenai kontribusi pendidikan terhadap perkembangan di sejumlah negara diberikan oleh Psacharopoulos (1973) dengan menggunakan kerangka Schultz dan Denison.

Dengan demikian, bila ditilik dari peranan pendidikan terhadap perubahan sosial, peranan pendidikan dapat berpengaruh bagi perubahan pada bidang-bidang berikut:

- Sosial
- Ekonomi
- Budaya
- Politik
- Pemerintahan
- Hukum
- dan sebagainya

Namun demikian perubahan akibat pendidikan ini melibatkan semua komponen masyarakat baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kelompok yang lebih luas sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat menyangkut pandangan, persepsi, paradigma, dan interpretasi mengenai realitas kehidupan yang dihadapinya, perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru, perubahan budaya masyarakat menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, karya ilmiah, teknologi, dan sebagainya.

# 5

## **INDIVIDU, KELUARGA, DAN KELOMPOK DALAM PENDIDIKAN**

### **A. Dimensi Pendidikan**

Dimensi pendidikan dalam kehidupan sosial memiliki hubungan yang kompleks. Dimensi pendidikan bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dimensi kehidupan sosial lainnya. Di satu sisi pendidikan dapat menjadi pengaruh bagi dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Di sisi lain, pendidikan juga dipengaruhi oleh dimensi lainnya. Hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi ini merupakan fakta sosial yang tidak dapat dilepaskan dari dimensi pendidikan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok.

Sosiolog Emile Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial yang satu hanya bisa dijelaskan oleh fakta sosial yang lain. Dengan kata lain, maju mundurnya suatu pendidikan dalam perspektif sosiologi sangat dipengaruhi oleh fakta sosial lainnya. Fakta sosial ini menurut Durkheim terdiri atas dua macam: Pertama, dalam bentuk material (sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi). Fakta sosial inilah yang merupakan bagian dari dunia nyata contohnya arsitektur dan norma hukum. Kedua, dalam bentuk non-material (sesuatu yang ditangkap nyata/eksternal). Fakta ini bersifat inter subjective yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia, sebagai contoh egoisme, altruisme, dan opini. Secara garis besar fakta sosial terdiri atas dua tipe, masing-masing adalah struktur sosial dan pranata sosial. Secara lebih terperinci fakta sosial itu terdiri atas: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, system sosial, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya.

Peter Blau menyatakan terdapat dua tipe dasar dari fakta sosial: Pertama, nilai-nilai umum (common values). Kedua, norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam subkultur. Ada empat varian teori yang tergabung ke dalam paradigma fakta sosial ini, yakni: Teori Fungsionalisme-Struktural dan teori konflik, teori sistem, teori sosiologi makro. Teori Fungsionalisme-Struktural, yaitu teori yang menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifestasi, dan keseimbangan. Teori Konflik, yaitu teori yang menentang teori sebelumnya (fungsionalisme-struktural) dimana masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantar unsure-unsurnya.

## **B. Individu**

Istilah individu diambil dari kata latin, "*individuum*", bermakna "yang tak berbagi". Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pada sesuatu yang terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Tidak dapat dibagi mengindikasikan adanya satu kondisi yang paling kecil sehingga di dalamnya tidak memiliki bagian-bagian lagi. Dalam ilmu sosial, istilah individu ini menunjukkan pada diri seseorang yang menjadi bagian dari anggota dalam masyarakat.

Individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan unik di dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga







orang yang mempergunakan akal (Ar-Rum : 24; Al-Maidah : 56; Asy-Syur'ara' : 28), ada juga yang menggunakan kata *ulil albab* (Ali-Imran : 190-191) dengan makna sama, kendati pengertiannya lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan. Keanekaragaman *aql* dalam menarik makna dan menyimpulkan bisa juga dikembangkan dari perwujudan *nazhara, taffakur, taddabur*.

(2) Dorongan moral. Firman Allah SWT:



“...dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (Al-An'am : 151).

(3) Kemampuan mengambil pelajaran.

Kemampuan ini meliputi memahami, menganalisis, dan menyimpulkan yang disertai dengan kematangan berfikir. Karena itu kata yang bisa digunakan untuk menunjukkannya adalah *rusyd* (QS. 11: 87).

Aql bukanlah rasio dan rasio bukanlah aql. Akan tetapi aql merupakan jalinan antara rasa dan rasio yang mampu menerima segala sesuatu yang didapat oleh indera dan sesuatu di luar pengalaman empiris. Dalam aql terdapat rasa yang menimbulkan rasa percaya. Tidak setiap yang masuk akal berarti rasional, karena dalam rasio tidak terdapat unsur rasa. Rasio hanya dapat menangkap sesuatu yang inderawi sedangkan aql lebih dari itu (Anharuddin, 1987: 2).

Kedua, *Qalb*. *Qalb* diambil dari akar kata dengan makna *membalik*, karena memang tidak konsisten. Sekali menerima sekali menolak, sekali tenang sekali gelisah, sekali senang sekali susah, kadang-kadang beriman, kadang-kadang berpaling. Ini karena dipengaruhi oleh dua jenis makhluk ghaib yang saling

bertentangan. Satu diantaranya yang selalu mendorong kebaikan (malaikat) (QS. 16 : 2; 8 : 12) dan yang lainnya syaitan (yang senantiasa mendorong kepada kejahatan) (QS. 4 : 116).

*Qalb* mempunyai beberapa nama, (1) *damir* yang berarti suara hati/*angan-angan*, karena muara rahasia; (2) *Fuad* berarti menyala, karena tumpuan tanggung jawab manusia; (3) *Kabid* karena berbentuk benda; (4) *Luthfu* berarti lembut, karena sumber perasaan halus; dan (5) *Sirr* berarti sembunyi karena berada pada tempat tersembunyi. Karena itu *qalb* merupakan wadah dari pengajaran (QS. 50 : 37), kasih sayang (QS. 57 : 27) dan keimanan (QS. 49 : 7). Dari sisi ini, *qalb* bisa disebut tempat menampung hal-hal yang disadari pemiliknya.

Karena *qalb* merupakan wadah yang berada dalam kotak *nafs*, maka *qalb* bisa diisi (QS. 49 : 24) dan bisa di ambil isinya (QS. 15 : 47), dapat diperbesar dengan amal kebajikan dan jiwa (QS. 49 : 3; 94 : 1) dan dapat diperkecil (QS. 6 : 125).

Dalam beberapa ayat kata *qalb* difahami dalam arti alat (QS. 7 : 179). *Qalb* sebagai alat dilukiskan pula dengan kata *fuad* (QS. 16 : 78), karena itu *qalb* berperan sebagai sentral potensi kebaikan dan kejahatan manusia. Inilah yang menyebabkan *qalb* bertanggung jawab kepada Allah atas perbuatannya (QS. 17 : 36).

Ketiga, *nafs*. Kata *nafs* dengan segala bentuknya terulang 133 kali di dalam al-Qur'an. 72 di antaranya disebut dalam bentuk *nafs* yang berdiri sendiri, sisanya adalah kata jadian. Secara bahasa kata *nafs* berasal dari kata *nafasa* berarti bernafas (yang keluar dari rongga). Belakangan ini terjadi dinamisasi pengertian. Sehingga kata *nafs* ditemukan arti yang bervariasi seperti *menghilangkan*, *melahirkan*, *bernafas*, *jiwa*, *ruh*, *darah*, dan sebagainya. Namun keberanekaragaman arti itu tidak menghilangkan arti asalnya. Kata *nafs* juga diartikan sebagai *totalitas manusia* (QS. 13 : 11). Demikian juga kata *nafs* digunakan untuk menunjuk kepada *diri Tuhan*

Secara umum, *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia menunjuk kepada sisi potensi baik dan buruknya. Dalam pandangan al-Qur'an *nafs* ini diciptakan Allah dalam keadaan sempurna, berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Kendati demikian, diperoleh isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja kekuatan tarikan keburukan lebih kuat dari kekuatan tarikan kebaikan. Di sinilah pentingnya manusia memelihara kesucian diri dengan mempotensikan *nadhara* dan *sama'* pada posisi haknya.

Berbeda dengan pandangan orang sufi bahwa *nafs* dalam persepsi mereka sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk ansih. Karena kata *nafs* itu dihimitkan dengan kata *hawa* (QS. 12 : 53). Sementara asal makna kata ini adalah angin atau hawa yang agak panas (Hamka, 1983: 89).

*Nafs* juga merupakan wadah (QS. 13 : 11), tempat menampung kemauan/gagasan. Suatu kaum tidak dapat berubah sebelum mereka mengubah lebih dulu apa yang ada dalam nafs-nya. Dalam wadah ini terdapat qalb. Dari sisi ini *nafs* merupakan organ rohani yang besar pengaruhnya dalam mendorong anggota jasmani untuk berbuat dan bertindak. Sehingga muncul aktivitas manusia seperti emosi (takut, khusu', benci, menyesal, dan sebagainya), serakah (QS. 3 : 14), tergesa-gesa (lapar, seks, perlindungan, bebas, dan sebagainya) (Umar, 1995: 22).

Keempat, *fitrah*. Secara lughawi, kata *fitrah* terambil dari kata *al fathr*, berarti *belahan*. Ulama sepakat *fitrah* diartikan sebagai *asal kejadian* atau *kondisi awal*. Tetapi mereka berbeda pendapat dalam tnenetapkan kondisi awal atau asal kejadian tersebut. Hal ini disebabkan kata *fitrah* yang berkenaan dengan kejadian manusia, dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali saja yakni dalam surat ar-Rum ayat 30. Sementara kata yang maknanya berkenaan dengan kejadian semula atau bawaan semula diluar manusia cukup banyak.

*Fitrah* manusia, tidak terbatas pada *fitrah* agama saja. Karena redaksi ayat (surat ar-Rum : 30) itu bukan merupakan pembatasan, di samping masih banyak ayat-ayat yang lain sekalipun tidak menggunakan kata *fitrah*. Karena itu agaknya tepat kesimpulan Muhammad bin Asyur.

"*Fitrah* adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. *Fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya."

Pernyataan ini diperkuat dengan munculnya beberapa interpretasi tentang *fitrah*, diantaranya:

- a) *Fitrah* berarti suci (pendapat al-Auzaiy)
- b) *Fitrah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah
- c) Manusia lahir dengan dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya.
- d) *Fitrah* berarti murni/ikhlas

- e) Manusia lahir dengan berbagai sifat, satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
- t) Fitrah berarti kecenderungan menerima kebenaran
- g) Secara fitri manusia berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.
- h) Fitrah berarti alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah
- i) Penafsiran ini dilakukan oleh para filosof dan fuqaha Fitrah berarti potensi mengenai kebahagiaan dan kesehatan.
- j) Fitrah berarti tabiat alami (human nature) yang dimiliki manusia.
- k) Fitrah berarti gharizah (insting)

Kelima, ruh. Pemaknaan terhadap ruh cukup menyulitkan, apalagi berbicara substansinya. Allah SWT mengingatkan kita dengan firman-Nya yang artinya:

*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah ruh adalah urusan tuhanku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit".*

Di samping itu kata ruh dalam al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali, dengan berbagai konteks dan makna, juga tidak semuanya berkaitan dengan manusia. Kendati berkaitan dengan manusia, konteksnya bermacam-macam. Ada yang dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya (QS. 40 : 15) yang difahami sebagian pakar sebagai wahyu yang dibawa malaikat Jibril, ada yang dianugerahkannya kepada orang mukmin (QS. 58 : 22) difahami sebagai dukungan dan pengaruh hati atau kekuatan batin. Adakalanya juga ruh dianugerahkan Allah SWT sebagai pemberian hidup kepada manusia (QS. 15 : 29; 32 : 9). Semua pengertian tersebut tidak satu pun memunculkan badan atau badan ruh. Walau bagaimanapun sulitnya untuk memberikan makna terhadap ruh, tetapi ruh itu sendiri mempunyai sifat yang cenderung sebagai substansi dari badan manusia, bukan materi dan ia adalah hal yang halus dan ghaib. Di samping sebagai substansi, ruh pun sebagai sumber penghidup aktivitas manusia. Perbuatan baik ataupun buruk yang ada pada qalb manusia, atas dorongan nafs kemudian dihidupkan oleh ruh, maka akan muncul pada diri manusia. Ruh dapat memancar dan memberi bekas pada qalb, aql, fitrah, dan nafs.

Hubungan Fungsional Antara Fitrah, Qalb, Nafs, Aql, dan Ruh

Fitrah manusia yang berupa potensi dasar baik/buruk itu, sentralnya ada pada qalb. Ia merupakan pusat penalaran, pusat pemikiran, dan pusat kehendak yang berfungsi untuk memutuskan tahap akhir (22 : 46) dan memahami tahap akhir (7 : 179). Dia sebagai sentral untuk mengenal kebenaran ketika penginderaan dan akal sudah tidak mampu menjangkau lagi.

Untuk mengaktualisasikan kebaikan/keburukan (fitrah) yang sentralnya pada qalb diperlukan pendorong. Di sinilah fungsinya nafs. Dorongan ini terdiri dari (1) dorongan agresif (untuk mengambil barang-barang yang berguna dan sesuai dengan badan). Jika ini yang dominan, maka yang muncul syahwat. (2) Dorongan erotis (dorongan untuk menolak hal-hal yang berbahaya dan membinasakan). Jika ini yang dominan, maka yang muncul amarah (*ghadhab*). Kebaikan/keburukan (fitrah) yang muncul dari qalb atas dorongan nafs, ini dicerna dengan bantuan pikiran (rasio) dan rasa yakni (aql). Sebab setelah seseorang melihat sesuatu, maka ia akan mendapat gambaran dalam jiwanya dalam bentuk khayalan atau fantasi. Gambaran ini dengan adanya pasukan pelindung dalam rasio, akan tetap teguh. Kemudian ia berfikir tentang apa-apa yang tergambar itu dan tersusunlah gambaran baru atas kombinasi dari gambaran yang muncul awal dengan dengan gambaran yang sudah ada (dalam qalb). Akhirnya terkumpullah sejumlah pengertian-pengertian, perasaan-perasaan. Pengertian dan perasaan itu membawa ia memutuskan (sementara). Kemudian dikompirmasikan kepada qalb dan qalb memerintahkan kepada pasukan jasmani (tangan, kaki, mata, dan sebagainya), tetapi proses itu semua hanya akan berjalan dan berkembang bila sumber kehidupan (substansi hidup [ruh]) itu berfungsi. Dan ruh inilah yang menjadi dasar atas kehidupan manusia. Pengaruhnya terhadap tubuh manusia bagaikan lilin dalam kamar, cahayanya memancarkan sinar kehidupan bagi tubuh. Jika padam semua gelap dan jalan untuk mengembangkan kehidupan tertutup.

Potensi rohani ini, semuanya berada dalam metafisik yang sumbernya sama dan terintegrasi secara kilat. Karena bersifat metafisik/ruhaniah, maka dalam proses perkembangannya, secara dominan akan didorong oleh faktor-faktor ruhaniah juga, kendati faktor fisik tidak bisa dilepaskan.

Ada lima buah rumusan kesehatan mental (ruhani) menurut Zakiah Daradjat (1984), kelimanya itu, yaitu:

- Kesehatan mental adalah terbinanya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psicose*).
- Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup.
- Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan bathin (konflik).
- Kesehatan mental adalah pengetahuan dalam perbuatan mental untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.
- Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akherat.

Dalam al-Qur'an untuk mengukur kesehatan mental (rohani) yang kemudian akan berpengaruh pada perkembangannya, dilihat dari dua faktor, yaitu: Faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya:

- Terhindar sifat tercela. Sifat-sifat tercela ini secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan penyakit ruhani/mental. Ketika sifat-sifat ini dihindarkan, maka akan berpengaruh tinggi pada perkembangan potensi ruhani manusia. Sifat sifat tercela yang dimaksud misalnya bakhil. Orang bakhil tidak puas-puasnya untuk mengumpulkan harta sekalipun hartanya telah cukup banyak. Hal ini akan menggagu, akhirnya menghambat pada perkembangan kesucian hati (Qs. 47 : 38). Demikian juga aniaya, ujub, dengki, dan sebagainya.
- Potensi pengembangan diri. Dengan sabar orang akan merasa jembar. dengan demikian potensi rohaninya tidak terkekang (QS. 2 : 153), demikian juga mengerjakan amal saleh, mengembangkan ilmu pengetahuan, tawakkal, istiqamah, menghindarkan fitnah, fanatik, dan sebagainya

- Pembiasaan pelaksanaan rukun Iman dan Islam. Orang yang iman disebut mukmin (QS. 23 : 1-4), orang yang beragama islam disebut muslim (QS. 41 : 33), dan orang yang berbuat amal shaleh disebut muhsin. Adapun faktor eksternalnya antara lain:
  - Proses penyesuaian diri. Dalam ajaran Islam terdapat berbagai jenis silaturahmi dengan segala hak dan kewajiban masing-masing dan petunjuk mengenai cara melestarikan silaturahmi tersebut. Misalnya anak dengan orang tuanya, orang tuanya dengan anak, istri dengan suami, dan sebagainya. Sebagai ilustrasi silaturahmi dengan orang tua (QS. 17 : 23):  
*"Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat kebajikan kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antaranya atau kedua-duanya telah sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya "cis" dan jcrnganlah karnu membentak mreka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."*
  - Faktor makanan baik dari sisi kuantitatif (Gizi), yakni makanan yang mempunyai kadar gizi tinggi akan menambah kesenangan hati (QS. 19 : 26), hati tentram (QS. 5 : 113) maupun dari sisi kualitatif (halal/haram), yakni makanan haram kemudian masuk ke dalam tubuh manusia, maka ia berdirinya kemasukan syaetan. (QS. 2 : 275), suka mendengar berita bohong (QS. 5 : 42).

### **Kriteria Amal dan Tindakan dalam Agama**

Klasifikasi manusia berdasarkan akidahnya, terbagi menjadi tiga typologi, yaitu orang yang beriman, orang kafir dan orang yang munafiq. Masing-masing mempunyai sifat utama umum yang membedakannya. Hal ini akan menunjukkan kriteria amal dan tindakan dalam agama.

Ketiga tipologi itu, bagi orang yang beriman kriteria amal dan tindakannya:

- Yang berkenaan dengan aqidah; Mengimani rukun iman dan rukun Islam, percaya adanya yang ghaib.
- Berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah, melaksanakan kewajiban shalat, puasa, zakat, haji, ijtihad, takwa kepada Allah.

- Berkenaan dengan hubungan sosial: mempergauli orang lain dengan baik, dermawan, membuat kebajikan.
- Berkenaan dengan hubungan keluarga: berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik anantara suami dan istri.
- Berkenaan dengan moral: sabar, lapang dada, adil, melaksanakan amanah.
- Berkenaan dengan emosional dan seksual: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa, tidak dengki.
- Berkenaan dengan intelektual: selalu menuntut ilmu, memikirkan alam semesta dan ciptaannya, tidak taklid tanpa ilmu.
- Berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional: ikhlas dalam bekerja berusaha dengan giat untuk memperoleh rizki.
- Berkenaan dengan pisik: kuat, sehat, bersih, suci.

### **Tindakan yang Islami**

Tingkah laku/ tindakan manusia dibatasi oleh hukum tertentu. Bagi orang yang tidak beragama, tindakan orang lain menjadi menjadi batasan bagi tindakan dirinya. Sedangkan orang yang beragama di samping tindakannya dibatasi oleh tindakan orang lain juga dibatasi oleh agama yang dianutnya. Karena sumber agama Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, maka tindakan orang Islam dibatasi al-Qur'an dan sunnah. Tindakan itu muncul, karena dorongan baik fisiologis maupun psikis. Dorongan fisiologis berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan tubuh). Dorongan ini mengarahkan tingkalkaku individu pada tujuan-tujuan yang bisa memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti:

- Dorongan untuk menjaga diri  
Dorongan fisiologis terpenting untuk menjaga diri adalah dorongan rasa lapar, haus, capai, sakit, dan sebagainya. Dalam konteks melakukannya, maka yang menjadi batasan adalah al-Qur'an dan sunnah. Misalnya makan/minum harus dilakukan atas nama Allah, menahan rasa capai dan sakit harus sabar dan ridha.
- Dorongan mempertahankan kelestarian hidup  
Dorongan untuk menikah, kebapaan, keibuan, kekeluargaan. Bagi orang Islam, menikah dilakukan dengan cara yang sah (QS. 28 : 27), sikap seorang bapak dan ibu kepada anak dan keluarganya, dalam

mendidiknya harus ikhlas dan menjunjung moralitas yang tinggi (QS. 2 : 233), sehingga tidak mencelakakan (QS. 5 : 32).

Sedangkan dorongan psikis, ini diperoleh melalui belajar selama proses sosialisasi yang dilakukan seseorang. Yang termasuk ke dalam dorongan ini:

- Dorongan rasa memiliki  
Secara psikis manusia memiliki dorongan untuk memiliki terhadap sesuatu, seperti harta benda, kepercayaan, harga diri, dan sebagainya. Dorongan rasa memiliki ini, ketika sudah terpenuhi dikembangkan dengan rasa tawadhu', sopan ( QS. 24 : 60).
- Dorongan berkompetisi  
Dorongan psikis ini untuk memotifasi berprestasi. Kompetisi yang diajarkan al-Qur'an diantaranya adalah *fastabikul khairat*, penuh ketawadzuhan, tidak dengki (QS. 17 : 37).

Dalam pandangan Freud setiap individu memiliki tiga sistem struktur kepribadian, antara lain (Guilford, 1959: 17):

- a. Id (Das Es), yaitu aspek biologis;
- b. Ego (Das Ich), yaitu aspek psikologis;
- c. Super ego (Das Ueber Ich), yaitu aspek sosiologis.

Ketiga aspek tersebut, masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri. Akan tetapi dalam mengakses tingkah laku, ketiganya saling berhubungan dan tidak mungkin terjadi pemisahan antara ketiganya.

Pertama, Id (Das Es), aspek biologis. Id adalah sistem kepribadian yang asli yang dibawa sejak lahir. Ketika manusia lahir, system sarafnya lebih baik sedikit dari binatang lain. Sifatnya primitif, instingtif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan insting dan rahim tempat ego dan super ego berkembang (Suryabrata, 1996: 145). Id merupakan sumber energi psikis yang bersumber dari instink kehidupan atau dorongan-dorongan biologis seperti makan, tidur, bersetubuh dsb., dan instink kematian yang menggerakkan tingkah laku. Id bekerja sejalan dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengurangi atau menghilangkan ketegangan (reduksi ketegangan). Dalam memperoleh kesenangan dan mengurangi/menghilangkan ketegangan, id berupaya melalui dua cara, yaitu melalui tindakan refleks (*reflex action*) dan melalui proses primer (*primary process*). Refleks merupakan

tindakan-tindakan otomatis yang bersifat bawaan dan bukan hasil belajar, misalnya berkedip, bersin. Melalui gerakan refleks, ketegangan yang tidak nyaman dapat direduksi. Sedangkan proses primer adalah reaksi-reaksi psikologis yang lebih rumit. Mengurangi ketegangan melalui proses ini, dilakukan dengan cara membentuk hayalan (fantasi) terhadap aktivitas yang diperkirakan akan menghilangkan ketegangan tersebut. Contoh pada saat ingin menyalurkan biologis membayangkan sosok wanita yang aduhai, pada saat lapar membayangkan makanan. Proses primer ini tidak dapat mengurangi ketegangan, rasa lapar tidak akan menjadi kenyang hanya dengan membayangkan makanan. Karena proses primer ini tidak dapat mereduksi ketegangan atau memenuhi kesengan, maka proses baru melalui komponen kepribadian kedua (ego) perlu dikembangkan.

Kedua, Ego (Das Ich), aspek psikologis. Ego berkembang dari id. Dia tidak mempunyai energi sendiri. Peranan utama ego adalah menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan agar. Ego dibimbing oleh prinsip realitas. Ego beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*). Artinya ego memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan obyek-obyek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. Prinsip realita ini dilakukan melalui proses sekunder (*secondary process*), yakni berpikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan obyek yang dimaksud. Melalui proses sekunder inilah ego merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan atau dorongan, kemudian menguji rencana itu. Ego adalah pelaksana dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama, yakni pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau instink mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Orang yang lapar merencanakann untuk mencari makanan, dan mengujinya ditempat mana makanan itu berada. Peralihan dari dorongan ingin makan ke merencangan makanan dan mencari makanan, merupakan kemajuan terpenting dalam perkembangan egonya (Freud, 1985: 389).

Ketiga, Super Ego (Das Uber Ich), aspek sosiologis. Super ego merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan “id” dan prinsip realistik dari “ego”.

Prinsip idealistik mempunyai dua sisi, yakni pertama, *conscience* (nurani) yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Kedua, *ego-ideal* yang berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Ini terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, seseorang telah menerima informasi baik dan buruk. Seseorang itu berupaya menginternalisasikan berbagai norma sosial tersebut. Artinya seseorang menerima norma-norma itu dan berupaya hidup sesuai dengan norma tersebut. Super ego berkembang dari ego, dan tidak mempunyai energi sendiri. Super ego berkembang pada anak sekitar usia 3-5 tahun. Pada usia ini anak belajar untuk memperoleh hadiah (*rewards*) dan belajar menghindari hukuman (*punishment*) dengan cara mengarahkan tingkahlakunya yang sesuai dengan keinginan orang tua. Bila tingkah lakunya salah, tidak sesuai dengan keinginan orang tua, maka mendapat hukuman. Peristiwa ini membentuk kata hati (*conscience*). Dan bila tingkah lakunya benar, maka mendapat ganjaran dari orang tuanya. Peristiwa ini membentuk ego-ideal anak.

Sistem organisme manusia memiliki sistem energi yang kompleks. Energi ini berasal dari makanan yang dimakannya, kemudian menjadi energi yang digunakan untuk mendorong berbagai aktivitas seperti bernafas, bergerak, mengamati, berpikir, mengingat dan lain sebagainya. Energi bisa berubah dari energi fisiologis menjadi energi psikis atau sebaliknya. Energi yang digunakan dalam kegiatan psikologis (seperti berpikir) adalah energi psikis. Sedangkan yang menjembatani antara energi jasmaniah dengan energi kepribadian adalah id dan instink-instinknya. Dalam menjalankan fungsinya instink-instink ini meliputi seluruh energi yang digunakan oleh ketiga struktur kepribadian (id, ego, dan superego).

Di sinilah fungsi instink sebagai pendorong energi psikis dalam mengembangkan dinamika kepribadian. Tentu tidak hanya berperan sebagai pendorong, akan tetapi sekaligus sebagai pendistribusi energi bahkan sebagai pengendali dampak ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu *anxiety* (kecemasan).

### **C. Kelompok-Kelompok Sosial dan Pendidikan**

Manusia, walaupun pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun dia mempunyai naluri untuk selalu hidup dengan

orang lain, naluri mana dinamakan *gregariousness*. Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain, yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat dari hubungan-hubungan tadi. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan bahwa tindakan seseorang menjadi semakin luas. Hal ini terutama disebabkan oleh keinginannya untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berada di sekelilingnya (masyarakat), dan keinginannya untuk menjadi satu dengan suasana alam disekelilingnya. Kesemuanya itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tadi merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

Adapun Gurvitch mengklasifikasikan kelompok ke dalam beberapa kriteria (ukuran), di antaranya:

1. Menurut fungsinya:
  - Uni-fungsional (satu fungsi)
  - Multi-fungsional (beberapa fungsi)
  - Supra-fungsional (fungsi unggul terhadap kelompok-kelompok lain)
2. Menurut besarnya
  - Kecil
  - sedang
  - besar
3. Menurut kurang atau lebih permanennya
  - Sementara
  - Kentinu
  - Permanen
4. Menurut iramanya
  - Perlahan
  - sedang
  - cepat
5. Menurut penyebarannya:
  - Jarak jauh
  - Antar hubungan tidak langsung
  - Kumpulan sewaktu-waktu (periodik)
  - Antar hubungan langsung
6. Menurut cara pembentukan
  - Yang merupakan kenyataan

- Didirikan dengan sukarela
  - Diwajibkan
7. Menurut cara masuknya
    - Terbuka untuk siapa pun
    - Terbuka dengan syarat-syarat
    - Tertutup untuk orang lain
  8. Menurut jenis fungsinya:
    - Kekeluargaan
    - Persahabatan
    - Setempat tinggal
    - Ekonomis
    - Cari keuntungan
    - Tidak cari untung
    - Mistik
  9. Menurut orientasi
    - Yang membagi-bagikan
    - Yang menggabungkan
  10. Menurut cara penembusannya oleh masyarakat seluruhnya:
    - Yang menyendiri dari penetrasi oleh masyarakat
    - Yang sedikit banyak terbuka kepada penetrasi masyarakat
    - Yang terbuka sama sekali kepada penetrasi oleh masyarakat
  11. Menurut derajat kemungkinan untuk mempertemukannya satu sama lain:
    - Sejenis dan dapat dipertemukan
    - Sebagian sejenis dan sebagian dapat dipertemukan
    - Sejenis, tetapi tidak dapat dipertemukan
    - Eksklusif sama sekali
  12. Menurut cara menekan anggotanya:
    - Tekanan terbatas dengan syarat-syarat
    - Tekanan keras tanpa syarat
  13. Menurut prinsip organisasinya:
    - Mau berkuasa
    - Mau bekerjasama
  14. Menurut derajat persatuannya
    - Unitaris
    - Federalis
    - Kon-federalis (penggabungan daripada gabungan-gabungan)

Manusia bermasyarakat, hidup di dalam apa yang dinamakan situasi sosial dan situasi alam. Situasi sosial merupakan suatu keadaan, di mana terdapat hubungan timbal balik antara manusia. Adanya situasi sosial tersebut, dapat dikembalikan pada paling sedikit tiga faktor, yaitu :

- Naluri manusia untuk hidup bersama dengan manusia,
- Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain,
- Keinginan untuk menyesuaikan sendiri dengan alam sekelilingnya.

Situasi sosial tersebut, dapat mengakibatkan terjadinya situasi kebersamaan dan situasi kehidupan berkelompok.

Situasi kebersamaan ditandai dengan faktor, bahwa secara kebetulan orang-orang berada di suatu tempat karena adanya kepentingan atau pusat perhatian yang sama. Situasi kehidupan berkelompok ditandai dengan adanya motif yang sama, kecakapan yang berbeda-beda, adanya struktur dan kaidah-kaidah. Kecuali daripada itu, orang-orang bergabung di dalamnya, merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok serta melakukan interaksi sosial yang relatif kontinu.

Jelaslah, bahwa kehidupan bermasyarakat sebenarnya berintikan pada interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang sebagai pribadi-pribadi, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara golongan orang perorangan dengan kelompok manusia. Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi, apabila tidak memenuhi syarat adanya kontak dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang dengan kelompok atau antara kelompok. Sedangkan komunikasi terjadi, apabila satu pihak memberikan tafsiran pada perikelakuan pihak lain, termasuk rangkaian reaksi-reaksi yang kemudian terjadi.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasari oleh pelbagai faktor, antara lain faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka salah satu segi positif dari imitasi adalah bahwa faktor tersebut dapat mendorong orang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadi hal-hal yang negatif, yaitu dapat

melemahkan atau bahkan dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, akan tetapi titik tolaknya berbed. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya, hal mana menghambat daya pikirannya secara rasional.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam hati seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung secara sendirinya maupun dengan sengaja, oleh karena seringkali seseorang memerlukan tife-tife tertentu di dalam proses kehidupannya.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang terutama terdorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan tertentu yang patut dijadikan ideal. Proses simpati akan berlangsung berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti sedikit banyaknya terjamin.

Setelah mendapatkan gambaran yang sifatnya agak umum tentang interaksi sosial, maka ada baiknya untuk menelaah tentang pola-pola interaksi sosial tradisional di Indonesia. Mungkin agak sulit untuk menyatakan, oleh karena beranekaragamnya suku-suku bangsa yang ada. Oleh karena itu, hanya akan dikemukakan oleh contoh saja, yaitu menyangkut pola interaksi sosial tradisional yang pada umumnya berlangsung dikalangan orang Jawa.

Adalah suatu ciri yang hakiki, sebelum mengadakan interaksi dengan pihak lain, ada kecenderungan untuk mengadakan introspeksi terlebih dahulu. Artinya, sebelum berperikelakuan, seseorang hendaknya menentramkan dirinya terlebih dahulu. Kalau ia sudah tenang maka pikirannya akan

jernih, sehingga dapat berpikir secara kreatif serta dapat memilih pola-pola yang sebaik-baiknya di dalam berinteraksi.

Kehidupan sosial dianggap bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang tidak identik dengan kenikmatan, kisedapan dan kemewahan. Kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan kekayaan materiil, kekuasaan, prestise dan termasyurnya, hanya akan mendatangkan kesedihan serta kekecewaan belaka. Oleh karena itu, di dalam pergaulan hidup, seseorang harus dapat mempertahankan kehormatan diri dan integritasnya. Caranya berpegang terhadap enam hal, yaitu :

- Mendasarkan pada kebutuhan yang nyata,
- Efisiensi,
- Efektivitas,
- Menyesuaikan diri dengan kebenaran,
- Sesuai dengan kaidah-kaidah
- Tanpa memaksakan kemampuan.

Salah satu hal lain yang harus diperhatikan adalah, apa yang dinamakan “tepa salira”. Artinya suatu usaha untuk memenuhi serta mengerti perasaan dan motivasi perikelakuan pihak lain melalui proses identifikasi.

Ciri-ciri tersebut di atas, cenderung untuk menghasilkan pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Sifat asosiatif tersebut cenderung menuju ke bentuk akomodasi yang artinya suatu keadaan seimbang dalam interaksi sosial dan adanya usaha-usaha untuk meredakan suatu pertentangan atau perselisihan.

#### **D. Kelompok dalam Pendidikan: Pendidik dan peserta Didik**

Ada dua kelompok atau komponen dalam pendidikan, yakni kelompok/komponen pendidik dan peserta didik. Keduanya merupakan komponen manusia yang sangat saling berhubungan.

Komponen pendidik adalah komponen manusia yang mendesain semua unsur kompnen pendidikan lainnya agar pelaksanaan pendidikan bisa berjalan secara efektif dan efisien. Kompenen pendidikan lainnya seperti komponen tujuan, komponen materi, komponen metode, komponen prasarana dan sarana semuanya ada dalam pengkondisian seorang pendidik. Disitulah adanya penampakkan bahwa yang menggerakkan segalanya dalam pendidikan adalah “pendidik”. Maka muncul pemikiran ekstrim bahwa pendidik adalah subyek utama dalam pendidikan. Padahal kalau kita berpijak pada definisi bahwa

pendidikan adalah proses pengembangan potensi anak (peserta didik), maka berhasil tidaknya pendidikan adalah dilihat dari berkembang tidaknya potensi peserta didiknya. Maka dengan demikian pola pendesainan yang dilakukan pendidik atas komponen-komponen pendidikan dalam pelaksanaannya dapat dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik memperlihatkan adanya perkembangan. Disitulah terlihat dengan jelas bahwa ukuran keberhasilan pendidikan diukur dari kemajuan perilaku peserta didiknya. Sehingga peserta didiklah yang menjadi sasaran pokok dalam pendidikan.

Di sisi lain ada teori yang menyebutkan bahwa peserta didik adalah subyek dalam pendidikan. Sehingga seolah-oleh menggeser kedudukan pendidik sebagai *center action* dalam pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi yang jelas keduanya merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga kedua komponen manusia tersebut mempunyai keterkaitan yang “unik” dalam pelaksanaan pendidikan.

Untuk mengetahui lebih lanjut bahwa pendidik dan peserta didik merupakan komponen manusia yang paling utama dalam pelaksanaan pendidikan dan antara keduanya terdapat hubungan yang unik, maka perlu diungkap profil pendidik dan peserta didik. Melalui makalah sederhana ini bermaksud mengulas sekilas tentang pendidik dan peserta didik.

Secara rinci bahasan tersebut diungkap melalui: Siapa Pendidik dan Peserta Didik? Apa tugas Pendidik dan Peserta Didik? Apa Kriteria Perilaku Pendidik dan Peserta Didik?

Ada dua hal yang perlu dibahas untuk menjawab pertanyaan pertama, siapa pendidik dan Peserta Didik? diantaranya: (1) Batasan pendidik dan Peserta Didik (2) Yang menjadi pendidik.

Dalam Islam Pendidik itu sering dikenal dengan sebutan *mudarris, muallim, muadzib, murrabi, ustaz*. (al-Ghazali, 1961: 361). Dalam pandangan al-Ghazali kata Mudarris adalah kata yang biasa disebut dalam bahasa Inggris dengan istilah *teacher* (pengajar), *instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Demikian juga kata *muallim* sering diistilahkan dengan sebutan *teacher* (pengajar), *instructor* (pelatih), dan *trainer* (pemandu). Sedangkan kata *muadzib* atau *murabbi* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Koranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an). Selain kata di atas, kata *ustadz* juga merupakan kata yang sering digunakan untuk memanggil guru dalam Islam. Kata tersebut memiliki makna *teacher* (guru), *professor* (gelar

akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair.

Semua kata tersebut di atas, terhimpun dalam satu kata pendidik atau guru. Secara terminologi, pengertian pendidik atau guru itu sendiri adalah orang yang mempunyai tanggung jawab akan perkembangan anak didik. (Tafsir, 1994: 74). Dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh pendidik tersebut, mendorong dirinya untuk melakukan aktifitas kegiatan mendidik dalam pendidikan. (Purwadarminta, 1991: 250).

Variasi kata yang menunjukkan makna kepada pendidik di atas menunjukkan adanya perbedaan tempat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Jika pendidik memberikan pengetahuan dan keterampilan tersebut pada peserta didik bertempat di sekolah, maka yang memberikan pengeratuannya dinamakan teacher. Kemudian pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan diperguruan tinggi, maka yang mempeberi pengetahuan dan keterampilan tersebut disebut lecturer atau professor. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di rumah-rumah secara pribadi, maka yang menyampaikannya disebut tutor. Yang memberikan pengetahuan dan keterampilan di pusat-pusat pelatihan dinamakan trainer, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan agama seperti pesantren, madrasah, disebut kyai atau ustadz.

Sementara yang dimaksud dengan peserta didik memiliki beberapa pengertian. Peserta didik dapat disebut dengan murid. Istilah murid sebnarnya berasal dari bahasa arab, namun telah dibakukan menjadi istilah kependidikan di indonesia. Istilah murid sepadan dengan istilah siswa, peserta didik atau anak didik. Dalam bahasa arab, selain istilah murid (مريد), ada istilah lain yang menunjuk kepada subyek yang sama, yaitu thalib (طالب) dan tirmidz (تلميذ) .

Secara bahasa, kata thalib berasal sari kata thalaba (طلب) yang berarti mencari, berusaha, memita dan menuntut (Munawir, 1984: 9119). Jadi, thalib, berarti yang mencari, yang berusaha, peminta dan penuntut. Peserta didik atau siswa disebut dengan thalib, karena siswa adalah orang yang sedang mencari, berusaha dan menuntut ilmu.

Tirmidz, dari kata التامذة , semaskna dengan التجربة dan الدراسة yang berarti masa belajar, percobaan, masa percobaan. التاميد في التجربة bermakna calon yang sedang masa percobaan. Siswa disebut juga dengan istilah tirmidz, karena dia masih dalam

belajar, dan dalam proses belajar itu dia melakukan percobaan-percobaan atau melakukan praktek sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Sedangkan murid merupakan derivasi dari kata *أردا*, yang berarti menghendaki, menginginkan. Kata *arada* juga bermakna *اختاره*, memilih dan *قصد*, menyengaja. Siswa disebut dengan murid, karena dia memiliki keinginan dan kehendak. Keinginan mencari ilmu, keinginan belajar, keinginan untuk mengubah dirinya dari tidak tahu menjadi tahu, keinginan untuk pintar, dan sejumlah keinginan lainnya.

Dari beberapa istilah di atas, sebenarnya tidak ada perbedaan yang esensial, hanya sekedar menunjuk pada ragam posisi, peran dan karakteristik siswa. Pada istilah *thalib*, siswa berperan sebagai pencari dan penuntut ilmu; pada istilah *tirmidz* berposisi sebagai orang yang sedang dalam masa belajar, sementara istilah *murid* lebih menunjukkan kepada karakter tertentu, bahwa siswa adalah orang yang memiliki kehendak, keinginan dan niat untuk belajar, mencari dan menuntut ilmu. Siswa adalah orang yang memiliki motivasi dan memiliki kesadaran dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, siswa diharapkan memiliki kesadaran bertujuan.

Secara definitif agar sulit ditemukan tentang definisi siswa atau anak didik. Para pakar pendidikan lebih banyak melihat siswa dari segi posisi, peran, sifat dan potensi yang dimiliki oleh siswa itu, atau malah langsung menjelaskan tentang hak dan kewajiban-kewajiban siswa. Misalnya, Ahmad Supardi (1986: 8) membuat definisi siswa (anak didik) sebagai berikut: *“Peserta didik berupa pribadi manusia yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: unsur jasmani, rohani dan akal yang satu sama lain saling melengkapi dalam satu kesatuan yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kartini (1988: 29) sebagai berikut: *“Dalam kehidupan anak itu ada dua proses yang berorientasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung satu sama lainnya. Kedua proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri, akan tetapi bisa dibedakan”*.

Dengan demikian, siswa atau anak didik sebetulnya sama dengan manusia yang lain, sama dengan guru dari aspek kemanusiaannya, yang membedakannya adalah posisi dan peranannya.

### **E. Tugas Pendidik dan sasaran pengembangan peserta didik**

Ada dua kategori tanggung jawab bagi pendidik dalam melaksanakan pendidikan bagi peserta didiknya (Hadari Nawawi, 1993: 108). *Pertama*, tanggung jawab secara rohani, artinya bagaimana seorang pendidik secara kerohaniannya mampu dan mau melaksanakan pengembangan segmen rohani peserta didik atas dasar potensi rohani pendidiknya. Salah satunya misalnya bagaimana agar peserta didik hatinya bisa menyadari bahwa dirinya ada karena ada yang mengadakan. Dengan adanya kesadaran tersebut menjadi daya dorong bagi dirinya untuk tunduk dan taat terhadap yang mengadakan (menciptakan dirinya). *Kedua*, Tanggungjawab secara jasmani artinya bahwa bagaimana pendidik secara kejasmaniannya mampu mengembangkan potensi jasmani peserta didik. Misalnya dengan cara mengajarkan berolah raga, memberikan didikan makan teratur, memberikan didikan belajar/bekerja teratur atau juga memberikan didikan istirahat secara teratur. Hal itulah yang merupakan tanggung jawab pendidik secara jasmani dalam mengembangkan potensi jasmani peserta didiknya.

Allah pernah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 64 yang artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Ada tugas pendidik yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas diantaranya adalah:

- Pendidik mempunyai tugas menyicikan, artinya seorang pendidik berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia;
- Pendidik mempunyai tugas mengajar, artinya bagaimana seorang pendidik mempunyai tugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari;

Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasi bahwa pendidik mempunyai tugas : Pertama, pemberi pengetahuan yang benar. Kedua, sebagai pembina Aklak yang mulia. Ketiga, pemberi petunjuk tentang hidup yang baik (Abudin Nata, 1997: 62).

Sementara Muhaemin menyebutkan bahwa tugas dan fungsi pendidik meliputi pada tiga bagian:

- Sebagai pengajar (instrutional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian.
- Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan. (Rustiyah NK, 1982: 86).

Ada tiga kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya (Muhaemin dan Abdul Mujib, 1993: 173-174):

- Kompetensi personal religius  
Bagaimana seorang pendidik dituntut sebagai pribadi yang memiliki kemampuan pribadi agamis artinya pada diri seorang pendidik melekat nilai-nilai keagamaan yang hendak ditrasinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya jujur, adil, berakhlak mulia, dan perilaku lain yang bercirikan keagamaan terutama Islam.
- Kompetensi sosial religius  
Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepedulian sosial yang syarat dengan keagamaan, seperti sifat suka menolong orang, ramah, tidak mudah marah dan lian sebagainya.
- Kompetensi profesi religius  
Selain dua kompetensi pribadi dan sosial religius, pendidik dituntut pula harus memiliki kompetensi profesi religius. Artinya bahwa keahlian yang dimiliki seorang guru bekal untuk menjalankan tugasnya haruslah diaregi dengan nilai-nilai keagamaan. Kompetensi profesi mempunyai dua tuntutan (1) Bagaimana seorang guru mampu menguasai pengetahuan keguruan dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga ketika mengajar dia tidak banyak melakukan pengajaran yang

bersifat teksbook. Kemampuan menguasai pengetahuan keguruan dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, secara formal didapat dari pendidikan keguruan yang telah dialuinya. (2) Selain seorang pendidik dituntut untuk menguasai pengetahuan dan materi, pendidik juga harus mampu menerapkan pengetahuan dan materi tersebut dalam menjalankan tugas profesinya. Sehingga guru yang profesional selain dia menguasai materi, dia juga dapat menyampaikannya secara efektif dan efisien kepada peserta didiknya.

Dengan bekal ketiga kompetensi tersebut, seorang pendidik diharapkan mampu melaksanakan kode etik pendidik. Kode etik pendidik yang diungkap yang dimaksud sebagaimana yang diungkap dalam al-Qur'an:

- Bagaimana seorang pendidik memperhatikan kondisi pendengar. Ini bisa dilihat dalam al-Qur'an surat (a. Al-Kahfi (18): 67,68,73,82; Al-A'laa (87) : 9)
- Dalam kondisi apapun seorang pendidik haruslah berlapang dada (Q.S. Al-A'raf (7) : 199; Al-KHahfi (18) : 72,73,75,78)
- Dalam mennyampaikan ilmunya, pendidik harus bersikap bahwa semua ilmu kembali kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah (2) : 32; Al-Imron (3) : 5,7,66; An-Nisa (4) : 25,45; Al-A'raaf (7) : 62,187; Yunus (10) : 40; Yusuf (12) : 76,77,79; An-Nahl (16) : 70,91,101,125; Al-Isra' (17) : 54,55,60,84,85; Al-Anbiya (21) : 80;).
- Seorang pendidik juga dituntut untuk mampu mngamalan ilmu (Al-Baqarah (2) : 44; Ali-Imran (3) : 188; Al-A'raf (7) : 159; Al-A'raf (7) : 181; Fushshilat (41) : 33; As-Shaff (61) : 2; As-Shaff (61): 3; Al-Jumuah (62) : 5.

Sedangkan peserta didik adalah orang yang sedang belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sebagai seorang yang sedang belajar, peserta didik mempunyai ciri:

- Anak didik sosok yang memiliki potensi yang menunggu untuk dikembangkan.
- Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia tersendiri sehingga metode pembelajaran tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- Anak didik memiliki periode perkembangan tertentu. Setiap periode memiliki karakteristik perkembangan

berbeda-beda dan tidak mungkin diulang kemabli. Hal ini menuntut pendidik untuk mampu mengintai periodisasi perkembangan peserta didiknya agar tepat dalam mendidiknya sesuai dengan periode yang sedang berkembang.

- Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- Anak didik memiliki perbedaan individu dengan individu lainnya.
- Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
- Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Sebagai upaya menyelaraskan kondisi peserta didik dengan pendidikan yang diberikan pendidik, agar pendidikannya berhasil tentu tidaklah bertumpu pada pendidik saja. Akan tetapi peserta didikpun harus berupaya dengan keras akan keberhasilan pendidikan baginya. Salah satu jalan yang perlu dilakukan peserta didik dalam itu adalah, bagai mana peserta didik juga aktif memunculkan perilaku-perilaku sebagai peserta didik. Perilaku-perilaku yang harus dilakukan oleh peserta didik dikemas dalam wujud kode etik peserta didik. Kode etik yang dimaksud adalah kode etik sebagaimana yang dingkap Allah dengan firman-Nya dalam al-Qur'an:

- Menghormati Guru (Al-Kahfi (18) : 70,73,75,76,78)
- Memperhatikan Keterangan Guru (Al-Kahfi (18): 70,72,73,75,76,78; Thaaha (20) : 114)
- Sabar dalam mendapatkan ilmu (Al-Kahfi (18) : 69;)

Pada era sekarang antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dituntut untuk memiliki hubungan yang baik dan konstruktif. Hubungan demikian dibutuhkan terutama agar jalinan di antara keduanya lebih positif sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti murid melecehkan gurunya atau guru melakukan kekerasan terhadap muridnya. Bahkan dalam beberapa institusi modern, seorang pendidik atau guru dituntut memiliki kreativitas dalam pengembangan pendidikan. Pertanyaannya apa yang dimaksud kreativitas bagi guru sebagai pendidik?

Sebelum memberikan batasan terhadap kreatif, penulis ingin mengungkapkan terlebih dahulu bahwa kata kreatif sangat kental pembahasannya dengan psikologi. Demikian pula bahwa kata kreatif kakak beradik dengan kata inovatif. Kreatif yang

(kata bendanya kreativitas) adalah penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide baru yang lebih baik (West, 1997: 14). Kreativitas tidak terbatas pada segelintir manusia tertentu, misalnya pada guru, atau pada seniman, atau juga pada dokter saja. Kreativitas pada guru berarti upaya penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan yang dilakukan oleh guru, untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan lebih baik dalam menjalankan tugas profesi guru. Dengan kreativitas, guru dapat mendatangkan sesuatu yang bersifat (1) baru (*novel*), segar, menarik, aneh, mengejutkan; (2) Berguna (*useful*): lebih enak, leboh praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih banyak dan lebih baik; (3) Dapat dimengerti (*understandable*) (Campbell, 1986: 11). Dalam pandangan Ford kreatif tergantung pada konteks dimana suatu ide, proses, produk, atau prosedur ditawarkan. Kreativitas ini merupakan suatu bagian yang mendasar dari usaha untuk memanusiakan manusia.

Pada umumnya manusia kreatif, apalagi guru, karena kreativitas itu adalah salah satu potensi bagi manusia. Akan tetapi ada manusia yang potensi kreativitasnya berkembang dengan sangat maksimal, sehingga mewujudkan manusia yang penuh ide dan penuh karya. Ada juga manusia yang potensi kreativitasnya berkembang tidak maksimal, sehingga melahirkan manusia yang kurang berkarya. Bahkan ada manusia yang potensi kreativitasnya tidak berkembang sama sekali. Inilah yang diistilahkan oleh para psikolog dengan sebutan manusia "debil". Jadi kalau begitu kreativitas bisa dimaknai secara sederhana dengan mengembangkan ide-ide baru. Guru yang kreatif berarti guru yang mampu mengembangkan ide-ide barunya.

Guru sebagai manusia terdidik yang memiliki label manusia intelek tentu potensi kreativitasnya berkembang. Pertanyaannya, apakah kreativitas yang ada pada diri kita berkembang secara maksimal, sehingga melahirkan guru yang penuh imajinatif, penuh ide, dan penuh karya? Disinilah perlunya kita mengenal kreativitas guru.

Sedangkan inovatif adalah proses penerapan ide-ide baru (kreativitas) secara aktual dalam menjalankan profesi hidup. Guru Inovatif berarti guru yang menerapkan ide-ide barunya dalam menjalankan profesi keguruannya.

Kreatifitas itu sendiri memiliki beberapa tahapan, di antaranya:

- Persiapan (*preparation*): meletakkan dasar, mempelajari latar belakang perkara, seluk beluk dan probelmatikannya.
- Konsentrasi (*concentration*): sepenuhnya memikirkan, masuk luluh terserap dalam perkara yang dihadapi.
- Inkubasi (*incubation*): mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara.
- Iluminasi (*illumination*): mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.
- Verifikasi (*verification*) : menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis yang berhubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.

Adapun guru-guru yang memiliki kreativitas karena tugas keguruan adalah tugas profesi. Hal ini didukung oleh tiga alasan, di antaranya: *Pertama*, lapangan pekerjaan keguruan bukan merupakan suatu lapangan kerja rutin yang dapat dilakukan karena pengulangan-pengulangan atau pembiasaan. Lapangan kerja inipun tidak dapat dilaksanakan amatirisme, lebih-lebih dengan coba-coba atau *trial and errors*. Lapangan kerja ini memerlukan perencanaan yang mantap, manajemen yang memperhitungkan komponen-komponen sistemnya. *Kedua*, lapangan kerja keguruan memerlukan dukungan ilmu dan teori yang akan memberi konsepsi teoritis ilmu kependidikan dengan cabang-cabangnya. Dan *ketiga*, lapangan kerja keguruan memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama, berupa pendidikan dasar (*basic education*) untuk tarap sarjana ditambah pendidikan profesional.

Sebagai guru yang profesional, harus didukung dengan berbagai kreativitas. Menurut Ford CM dan Gioia (tt.: 112), guru yang kreatif ditandai beberapa ciri, diantaranya:

- Nilai-nilai intelektual dan artistik;
- Ketertarikan pada kompleksitas;
- Kepedulian pada pekerjaan dan pencapaian;
- Ketekunan;
- Pemikiran yang mandiri;
- Toleransi terhadap ambiguitas;
- Otonom;

- Kepercayaan diri;
- Kesiapan mengambil resiko.

David Campbell (1986), memberikan lebih rinci lagi ciri guru yang kreatif dengan mengkategorisasikan pada tiga ciri besar, yakni:

Ciri-ciri Pokok:

- Berapikir dari segala arah;
- Berpikir ke segala arah;
- Fleksibilitas konseptual;
- Orisinalitas;
- Lebih menyukai kompleksitas dari pada simplisitas;
- Latar belakang yang merangsang;
- Kecakapan dalam banyak hal.

Ciri-ciri yang memungkinkan:

- Kemampuan untuk bekerja keras;
- Berpikiran mandiri;
- Pantang menyerah;
- Mampu berkomunikasi dengan baik;
- Lebih tertarik pada konsep dari pada segi-segi kecil;
- Keinginan tahu intelektual;
- Kaya humor dan fantasi;
- Tidak segera menolak ide atau gagasan baru;
- Arah hidup yang mantap;

Ciri-ciri sampingan:

- Tidak mengambil pusing apa yang dipikirkan orang lain;
- Kekacauan psikologis.

Memang, tidak mudah untuk menjadi guru kreatif. Beberapa modal yang harus dikuasai bagi guru yang kreatif, yaitu: Mengenali diri, menguasai diri, memperkaya diri, dan mengembangkan diri. Untuk mencapai hal tersebut di atas, ada empat tahapan yang perlu dikembangkan, yakni: Pertama, mengenali dan memahami kreativitas. Pada tahap ini bagaimana seorang guru memperkaya diri pengetahuan dan konsep-konsep tentang kreativitas secara lengkap dan komprehensif. Mulai dari pengertian, hakekat, indikator, hal-hal yang bisa menghambat terhadap pengembangan kreativitas, dan lain sebagainya. Bahkan kalau perlu hal-hal tersebut hingga di luar kepala bagi seorang guru. Sehingga ketika ada pertanyaan tentang

keaktivitas, tidak hanya pandai memberikan jawaban tanpa disertai memberikan teladan.

Kedua, mengenali dan mengembangkan diri (pengalaman). Sebelum mengembangkan, guru dituntut mampu mengenali diri. Ini diperlukan dalam rangka mensinkronkan antara kemampuan dan kesiapan dirinya dalam mengembangkan kreatifitas. Pengetahuan tentang kreatif yang telah menjadi miliknya, bagaimana mampu terinternalisasi dalam hidup menjalankan profesinya. Sehingga dia tidak sekedar mampu menjelaskan tentang kreatif, lebih dari itu ia mampu menunjukkan kreatifitas dirinya, dengan memberikan gagasan-gagasan baru yang baik dan benar, berani menerima tantangan, berpikiran mengedepan, futuristik, kritis dalam hal yang perlu dikritisi. Bahkan kalau perlu ia menjadi sorotan orang dalam hal tersebut di atas.

Ketiga, penerapan (inovasi). Bagaimana sifat-sifat kreatif yang dimiliki oleh dirinya di terapkan dalam pembelajaran yang memberikan hasil empirik. Sehingga terciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Siswa-siswi yang diajarnya berani dan mampu memberikan ide-ide baru, memiliki pemikiran futuristik, kritis, berani menerima tantangan, dan lain sebagainya seperti halnya gurunya yang kreatif tersebut. Bahkan lebih dari itu siswa-siswinya pun mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Jika kenyataannya seperti ini, maka guru yang kreatif tersebut layak untuk di legitimasi menjadi uswah hasanah bagi peserta didiknya dan masyarakat dalam hal kekreatifannya. Kalau boleh dia bisa diklaim super kreatif oleh masyarakat.

Keempat, evaluasi. Evaluasi ini perlu dilaksanakan terhadap setiap aktivitas atau kegiatan termasuk kekreatifan seseorang yang didasarkan pada perencanaan. Hal ini berguna untuk: (a) check and balance; (b) diagnosa; (c) melihat ketercapaian tujuan; (e) penempatan; demikian di ungkapkan oleh Slameto (1999).

Dalam mengembangkan kreatifitasnya, seorang guru dihadapkan pada dua peluang besar, yakni peluang manis (berhasil) dan peluang pahit (gagal). Untuk dapat melampaui dua hal tersebut, proses pengembangan kreatifitas tidak akan lepas dari ujian (bahasa yang lebih akrab dipakai dalam agama), sedangkan bahasa yang lebih ekstrimnya adalah hambatan-hambatan. Ini sebuah konsekuensi hidup manusia yang tidak sempurna, yang diidentikan dengan perjuangan.

# 6

## **SISTEM SOSIAL DAN SISTEM PENDIDIKAN**

### **A. Sistem Sosial**

Sistem sosial bisa dikenali dari perilaku organisasi dan institusi sosial kemasyarakatan dalam berbagai ranah kehidupan manusia. Peran manusia di sini lebih dilihat sebagai makhluk sosial dan bagian dari kelompok kepentingan, bukan sebagai individu. Pada saat mengamati suatu fenomena sosial, maka kita sebetulnya sedang mencerna realitas kehidupan yang membawakan kondisi sistem masyarakat tertentu yang sedang bekerja dan seringkali berbenturan dengan sistem-sistem lainnya. Sistem ini mencirikan karakteristik sifat, tata nilai, ukuran, kualitas dan kedudukan relasional di dalam dan antarsistem. Oleh karenanya, fenomena sosial pada hakikatnya adalah proses dialog, transaksi dan negosiasi sejumlah sistem sosial pada konteks waktu dan tempat tertentu.

Dalam perspektif sosiologi, sistem sosial dapat bersifat fungsional. Empat persyaratan fungsional fundamental yang digambarkan dalam skema AGIL menurut Parson merupakan kerangka untuk menganalisis gerakan-gerakan tahap (*phase movements*) yang dapat diramalkan. Keempat persyaratan ini berlaku untuk setiap sistem tindakan apa saja, termasuk dalam bidang pendidikan.

Runutannya diawali dengan adanya suatu tipe ketegangan, yang merupakan kondisi ketidaksesuaian antara keadaan suatu sistem yang ada (nyata) dan suatu keadaan yang diharapkan (*expectation*). Ketegangan ini menstimulasi penyesuaian (*adaptation*) dari suatu tujuan tertentu (*goal maintenance*) serta mendorong semangat yang diarahkan kepada pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan itu memberikan kepuasan (*satisfy*) yang mereduksi atau bahkan menghilangkan ketegangan. Namun, sebelum suatu tujuan dapat tercapai, maka harus ada suatu tahap penyesuaian terhadap keadaan genting dari situasi dimana tenaga harus dikerahkan dan alat yang perlu untuk mencapai tujuan itu harus disiapkan. Selama tahap ini, pemuasan belum bisa dirasakan.

Dalam sistem sosial harus paling kurang ada suatu tingkat solidaritas minimal diantara para anggota sehingga sistem itu dapat bergerak sebagai satu satuan menuju tercapainya tujuan itu. Jadi tahap pencapaian tujuan secara unik diikuti oleh suatu tekanan pada integrasi (*integration*) dimana solidaritas keseluruhan diperkuat, terlepas dari usaha apa saja untuk tercapainya tugas instrumental. Akhirnya, tahap ini akan diikuti oleh tahap mempertahankan pola tanpa interaksi atau bersifat laten (*laten pattern maintenance*).

Sistem sosial sebagai suatu keseluruhan juga terlibat dalam saling tukar dengan lingkungannya. Lingkungan sistem sosial itu terdiri dari lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya dan organisme perilaku. Sistem tindakan ini dilihat sebagai berada dalam suatu hubungan hirarki dan bersifat tumpang tindih. Sistem budaya merupakan orientasi nilai dasar dan pola normatif yang dilembagakan dalam sistem sosial dan diinternalisasikan dalam struktur kepribadian para anggotanya. Norma diwujudkan melalui peran-peran tertentu dalam sistem sosial yang juga disatukan dalam struktur kepribadian anggota sistem tersebut. Organisasi perilaku merupakan energi dasar yang dinyatakan dalam pelaksanaan peran dalam sistem sosial.

Parsons melihat hubungan antara pelbagai sistem tindakan ini berdasarkan kontrol sibernatik (*cybernetic control*) yang didasarkan pada arus informasi dari sistem budaya ke sistem sosial, ke sistem kepribadian dan ke organisasi perilaku. Energi yang muncul dalam arus tindakan adalah dari arah yang sebaliknya, yang bermula dari organisme perilaku.

Hubungan antara sistem-sistem tindakan umumnya dan persyaratan-persyaratan fungsional adalah sebagai berikut :

Sistem Tindakan	Persyaratan Fungsional
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem budaya</li> <li>- Sistem sosial</li> <li>- Sistem kepribadian</li> <li>- Organisme perilaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemeliharaan pola-pola yang laten</li> <li>- Integrasi</li> <li>- Pencapaian tujuan</li> <li>- Adaptasi</li> </ul>

Pemeliharaan pola-pola yang laten (*laten pattern maintenance*) dihubungkan dengan sistem budaya, karena fungsi ini menekankan nilai dan norma budaya yang dilembagakan dalam sistem sosial. Masalah integrasi berhubungan dengan interelasi antara pelbagai satuan dalam sistem sosial. Pencapaian tujuan dihubungkan dengan sistem kepribadian dalam arti bahwa tujuan sistem-sistem sosial mencerminkan titik temu dari tujuan-tujuan individu dan memberikan mereka arah sesuai dengan orientasi nilai bersama. Hubungan antara pencapaian tujuan dengan sistem kepribadian ini mencerminkan perspektif Parsons bahwa tindakan selalu diarahkan pada tujuannya. Kemudian, sifat dari masalah penyesuaian ditentukan sebagian besar oleh sifat-sifat biologis individu sebagai organisme yang berperilaku dengan persyaratan biologis dasar tertentu yang harus dipenuhi oleh mereka agar tetap hidup.

## **B. Sistem Pendidikan**

Wilds dan Lottich dalam sampul bukunya *The Foundation of Modern Education* menjelaskan bahwa sistem sosial di sekolah memiliki suatu perubahan, yaitu :

1. Perubahan lingkungan fisik, sosial, politik dan ekonomi akan menentukan atau membawa perubahan konsepsi manusia tentang pendidikan.
2. Perubahan konsepsi manusia tentang kehidupan akan menentukan atau merubah konsepsi manusia tentang pendidikan.

3. Perubahan tentang konsepsi pendidikan akan merubah konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan.
4. Perubahan konsepsi tentang tujuan pendidikan akan merubah konsepsi manusia tentang isi-materi, susunan jenjang, organisasi dan jenis-jenis pendidikan sampai pada metodologi pendidikannya.
5. Perubahan dalam konsepsi dan tujuan pendidikan merupakan akibat, ditentukan oleh atau sebagai suatu usaha perubahan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan-lingkungan dan tujuan hidup manusia.

Dalam proses pendidikan, manusia merupakan subyek sekaligus obyek pelaksanaan pendidikan. Sebagai subyek pendidikan, manusia yang dimaksud adalah mereka yang berperan melakukan proses pendidikan. Dia adalah pendidik (guru) dan peserta didik. Sedangkan objek pendidikan adalah mereka yang menjadi fokus pengembangan dalam proses pendidikan. Sebagian orang khususnya orang awam, menjustifikasi bahwa yang menjadi fokus pengembangan dalam proses pendidikan adalah peserta didik, A. Tafsir (1994: 74) menyebutnya anak didik. Ini tidak salah, akan tetapi harus diingat bahwa dengan guru mengajar berarti melatih dan mengembangkan diri guru juga. Oleh karena itu guru merupakan bagian dari pengembangan pendidikan juga, walaupun bukan fokus utamanya. Sekarang ini sudah sangat jarang orang menyebut peserta didik sebagai obyek pendidikan.

Baik pendidik, khususnya peserta didik (yang menjadi sentral pengembangan dalam pendidikan), selama proses pendidikan berlangsung, bahkan seumur hidupnya, tidak akan bisa lepas dari lingkungan. Oleh karena itu ada yang memasukan lingkungan sebagai salah satu komponen pendidikan (Titaraharja dan La Sula, 2000: 57). Literatur yang ada, banyak menyebut bahwa lingkungan pendidikan terpusat pada tiga wilayah yang disebut dengan tri pusat pendidikan (Titaraharja dan La Sula, 2000: 162). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, lingkungan pendidikan ini tersirat dalam pasal 1 ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Bab VI Bagian kesatu pasal 13 ayat 1 UUSPN No. 20 tahun 2003 dengan sebutan jalur pendidikan: "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal". Pertanyaannya apakah hanya lingkungan itu saja yang

bisa memberikan kontribusi atau yang berpengaruh terhadap proses pendidikan? Dari sisi pengelompokkan jalur pendidikan mungkin jawabannya ia. Sebab secara garis besar jalur pendidikan itu ada tiga yakni jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Dalam perspektif al-qur'an lingkungan yang akan berpengaruh pada proses pendidikan, secara garis besar ada tiga, yaitu (1) حبل الى (1), (2) حبل الى الناس, (3) حبل الى العلام . Hablu ila Allah terwujudkan dalam aktivitas komunikasi hambanya kepada Allah. Lebih pasti, Ini terepleksikan dalam bentuk ibadah langsung kepada-Nya seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, sumpah dan nazar, dzikir, dan do'a. Semua repleksi ibadah langsung tersebut disebutkan dalam al-qura'n disebutkan sebanyak 166 ayat dalam 86 surat. Hablu ila nasa, diwujudkan dalam bentuk komunikasi sesama manusia. Dalam hal ini muncul komunikasi ekonomi (lingkungan ekonomi), komunikasi politik (lingkungan politik), komunikasi budaya (lingkungan budaya), komunikasi sosial (lingkungan sosial), komunikasi seni (lingkungan seni), dan sebagainya-dan sebagainya. Hablu ila alam, diwujudkan dalam bentuk komunikasi manusia dengan alam. Alam sendiri ada alam materi dan alam non materi. Alam materi ada alam hidup dan alam mati. Tentang alam dalam al-Qur'an terdapat 53 ayat 28 surat.

Dari uraian di atas, tampaknya pembahasan lingkungan pendidikan dalam al-qur'an ada kelebihan dibanding dengan pembahasan lingkungan pendidikan pada undang-undang sistem pendidikan nasional. Hal ini menarik untuk dikaji. Akan tetapi, karena pembahasan lingkungan pendidikan begitu luasnya, maka pembahasan ini akan dipusatkan pada pembahasan lingkungan orang, lingkungan kebudayaan dan lingkungan alam.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, lingkungan adalah kondisi atau kekuatan sekitar yang mempengaruhi perkembangan atau tingkahlaku organisme. Lingkungan pendidikan berarti kondisi atau kekuatan sekitar yang mempengaruhi proses perkembangan pendidikan. Menurut Umar Titaraharja dan La Sula dalam Pengantar Pendidikan, beliau mengartikan lingkungan pendidikan adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan itu sendiri, khususnya lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan utama. Sehingga yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan ini adalah lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan

lingkungan pendidikan masyarakat. Hal ini senada dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Islam yang menyebutkan jalur pendidikan terdiri dari jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.

Sedangkan menurut Nuruhbiyan (1997: 234) bahwa lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang berada di luar diri peserta didik dan mempengaruhi perkembangannya. Sartain melengkapinya bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia.

Berkait dengan lingkungan ini al-Qur'an mengungkap satu kali dalam surat al-An'am ayat 92 dengan kalimat حولها:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ()

Dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Qur'an), dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.

حولها ditafsirkan

Oleh karena itu lingkungan pendidikan dalam al-qur'an mencakup luas sekali (1) حبل الى الله, (2) حبل الى الناس, (3) حبل الى العلام. Hablu ila Allah terwujudkan dalam aktivitas komunikasi hambanya kepada Allah. Lebih pasti, Ini terepleksikan dalam bentuk ibadah langsung kepada-Nya seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, sumpah dan nazar, dzikir, dan do'a. Semua repleksi ibadah langsung tersebut disebutkan dalam al-qura'n sebanyak 166 ayat dan 86 surat.

Ada dua hal fungsi lingkungan pendidikan, di antaranya: Pertama, lingkungan sebagai objek yang tugasnya; (1) membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik fisik, sosial, maupun budaya (2) mengkodisikan lingkungan untuk dapat membantu mengembangkan pendidikan peserta didik.

Sementara lingkungan sebagai subjek tugasnya adalah: (1) membantu pembentukan perilaku peserta didik (2) dijadikan media pemberlajaran bagi peserta didik (3) dijadikan sumber belajar bagi peserta didik.

Lingkungan pendidikan sebenarnya cukup kompleks. Ada beberapa sudut pandang untuk melihat jenis lingkungan pendidikan:

1. Jika dilihat dari jalur pendidikan maka ada:
  - a. lingkungan pendidikan informal (keluarga);
  - b. lingkungan pendidikan formal (sekolah);
  - c. lingkungan pendidikan non formal (masyarakat).
2. Dari sisi nilai pengaruh, ada:
  - a. lingkungan positif;
  - b. lingkungan negatif;
  - c. lingkungan netral.
3. Dari wujud lingkungan pendidikan, ada:
  - a. lingkungan fisik (seperti gedung, jalan, perlengkapan dan sebagainya);
  - b. lingkungan non fisik (situasi, kondisi, suaca; visi, misi, tujuan, kurikulum, dan sebagainya);
  - c. lingkungan manusia (di keluarga [orang tua, saudara, kakek, nenek], sekolah [guru, murid, karyawn], dan di masyarakat manusia pada umumnya
  - d. lingkungan alam (tata surya, alam nabati dan alam hewani, gunung, laut, bumi).
4. Dilihat dari perilaku kehidupan manusia
  - a. Lingkungan politik;
  - b. Lingkungan sosial;
  - c. Lingkungan ekomomi;
  - d. Lingkungan Budaya;
  - e. Lingkungan seni.

Manusia adalah sosok yang kreatif dan inovatif. Ketika manusia menjadi salah satu lingkungan pendidikan, maka dengan kreatif dan inovatifnya akan sangat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan peserta didik. Demikian juga daya kreatif dan daya inovasi yang dimiliki peserta didik bisa menjadi modal pengubah bagi lingkungan itu. Hubungan dan interaksi sosial ini mempengaruhi perkembangan hidup manusia (Indar, 1994: 104). Senada dengan yang dikemukakan oleh Richey bahwa: *"The term education refers to the broad function*

*presearving and improving te life of the garoup through bringing new membes into its shared concern. Education is thus a far broader process than that whick occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specia lizes and institusionalized in formal education, but there is always the education, uot side the school with which the formal process is related” (Richey, 1968: 489).*

Manusia diciptakan Allah mempunyai tugas beribadah kepada-Nya (QS. 51:56) dan khalifatullah (QS. 2: 30). Oleh karena bagaimana daya kratifitas dan inovatif manusia mampu dikembangkan mengarah kepada tugas manusia. Lingkungan manusia ini, bisa dikembangan menjadi beberapa kategori berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Berkait dengan jalur pedidikan, manusia ini dikelompokkan menjadi, (1) manusia di lingkungan keluarga. Ada dua yang disebutkan dalam al-Qur’an surat at-tahrim ayat 6, yaitu *أَنْفُسِكُمْ* dan *وَأَهْلِيكُمْ* ; (2) manusia di lingkungan sekolah, terdiri dari **guru**. Dalam alqur’an disebut dengan tiga istilah *عَلَّمَ* 60 ayat 35 surat, *عَلَّمَ* 9 ayat 6 surat dan istilah *عُلَمَاءَ* 1 ayat 1 surat; **murid**, ada 5 ayat 1 surat dalam alqur’an yang berkenaan dengan murid; dan **karyawan**, dalam al-qur’an digambarkan dengan *لِقَنَاءَ* 3 ayat 1 surat. (2) manusia dilingkungan masyarakat, yakni manusia pada umumnya. Dalam al-qur’an kata manusia terdapat 435 ayat 86 surat.

Dalam al-quran ada beberapa bentuk lingkungan, di antaranya: Pertama, lingkungan kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud sebagai lingkungan pendidikan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, pakaian, adat istiadat<sup>1</sup>. Yang Berkait dengan kepercayaan yang dibuat manusia, terungkap dalam al-qur’an sebanyak 3 ayat 2 suat. Berhubungan kesenian, al-qur’an mengungkap dalam surat al-Isra ayat 64. Berkenaan dengan pakaian al-qur’an membahas tentang etika berpakaian (surat al-A’raf ayat 6), bentuk pakaian (An-Nuur: 31, al-Ahzab: 59), keindahan pakaian (surat An-nuur ayat 60, 31, al-Ahzab: 55). Yang berhubungan dengan adat istiadat *خُلُقُ* dalam alqur’an terdapat dalam surat asy-Syu’araa’ : 137, al-Quraisy: 1, 2.

Kedua, lingkungan alam. Alam yang berpengaruh pada proses pendidikan, dapat dikategorikan kepada beberapa bagian:

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi II, Cet. 4, hal. 149

alam fisik (bangunan). Bangunan itu harus kokoh بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ (QS. Ash-Shaff:4, QS. Qaff: 7), bersih (QS. Al-Baqarah:122, 125, al-Maidah:6, al-Hajj:26, al-Mudatsir:4, at-Taubah: 108), penataan tersusun rapih (QS. Ash-Shaff:4), dan indah dipandang (QS. Qaff: 7); Alam non fisik, (*situasi*). Situasi lingkungan pendidikan harus *aman* (Al-Baqarah:125), *tenang* (QS. Al-Fath:26), dan *harus baik* (QS. Al-A'raaf:170, At-Taubah:120), (*visi, misi, tujuan, kurikulum, metode*). Prinsip-prinsipnya: disesuaikan dengan tujuan (QS. Ali Imran: 139) dan tugas manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), sebagai abdullah (QS. Adz-Dzariyat: 56), al-An'am: 162); memperhatikan sifat-sifat dasar manusia diciptakaan dengan berbagai fitrah dan cenderung pada hanief (QS. Al-Kahfi: 29); sesuai dengan tuntutan masyarakat; sesuai dengan dimensi-dimensi kehidupan ideal yang memadukan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi (QS. Al-Qashash: 77) (Muhaemin dan Abdul Mujib, 1993: 153-154).

Lingkungan alam juga bias dikategorikasikan: alam hidup dan alam mati. Alam hidup, ada *alam tumbuh-tumbuhan* dan ada *alam hewan*. Alam ini bisa dijadikan sumber, media, dan peunjang dalam pendidikan. Alam mati, ada *bumi, gunung, lautan, antariksa*.

### **C. Pendidikan kejuruan**

Salah satu bentuk dalam institusi pendidikan sekolah adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan (Maalik, 1990: 24).

Program kejuruan merupakan program pengembangan, bukan program terminal, mempersiapkan siswa kepada pilihan maksimal untuk melanjutkan studi atau mendapat pekerjaan.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional "*Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu*". Pendidikan Kejuruan memiliki multi fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain : (1) Sosialisasi, yaitu transmisi nilai-nilai yang berlaku serta norma-normanya sebagai bukti nyata dari nilai-nilai tersebut. (2) Kontrol Sosial, yaitu kontrol perilaku agar sesuai dengan nilai sosial disertai norma-normanya. (3) Seleksi dan alokasi, yaitu mempersiapkan, memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja. (4) Asimilasi dan konversi budaya, yaitu

absorpsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, serta memelihara kesatuan dan persatuan budaya. (5) Mempromosikan perubahan demi perbaikan, yaitu pendidikan tidak sekedar berfungsi mengajarkan apa yang ada, tetapi harus berfungsi sebagai pendorong perubahan.

Pembelajaran di sekolah kejuruan sebenarnya merupakan pembelajaran khusus bagi para siswanya. Kekhususannya tersebut terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak didik. Bahwa di dalam proses pembelajaran di sekolah kejuruan, materi pelajaran dibagi atas tiga aspek dasar yaitu normatif, adaptif, dan produktif.

Aspek normatif memberikan pembelajaran nilai-nilai positif di dalam kehidupan, aspek adaptif memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan yang dapat diadaptasi dalam kehidupan, dan aspek produktif memberikan pembelajaran keterampilan yang memungkinkan anak didik untuk menciptakan barang-barang terpakai di dalam kehidupan sehingga

Dengan demikian, maka secara esensial kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah kejuruan memungkinkan untuk terlaksananya pembekalan keterampilan pada para siswa. Keterampilan inilah yang merupakan perbedaan utama antara sekolah kejuruan dengan sekolah umum. Kenyataannya, lulusan sekolah kejuruan lebih dapat survive di dalam kehidupannya dibandingkan anak lulusan sekolah umum. Sebab mereka mempunyai bekal keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan tanpa harus mencari pekerjaan.

Inilah sesungguhnya arah dari sekolah kejuruan, yaitu mempersiapkan anak didik sebagai tenaga kerja siap melaksanakan tugas kehidupan di masyarakatnya. Anak-anak lulusan sekolah kejuruan mempunyai keterampilan yang didapatkan dari pembelajaran praktik di bengkel sekolah dengan berbagai pekerjaan yang mengacu pada pekerjaan yang umumnya dilakukan di masyarakat.

Ada beberapa model pendidikan kejuruan, di antaranya:

- Model Pasar (*Market Model*) merupakan sistem pendidikan yang merupakan tanggung jawab industri dan dijalankan sepenuhnya oleh industri. Pada model pasar pemerintah tidak terlibat dalam proses kualifikasi kejuruan. Model ini sering juga disebut Model Liberal dan langsung di arahkan pada produksi dan pasaran kerja.

- Model Sekolah (*School Model*) adalah pendidikan dimana pemerintah berperan merencanakan, mengorganisasikan, dan memantau pelaksanaan pendidikan kejuruan. Model ini sering juga disebut Model Birokratik.
- Model Sistem Ganda (*Dual system*) Merupakan perpaduan antara model pasar dan model sekolah dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pengawas model pasar. Model ini disebut juga dual System.
- Model Pendidikan kooperatif (*Cooperative Education*). Pendidikan yang diselenggarakan bersama antara sekolah dan perusahaan. Terbagi dalam dua macam, yakni: (1) *School and Enterprise*, pendidikan kejuruan yang merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan industri; (2) *Training Center Enterprise*, dan (3) *Informal Vocational Education*. Sistem pendidikan yang lahir dengan sendirinya, atas inisiatif pribadi atau kelompok untuk memenuhi keterampilan yang tidak dapat dipenuhi di pendidikan formal

Selain model-model di atas menurut terdapat dua jenis pendidikan kejuruan yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan, *pertama*, Sekolah menengah Komprehensif, dan *kedua*, Sekolah Kejuruan Khusus (sekolah kejuruan terpisah). Pada jenis yang pertama pendidikan umum dan pendidikan vokasional dipadukan dalam satu wadah persekolahan, di sini siswa dituntut mencapai beberapa jenis program dan menitikberatkan pada konsep masyarakat demokratis, sekolah ini memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat untuk saling menghargai dan memperoleh keahlian kerja dalam bidang masing-masing. Kelemahan jenis ini antara lain adalah menampung siswa yang terlampau banyak sehingga program kejuruan tidak dapat diikuti dengan sebaik-baiknya oleh semua siswa, dengan jumlah siswa yang banyak guru dan instruktur pun harus banyak juga hal ini menyebabkan biaya sangat tinggi, misalnya untuk pengadaan alat-alat, laboratorium, dan biaya administrasi lainnya dan pada akhirnya siswa hanya memilih beberapa program kejuruan saja. sedangkan pada jenis kedua hanya menyediakan program pendidikan vokasional saja. Jenis ini mengandung beberapa keuntungan, misalnya: karena jumlah siswa yang lebih sedikit, sehingga dapat disediakan fasilitas, perlengkapan, biaya yang lebih banyak dan lengkap, hubungan antara guru atau instruktur lebih dekat, kerjasama dengan pihak industri lebih

dekat, para siswa lebih terarah ke dunia kerja melalui latihan yang lebih efektif.

Setelah dipaparkan model-model dan jenis pendidikan kejuruan di atas, model pendidikan kejuruan yang dapat dikembangkan di Madrasah Islamiyah adalah model sistim ganda (*dual system*) dan jenisnya adalah komperhensif. Hal ini tentunya harus dibarengi dengan SDM yang berkualitas, sumber biaya yang memadai, dan fasilitas-fasilitas yang memadai pula.

Banyak komponen yang harus diperbaiki dan ditingkatkan ketika model dan jenis ini dikembangkan: *Pertama*, menyangkut sarana dan prasarana. Misalnya, gedung sekolah yang memenuhi syarat. Ruang kelas harus cukup luas dibandingkan dengan jumlah siswa. Siswa yang terpaksa berdesakan tentu akan mempengaruhi daya konsentrasi belajarnya.

Pengadaan laboratorium penunjang skill pembelajaran juga perlu diperhatikan. Laboratorium bahasa dan komputer seyogyanya sudah merupakan kebutuhan primer di era kini, baik di sekolah pinggiran maupun di kawasan pusat kota. *Software-software* canggih yang mampu memberi *feedback* setelah siswa mengerjakan soal akan mendorong kemampuan siswa untuk makin mandiri. Penggunaan internet juga perlu disosialisasikan supaya siswa terbuka terhadap perkembangan dunia luar. Internet bisa menjadi jendela ilmu untuk memperkaya wawasan siswa dalam meningkatkan skill mereka.

*Kedua*, fasilitas sekolah yang memadai perlu ditunjang oleh tenaga pendidik yang berkualitas. Sekolah dapat mengadakan maupun mengikutsertakan tenaga pendidiknya dalam workshop yang relevan dengan bidang ilmu mereka. Banyak universitas maupun institute pendidikan lainnya yang sering mengadakan workshop semacam ini.

*Ketiga*, usaha-usaha untuk menjalin kerjasama antara pihak sekolah dan industri-industri yang nantinya akan menjadi tempat siswa mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari di kelas ke dalam dunia kerja nyata. Dengan ini, diharapkan mereka tidak akan "kagok" (canggung) ketika tiba saatnya terjun ke dunia luar. Sentra industri pun akan lebih puas karena mereka memiliki tenaga kerja handal yang mampu berkarya dengan mandiri.

Ada dua hal penting dalam melakukan pengembangan dalam pendidikan kejuruan, yakni dari aspek kurikulum dan sistim pembelajarannya.

1. Kurikulum

Esensi dari kurikulum adalah program, program dalam rangka mencapai tujuan pendidikan/pengajaran yang dikehendaki (Tafsir, 2006: 99). Di Indonesia kurikulum pertama kali adalah kurikulum tahun 1950 kemudian diganti dengan kurikulum 1958 dan digunakan sampai dengan tahun 1964 (Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, 1993: 97). kemudian perubahan kurikulum itu berlanjut sampai sekarang ini, misalnya kurikulum 2004 atau dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian disempurnakan menjadi kurikulum 2006 dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, struktur kurikulum pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien sertamengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memilikistamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmupengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampuberkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri. Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri

Mata pelajaran wajib terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/Kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja. Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal

ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat melakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik MAK terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

Struktur kurikulum MAK meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun atau dapat diperpanjang hingga empat tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII atau kelas XIII. Struktur kurikulum MAK disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Struktur Kurikulum Sekolah Kejuruan (Struktur Kurikulum ini diambil dari PPPG Teknologi Malang, Dirjen PMPTK Depdiknas, 2006), di antaranya sebagai berikut:

<b>Komponen</b>	<b>Durasi Waktu (Jam)</b>
A. Mata Pelajaran	
1. Pendidikan Agama	192
2. Pendidikan Kewarganegaraan	192
3. Bahasa Indonesia	192
4. Bahasa Inggris	440 <sup>a)</sup>
5. Matematika	
– Matematika Kelompok Seni, Pariwisata, dan Teknologi Kerumahtanggaan	330 <sup>a)</sup>
– Matematika Kelompok Sosial, Administrasi Perkantoran dan Akuntansi	403 <sup>a)</sup> 516 <sup>a)</sup>
– Matematika Kelompok Teknologi, Kesehatan, dan Pertanian	
6. Ilmu Pengetahuan Alam	
– IPA	192 <sup>a)</sup>

– Fisika	192 a)
• Fisika Kelompok Pertanian	276 a)
• Fisika Kelompok Teknologi	192 a)
– Kimia	192 a)
• Kimia Kelompok Pertanian	
• Kimia Kelompok Teknologi dan Kesehatan	192 a)
– Biologi	192 a)
• Biologi Kelompok Pertanian	
• Biologi Kelompok Kesehatan	
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	128 a)
8. Seni Budaya	128 a)
9. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	192
10. Kejuruan	
– Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	202
– Kewirausahaan	192
– Dasar Kompetensi Kejuruan b)	140
– Kompetensi Kejuruan b)	1044 c)
B. Muatan Lokal	192
C. Pengembangan Diri d)	(192)

#### **Keterangan notasi**

- a) Durasi waktu adalah jumlah jam minimal yang digunakan oleh setiap program keahlian. Program keahlian yang memerlukan waktu lebih jam tambahannya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sama, di luar jumlah jam yang dicantumkan.
- b) Terdiri dari berbagai mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian.
- c) Jumlah jam Kompetensi Kejuruan pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan standard kompetensi kerja yang berlaku di dunia kerja tetapi tidak boleh kurang dari 1044 jam.
- d) Ekuivalen 2 jam pembelajaran.

Implikasi dari struktur kurikulum di atas dapat dijelaskan dalam pointers sebagai berikut:

- Di dalam penyusunan kurikulum Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) mata pelajaran dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan

produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.

- Materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.
- Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir penyelesaian satu standar kompetensi atau beberapa penyelesaian kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.
- Pendidikan (MAK) diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda.
- Alokasi waktu satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit.
- Beban belajar (MAK) meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran per minggu.
- Minggu efektif penyelenggaraan pendidikan Kejuruan adalah 38 minggu dalam satu tahun pelajaran.
- Lama penyelenggaraan pendidikan Kejuruan tiga tahun, maksimum empat tahun sesuai dengan tuntutan program keahlian.

## 2. Sistem pembelajaran

Pada proses pembelajaran di sekolah kejuruan, anak didik diposisikan sebagai subyek pembelajaran sekaligus sebagai aspiran untuk mengerjakan berbagai pekerjaan. Dengan berposisi seperti itu, maka anak didik dilatih untuk mengerjakan pekerjaan dengan spesifikasi pekerjaan tukang professional.

Anak didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kompetensi dirinya secara maksimal dengan berbagai keterampilan yang disediakan oleh sekolah. Selama sekitar 6 (enam) jam dalam seminggu anak didik mengikuti proses pembelajaran praktik di bengkel sekolah dengan berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan dari pekerjaan awal hingga finishing. Tetapi jika sekolah menerapkan sistem pembelajaran blok, maka dapat terjadi proses pembelajaran dijalani anak didik selama 3 (tiga) hari dalam seminggu atau bahkan mungkin sekali selama seminggu penuh.

Program pembelajaran di sekolah kejuruan memang lebih menekankan pada pembekalan praktik jauh lebih banyak dibandingkan pembelajaran teori. Dengan program seperti ini, maka anak didik lebih terarah pada persiapan teknis menuju penguasaan teknologi terpakai di dalam kehidupan. Penguasaan teknologi inilah yang memungkinkan bagi anak didik untuk dapat mengembangkan diri secara maksimal.

Secara langsung, anak didik dipersiapkan sebagai tenaga kerja siap pakai dari bengkel sekolah. Hal ini merupakan implementasi dari semua program pembelajaran yang terangkum di dalam kerangka pendidikan secara nasional. Dengan demikian, maka setidaknya teknologi yang diberikan kepada anak didik adalah teknologi berskala nasional. Teknologi bertaraf nasional ini memungkinkan anak didik dapat menerapkan keterampilan tersebut dimana dan kapanpun. Dan itu artinya kita menciptakan tenaga kerja berbasis sekolah.

Sekolah kejuruan melaksanakan proses pembelajaran dengan 3 (tiga) aspek pembelajaran, yaitu aspek normatif, aspek adaptif, dan produktif yang secara jelas merupakan satu bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap upaya peningkatan kualitas anak didik sehingga setelah masa belajar, maka anak didik benar-benar tuntas belajar.

Secara sosiologis, fenomena munculnya sekolah-sekolah kejuruan menunjukkan adanya tujuan pendidikan yang lebih aplikatif dalam realitas kehidupan. Bahkan pada tingkatan sekolah menengah (SLTA seperti halnya SMK) dimana sebagian siswa-siswinya tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka sekolah kejuruan menjadi pilihan penting.

Dalam perspektif sosiologi munculnya sekolah kejuruan yang mengorientasikan para lulusannya untuk dapat/siap masuk dalam dunia kerja telah mendukung teori Emile Durkheim mengenai division of labour. Dalam teori ini, pada

masyarakat modern yang kompleks, pembagian kerja menjadi hal yang jelas dan hal ini perlu dipersiapkan oleh siapa pun yang masuk dalam dunia modern.

# 7

## **Dinamika Sosial Pendidikan Islam**

### **A. Pendidikan Islam sebagai Model**

Sebagai salah satu bagian pendidikan, pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Ada beberapa alasan yang mendasari kenapa pendidikan Islam perlu digali lebih mendalam, di antaranya: Pertama, pendidikan Islam memiliki dinamika sosial yang dinamis sejak lahirnya Islam itu sendiri. Kedua, pendidikan Islam kurang banyak dikaji secara sosiologis sehingga perlu menjadi bagian kajian dalam pembahasannya. Ketiga, pendidikan Islam memiliki porsi tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Terlebih karena dinamika sosial pendidikan Islam telah memicu laju perkembangan ilmu pengetahuan sosial.

### **B. Mengenal Akar Pendidikan Islam**

Bangkitnya Daulah Abbasiyah dalam berbagai bidang termasuk pendidikan telah menarik perhatian banyak sejarawan klasik. Para sejarawan melihat proses kejadian itu bukan saja

merupakan pergantian dinasti dari bani Umayyah, lebih dari itu adalah pergantian struktur sosial dan ideologi berikut dampak dari ideologi tersebut (Muzdar, 1998: 83).

Daulah Abbasiyyah yang berkuasa kurang lebih selama lima abad (750-1258 M), periodisasi pemerintahannya diklasifikasikan ke dalam dua periode. Pertama, adalah periode yang masih terlihat adanya perkembangan secara vertikal yang berdampak pada stabilisasi dan dinamisasi dalam berbagai bidang (masa pertumbuhan dan perkembangan). Keadaan seperti itu terjadi pada masa pemerintahan Abu Abas as-Syafah sampai al-Watik (750-847 M). Dalam bidang pendidikan, periode ini adalah periode kemajuan pendidikan I, yang merupakan bagian dari kemajuan Islam I (600-1000 M) (Nasution, 1985: 56).

Kemajuan pendidikan pada masa itu mempunyai pengaruh paling besar bagi dunia Barat terutama dalam lapangan Ilmu kedokteran dan filsafat. Dalam bidang kedokteran al-Razi yang dikenal di Eropa dengan nama Rhazes, mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Begitu pentingnya buku ini bagi Eropa sehingga terjemahan Inggrisnya dicetak empat puluh kali dalam masa itu. Bukunya al-Hawi, yang lebih dari 20 jilid membahas berbagai cabang ilmu kedokteran. Al-Hawi merupakan salah satu dari kesembilan karangan yang merupakan buku pokok bagi seluruh perpustakaan kedokteran Paris pada waktu itu. Dalam bidang Filsafat, Nama-nama Al-Farabi, Ibu Sina, dan Ibnu Rusyd, mengarang buku-buku logika, kejiwaan, kenegaraan, etika, dan interpretasi tentang filsafat Aristoteles. Sebagian dari karangannya itu diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan masih dipakai di Eropa hingga Abad XVII.

Di periode ini pulalah ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan keagamaan dalam Islam disusun. Dalam lapangan penyusunan hadist Nabi menjadi buku, terkenal dengan nama Muslim Bukhari. Dalam lapangan fiqh atau hukum Islam muncul Malik Ibn Anas, al-Syafi'i, Abu Hanifah dan yang lainnya. Dalam bidang tafsir al-Thabari, dalam lapangan sejarah Ibnu Hisyam; dalam lapangan ilmu kalam washil bin Ata', Ibnu Huzail; dalam lapangan tasawuf muncul Zunun al-Misri, Abu Yazid al-Bustomi, Husain Ibnu Mansur, al-Hallaj dan sebagainya. Dalam lapangan sastra terkenal Abu al-Farraj al-Isfahani.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tentu berkembang pula lembaga pendidikan, salah satunya adalah

madrasah banyak bermunculan pada waktu itu, yang dimuali dengan munculnya madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. oleh Nizam al-Mulk (Mukhtar, 1999: 60). Selain madrasah, ada juga Perguruan Tinggi yang didirikan diantaranya adalah Bait al-Hikmah di Bagdad dan al-Azhar di Cairo yang hingga kini masih harum namanya sebagai Universitas Islam tertinggi di dunia. Universitas Al-Azhar didirikan oleh Jenderal Jauhar tahun 969 M, semula merupakan merupakan lembaga Fatimiyah sebagai pusat latihan kader penyebar Idiologi Syi'ah dalam rangka mengancam otoritas Abbasiyah sunni (Abudin Nata, 2004: 189). Kondisi seperti itu merupakan bambaran nyata bahwa berdirinya lembaga-lembaga pendidikan tidak akan lepas dari pertikaian politik dalam sebuah kekhalifahan yang salah satunya merembet pada pertikaian idiologi. Artinya bahwa berbicara perkembangan lembaga pendidikan Islam termasuk masa disitegrasi pendidikan Islam merupakan bagian dari perkembangan peradaban Islam.

Kedua, adalah periode disintegrasi sampai terjadi kemunduran hingga hancurnya dinasti Abbasiyah. Periode ini mulai terjadi pada masa pemerintahan al-Mutawakkil hingga al-Musta'shim (847-1258 M).

Mulai periode itulah keadaan dunia Islam dalam berbagai bidang mulai menurun secara drastis, termasuk dalam bidang pendidikan. Sehingga pada masa itu dalam bidang pendidikan disebut masa disintegrasi yang berlangsung hingga tahun 1250 M.

Masa disntegrasi pendidikan sebenarnya sudah mulai pada masa Bani Umayyah, tetapi memuncak pada masa pemerintahan al-Mutawakkil hingga al-Musta'shim (847-1258 M) pemerintahan khalifah pemerintahan Bani Abbasiyah (Yatim, 2003: 6). Masa sebelumnya (masa kejayaan umat Islam), dua pola yang saling saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan Islam berjalan secara beriringan dan berpadu saling melengkapi. Dua pola yang dimaksud adalah pertama, pola pemikiran yang bersifat tradisional yaitu pola yang selalu mendasarkan diri kepada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pemikiran sufi. Pola pemikiran ini sangat memperhatikan aspek-aspek bathiniyah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Kedua, adalah pola pemikiran yang rasional yang mementingkan akal pikiran. Pola pemikiran seperti ini menimbulkan pola pendidikan

empiris rasional, yang sangat memperhatikan pendidikan intelektual, dan penguasaan material. Dengan adanya dua pola pemikiran tersebut, waktu itu Bagdad menjadi pusat pengembangan pendidikan yang ada pada dunia Islam di timur. Terbukti dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang ternama dan munculnya pusat perpustakaan pendidikan umat Islam yang kaya akan karya-karya ilmu pengetahuan mulai dari ilmu kedokteran dengan seorang ahlinya yang ternama al-Razi . Demikian juga Ibnu Rusyd selain sebagai seorang yang ahli dalam bidang kedokteran dengan banyak karya-karyanya, dia juga terkenal ahli dalam bidang filsafat. Lebih-lebih al-Ghazali yang banyak menekuni selain pendidikan, akhlak, kedokteran juga filsafat, karyanya yang paling terkenal dalam filsafat adalah *tahafut al falasifah*.

Dua pola pemikiran pendidikan yang awalnya dikembangkan oleh pendidikan dalam Islam secara bersama-sama, saling melengkapi dan saling memenuhi, yang menyebabkan melejitnya perkembangan pendidikan Islam di timur, akhirnya dipecah oleh Barat (Eropa) melalui perang salib dengan cara diambil alih pengembangan pola pemikiran yang rasional yang mementingkan akal pikiran. Dalam keadaan perang salib itu umat Islam di bumi hanguskan. Bagaimana keadaan Bagdad yang sebelumnya terkenal perpustakaan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan bagi umat Islam di Timur, waktu itu perpustakaan tersebut dibakar habis oleh tentara napoleon dan buku-buku berharga mereka ambil kemudian dipindahkan ke Eropa untuk diterjemahkan kedalam bahasa mereka. Sehingga orang Islam kehilangan sumber pengembangan ilmu.

Terjadinya pergeseran tersebut dipicu oleh beberapa hal: *Pertama*, berlebihannya filsafat Islam yang bercorak sufistik yang dimasukan oleh al-Ghazali di dunia Islam di timur, sehingga menggeser kehidupan masyarakatnya pada kehidupan sufistik. Demikian juga Ibnu Rusyd, dunia Islam Barat, berkelebihan memasukan filsafat Islam yang bercorak rasionalistiknya sehingga menggeser kehidupan masyarakatnya mengarah pada kehidupan materialistis. Dalam kontek kekhalifahan, semakin banyaknya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Bagdad.

*Kedua*, terjadinya perebutan kekuasaan yang ada di pusat pemerintah. Berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam Timur secara pesat yang mengakibatkan Islam dunia Timur menjadi kiblat pengembangan pengetahuan bagi Negara-negara

di dunia. Hal ini memicu akan munculnya persaingan iri bagi Barat akan perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai oleh dunia Islam Timur yang berpusat di Bagdad (Yatim, 2003: 63-67).

Dari keadaan seperti tersebut di atas, maka umat Islam yang ada di Timur yang sempat mengalami zaman keemasan dalam bidang pendidikan, maka bertambah melemahlah perhatian mereka akan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berdampak pada berbagai hal terutama terhadap pendidikan yang ada di dunia Islam di Timur. Maka akhirnya masa disintegrasi dalam bidang pendidikan pun tidak bisa terhindarkan.

Terjadinya konflik internal pada tubuh pemerintahan umat Islam pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah yang merebet pada kurang konsennya para khalifah terhadap pengembangan bidang pendidikan merupakan faktor internal dominan akan munculnya masa disitegrasi dalam bidang pendidikan. Sementara adanya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar seperti terjadinya perang salib, merupakan faktor eksternal penyebab terjadinya disintegrasi bahkan sampai tingkat kemunduran dalam bidang pendidikan yang ada di umat Islam.

Pada masa khalifah al-Mutawakil pemerintahan Bani Abbasiyah, tentara turki berusaha merebut kekuasaan pemerintahan Bani Abbasiyah, dan akhirnya berhasil. Walaupun secara kekhalifahan tetap berada pada Bani Abbasiyah namun dengan adanya kekuasaan yang dikenadalikan oleh tentara turki berarti menunjukkan bahwa pemerintahan Bani Abbasiyah hanyalah sebagai boneka belaka. Tetapi tidak bisa dihindarkan juga, akhirnya dibawah kekuasaan tentara turki itulah kemudian Daulah Abbasiyah ditaklukan, sehingga kekusaan yang sebenarnya ada di bawah khalifah Bani Buwaihi (tentara Turki). Kehadiran Bani Buwaihi berawal dari tiga orang putera Abu Suja' Buwaihi, yaitu: Ali, Hasan dan Ahmad. Ali sebagai orang pertama dari keturunan Abu Suja' Buwaihi, dipercaya sebagai Gubernur al-Karaj oleh panglima Mardawij (dari keturunan Turki), dan dua saudara lainnya (Hasan dan Ahmad) juga diberi kekuasaan penting (Zaidan, 1947: 145). Dari kekuasaan itulah tentara buwaihi menuju bagdad untuk merebut kekuasaan pusat pemerintahan. Dalam pada itu Bagdad tengah dilanda kekisruhan politik akibat perebutan jabatan amir dan al-umara antara wazir dan pemimpin militer. Wal hasil akhirnya Bagdad berhasil dikuasai Bani Buwaihi. Dalam kesempatan itulah Bani

Buwaihi mencurahkan perhatiannya secara langsung dan sungguh-sungguh akan pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Sehingga pada masa itu banyak bermunculan lembaga pendidikan seperti madrasah Ali hijaz. Pada masa itu pula lahir ilmuwan- ilmuwan kenamaan seperti al-Farabi (w. 950), Ibnu Sina (980-1037 M), al-FArghani, Abd. Al-Rahman al-Shufi (w. 986), Ibnu Maskawaih (w. 1030), Abu al-'Ala al-Ma'arri (973-1057 M), dan kelompok Ikhwan al-shafa (Philip K. Hitti, 1970: 471).

Akan tetapi kekuasaan politik Bani Buwaihi tersebut yang sempat melahirkan para ilmuwan dengan berbagai disiplin keahliannya, akhirnya tidak lama berkuasa. Setelah generasi pertama, tiga bersaudara tersebut Ali, Hasan dan Ahmad, menjalankan kekuasaan pemerintahan sebagai ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Seperti pertikaian antara Izz al-Daulah Bakhtiar dan adhad ad-Daulah yang memperebutkan amir al-umara pada kekuasaan di pusat pemerintahan (Muhyi al-Din al-Khayyath, *tt.*: 129-130).

Dalam kondisi seperti itu, banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari Bagdad. Akhirnya lahirlah dinasti-dinasti seperti: yang berbangsa Persia: Thahririyah di Khurasan (820-872 M), Shafariyah di Fars (868-901 M), Samaniyah di Tansoxaniya (873-998 M), Sajiyyah di Azerbaijan (878-930 M). Yang berbangsa Turki: Thuluniyah di Mesir (837-903 M), Ikhsyidiyah di Turkistan (932-1163 M), Ghaznawiyah di Afghanistan (962-1189 M).

Dengan terpecahbelahnya pemerintahan akibat dari perebutan kekuasaan yang diprakarsai oleh tiga motivasi yakni motivasi agama, motivasi ekonomi pemerintahan dan motivasi politik, maka perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh akan pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan para khalifah menjadi lemah. Karena perkembangan pendidikan tidak bisa lepas dari perkembangan politik. Seperti yang diungkap oleh Abudin Nata (2004: 64) bahwa “perkembangan pendidikan Islam dalam perjalanannya dipengaruhi oleh dua arus pergumbulan yakni bidang politik dan pemikiran atau aliran keagamaan yang saling berkaitan. Pendidikan dalam hal ini dijadikan sebagai sarana pergumbulan itu, fenomenanya tampak dibalik motivasi pendirian madrasah Nizhamiyyah”. Bahkan sultan dan amir tidak memberi kesempatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan keusasteraan tersebut akhirnya: (1) banyak madrasah-madrasah yang telah didirikan

oleh Nizam al-Mulk, dan khalifah lainnya diterlantarkan. Diawali dengan guru-guru pengajar dalam madrasah tidak begitu konsen. Dalam pengembangan kurikulum, madrasah terjadi penyempitan bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, dengan tidak memperhatikan ilmu-ilmu kealaman. Stresing kurikulum madrasah terpokus pada ilmu-ilmu keagamaan seperti Tafsir al-qur'an, hadist, fiqh, dan ilmu kalam atau teologi Islam, ditambah sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan madrasah memfokuskan kurikulumnya pada bidang agama pertama, berkait dengan ketinggian ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap mempunyai supremasi lebih dan merupakan jalan cepat menuju tuhan; kedua, secara institusional madrasah memang dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang agama; dan ketiga, berkenaan dengan kenyataan bahwa hampir seluruh madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dari penguasa politik muslim atau dermawan kaya yang didorong oleh adanya motivasi kesalehan (Azyumardi Azra, 1999: vii).

Selain itu, materi pelajaran yang disampaikan pada sekolah-sekolah madrasah sangatlah sederhana. Dari jumlah total buku-buku yang harus dipelajari pada suatu tingkatan (bahkan tingkat tinggi sekalipun) kenyataannya yang dipelajari sangatlah sedikit sekali. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studipun relative singkat, akibatnya kurang mendalamnya materi pelajaran yang mereka terima. Sehingga kemerosotan dan kemunduran ilmu pengetahuan para pelajarnya pun tidak bisa terkendalikan.

Hal itu berdampak pada kualitas lulusan madrasah tersebut. Akibatnya, dalam bidang fiqh terjadi perkembangan taklid buta di kalangan umat, apa yang sudah ada pada kitab-kitab fiqh lama dianggapnya sebagai sesuatu yang sudah baku, mantap, dan benar dan harus diikuti dan dilaksanakan sebagaimana mestinya tanpa ada koreksi dan kritisasi. Mereka hidup hidup dalam kondisi fatalistis yang menyebabkan kehidupan mereka statis. Akibatnya kehidupan sufi berkembang dengan pesat. Keadaan prustasi yang merata di kalangan umat, menyebabkan orang kembali kepada Tuhan (sufi) (bukan hanya sekedar dalam hidup yang fatalistis), dalam arti yang sebenarnya bersatu dengan Tuhan seperti apa yang diajarkan oleh para sufi. Hal ini tidak bisa dihindarkan jika madrasah-madrasah yang ada diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi. Madrasah berkembang menjadi zawiyah-zawiyah untuk mengadakan riyadhah, merintis

jalan untuk kembali dan menyatu dengan Tuhan di bawah bimbingan dan otoritas dari guru-guru sufi. Keadaan seperti inilah yang dilukiskan oleh fazlurrahman (1984: 274) dengan bahasa bahwa:

“Di madrasah-madrasah yang bergabung dengan khalaqah-khalaqah dan zawiyah-zawiyah sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal khususnya di India, di mana sejak abad ke 8 H/14 M karya-karya Suhrowardi (pendiri ordo suhroqardiyah) Ibnu al-Arabi dan kemudian juga karya-karya jami’ diajarkan. Tetapi disebagian besar pusat-pusat sufi, terutam di Turki, kurikulum akademis terdiri dari hamper seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki waktu itu terdapat beberapa tempat khusus yang disebut Methnevikhana dimana Masnawi-nya Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan. Lebih jauh lagi isi dan karya-karya tersebut yang sebagian besar dikuasai pantheisme, adalah bertentangan secara tajam dengan ajaran lembaga-lembaga pendidikan ortodoks. Karena itu timbullah suatu dualisme spiritual yang tazam dan berlarut-larut antara madrasah dan khalaqah”.

Kondisi seperti itulah yang menyebabkan terjadinya disitergrasi pendidikan Islam. Lebih dari itu, bahkan akibat dari kurangnya konsen para khalifah akan lembaga-lembaga pendidikan, mengakibatkan lembaga-lembaga pendidikan tersebut banyak yang berguguran. Belum lagi banyaknya para ilmuwan, guru-guru yang terbunuh akibat peperangan yang terjadi, bangunan-bangunan pendidikan yang dihancurkan, demikian pula pusat-pusat pengembangan perpustakaan dibumi hanguskan.

(2) Dari sisi tatatan pengembangan pemikiran, terjadi kemandulan untuk berpikir. Hal ini diakibatkan karena kekhalifahan pada masa itu sangat didominasi oleh khalifah yang berpaham sunni. Cannon mereka yang berfaham sunni dalam pengembangan berpikirnya sangat dibatasi karena terpicat oleh mazhab-mzhab yang berkembang pada waktu itu. Akibatnya kerangka pengembangan berpikir menjadi mandul, sehingga dalam dunia pengembangan berpikir muncul jargon “ijtihad tertutup”.

Hal tersebut di atas, berdampak kepada mandulnya pula kelahiran karya-karya ilmiah sebagai agen of sains development. Buku-buku sebagai pengebang sain dan teknologi tidaklah muncul kembali, ditambah dengan buku-buku yang telah ada seperti di perpustakaan Bagdad yang terkenal betul sebagai

pusat perpustakaan pengembangan ilmu dan pengetahuan di bumi hanguskan. Sehingga buku-buku yang ada menjadi hangus. Kalaupun yang tidak hangus, buku-buku yang ada yang dianggap signifikan untuk pengembangan pengetahuan dibawa kenegeri para penjajah yang datang dari Eropa. Di sanalah buku-buku tersebut mereka kembangkan dengan visi-misi dan bahasa mereka sendiri.

(3) Terputusnya hubungan dari aliran utama dalam sains dan teknologi (Syed Sajjah Husain & Syed Ali Asharaf, 1994: 75). Akibatnya Eropa Barat mengayun langkah ke depan dengan kemajuan-kemajuan baru dalam ilmu pengetahuan. Sementara Islam tidak mampu mempertahankan kemerdekaan politik maupun intelektual, maka berlangsunglah suatu masa yang dikenal dengan masa penjajahan. Sementara keadaan umat Islam sendiri, mereka tidak sadar bahwa dengan datangnya penjajah tersebut akan menghancurkan budaya umat Islam. Akhirnya umat Islam menjauhkan diri dari dunia pendidikan yang dikembangkan oleh Eropa. Padahal dengan dijauhinya lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Eropa, mereka lebih leluasa menjajah umat Islam untuk menghancurkan budaya umat Islam tersebut.

(4) Akibat dari pengembangan pendidikan dari Eropa yang bersifat sekuler, maka membudayalah kehidupan yang berupa khurafat, takhayul & mistik.

(5) Terpecahbelahnya persatuan Umat Islam, karena terjadi kles diantara sesama khalifah.

(6) Perebutan kekuasaan yang terjadi di antara sesama khalifah dalam satu keluarga umat Islam, menyebabkan terjadinya konflik teologi yang berkepanjangan. Sehingga sesama keluarga bisa sampai terjadi saling mengkafirkan. Akibatnya pembunuhan pun tidak bisa terelakkan.

Dalam kondisi seperti itulah pendidikan dalam Islam terporakporandakan baik dari sisi struktur kelembagaan, kurikulum, siswa, pengajar, hingga pada perlengkapan-perengkapan yang menjadi kekayaan bagi umat Islam. Dalam pengembangan ilmu pengetahuanpun terjadi porak poranda.

Itulah kilas gambaran masa disintegrasi pendidikan Islam. Tidak banyak yang penulis tahu, maka saran, kritikan dan masukan yang penulis banggakan. Akhirnya kamipun menyampaikan pula segala kekurangan yang muncul pada makalah ini, itulah gambaran kekurangan penulis. Kalaupun ada sedikit yang benar, hanyalah datang dari Allah semata. Mohon

maaf atas kehilafan dan kekurang, masukan, saran dan kritikan yang penulis haparkan.

### **C. Pendidikan Islam Ideal**

Pendidikan islam ideal yang dimaksud disini adalah pendidikan islam yang dikehendaki Allah. Jangkauan pendidikan islam yang dikehendaki Allah tentu sangat jauh dan luas. Ketika manusia mencoba mengkajinya, besar kemungkinan untuk tidak sampai pada apa yang dikehendaki Allah, karena manusia sebagai makhluk yang kapasitasnya serba terbatas. Sementara Allah Dzat Yang serba Maha. Oleh karena itu pembahasan pendidikan islam menurut kehendak Allah disini hanya dikaji dari pendekatan asmaul husna. Kajian manusia dari sisi ini pun tentu sangat berat untuk sampai pada apa yang dikehendaki Allah.

Pada sisi lain pendidikan yang dikehendaki Allah ini, adalah untuk kepentingan perkembangan potensi manusia sendiri. Oleh karena itu harus diimplentasikan oleh manusia. Disinilah muncul pendidikan yang merupakan wujud konsep dan kreatifitas manusia, yang pembahasannya tidak tuntas-tutas juga.

Begitu luasnya kajian pendidikan perspektif implementasi manusia lebih-lebih perspektif kehendak Allah. Sehingga pembahasan pendidikan perwujudan manusia tidak selesai-selesai, apalagi pembahasan pendidikan perspektif kehendak Allah.

Sekalipun demikian melalui makalah ini kami bermasud mendeskripsikan sekelumit Pendidikan Islam yang diinginkan Allah (idealita) dari pendekatan Asma al-Husna dan pendidikan yang dilaksaknaakan manusia. Bagaimana pendidikan ideal yang dikehendai Allah dengan pendekatan asmaul husna? Bagaimana juga pendidikan yang dilaksanakan manusia pada kenyataannya? Apakah terjadi kesenjangan? Jika terjadi, pada bagian apa? dan solusinya bagaimana?

Pendidikan islam yang dikehendaki Allah mampu menggambarkan dan mengimplementasikan ke-Mahabesaran Allah SWT. Sekalipun sifat “ke-Mahabesaran Allah yang diterapkan dalam pendidikan Islam” tidak akan sama dengan ke-Mahabesaran Allah pada dzat-Nya. Pendidikan islam tersebut batasan-batasannya telah digariskan dalam al-Qur’an. Paradigma pendidikan dalam Alquran tidak lepas dari tujuan Allah SWT



menjadikan dirinya sebagai penopang bagi berfungsinya hati, otak dan rasa.

Agar pendidikan mampu membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. maka pelaksanaannya menggunakan pendekatan Asma al-Husna. Bagaimana pendidikan islam ini mampu menerapkan sifat-sifat kebesaran Allah pada kehidupan manusia sehari-hari, sehingga mereka terbiasa dengan sifat kehidupan yang digambarkan dalam Asma al-Husna.

Sifat الرحمن dan الرحيم (Yang Maha Pengasih dan Penyayang) misalnya. Banyak ulama berpendapat bahwa kedua kata tersebut terambil dari kata yang sama, yakni rahmat. Rahman setimbang dengan fa'lan dan Rahim setimbang dengan fa'il. Timbangan fa'lan biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan, sedang timbangan fa'il menunjuk pada kesinambungan dan kemantapan. Sehingga tidak ada bentuk jamak kata رحمن karena kesempurnannya itu, dan tidak ada yang wajar dinamai رحمن kecuali Allah SWT. Itulah sebabnya sering terdengar bahwa sifat رحمن hanya Allah yang memilikinya. Tetapi jika sifat penyayang bisa berimplikasi pada sifat sayang, maka manusia dianugrahi sifat sayang tersebut oleh Allah SWT. Kalau bisa dibenarkan, maka bagaimana manusia mampu memelihara sifat sayang pemberian Allah tersebut. Salah satu jawabannya adalah pendidikan harus mengajarkan dan menerapkan sifat sayang terhadap sesama makhluk Allah. Bagaimana pendidik mampu mengajarkan dan menerapkan sifat sayang kepada peserta didik, sehingga ia berperilaku sayang kepada diri, kepada guru, kepada orang tua, kepada sesama, bahkan sifat sayang yang dimilikinya diterapkan kepada selain manusia.

Demikian juga sifat الرحيم yang menjadi sifat Allah dan ditetaskan kepada manusia. Sehingga manusia juga memiliki sifat tersebut رحيم. Dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk sifat Rasul Muhammad Saw (sebagai manusia) yang menaruh belaskasihan yang amat dalam terhadap umatnya.



“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat

menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin” (at-Taubah: 128).

Bedanya, kalau Allah dengan sifat “Arhamurrahimiin” Paling Pengasih diantara seluruh رَحِيم, manusia hanya diberi sifat kasih.

Menurut pakar bahasa Ibnu Faris (w. 395 H) semua kata yang terdiri dari huruf-huruf Ra, Ha’ dan Mim, kelemahlembutan, kasih sayang, dan kehalusan. Rahmat lahir dan nampak dipermukaan bila ada sesuatu yang dirahmati. Setiap yang dirahmati pastilah sesuatu yang butuh. Karena itu yang butuh tidak dapat dinamai rahim. Di sisi lain, siapa yang bermaksud memenuhi kebutuhan pihak lain tetapi secara faktual dia tidak melaksanakannya, maka ia juga tidak dapat dinamai Rahim. Bila itu tidak terlaksana karena ketidakmampuannya maka boleh jadi dia dinamai rahim.

“Rahim” yang menghiasi diri seseorang tidak luput dari rasa pedih yang dialami oleh pemiliknya. “Rahim” inilah yang dimiliki oleh manusia, yang dimiliki khaliq tidak demikian.

Berkenaan dengan pendidikan, bagaimana pendidikan mampu melestarikan sifat rahim yang dimiliki manusia. Untuk dapat melestarikannya, maka pendidikan harus mengajarkan, menanamkan, dan menerapkan sifat tersebut. Demikian juga sifat-sifat al-Asma al-Husna yang lain diterapkan dalam pendidikan.

Gambaran pendidikan ideal dengan pendekatan al-Asma al-Husna inilah yang harus diterapkan dilapangan.

Proses pendidikan di atas sejalan dengan QS. Ali Imron (3): 191 yang artinya sebagai berikut:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"

Itulah cermin manusia seutuhnya yang menggunakan hati dan fikirannya untuk selalu berdzikir kepada Allah, bertafakur mengamati alam semesta, sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini bukan untuk main-main, tetapi dengan tujuan yang amat tinggi dan mulia yaitu tujuan kehidupan manusia yang tidak berhenti

di dunia ini saja, melainkan harapan dan doa kehidupan yang sejahtera di akhirat kelak.

Sedangkan menurut Irfan Hielmy (1999) kecerdasan dan keterampilan seperti yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah Kecerdasan dan keterampilan yang merupakan bagian dari apa yang kita kenal dengan istilah "The Golden H", yaitu head, hand, heart, dan health. Head adalah manusia yang cerdas, pandai dan pintar, hand berarti manusia yang terampil, memiliki skill atau keahlian dan profesionalisme; heart berarti manusia yang mencintai keindahan, memiliki akhlak yang mulia dan sopan santun; dan health berarti manusia yang sadar akan kebersihan, kesehatan dan berdisiplin tinggi. Cerdas berarti pandai, tajam pikiran dan sempurna perkembangan akal budinya. Insan yang cerdas dan terampil adalah insan dengan kemampuan akalnya dapat memahami berbagai alam dan sosial, serta memanfaatkannya demi kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Allah memberikan konsep tujuan, materi, dan metode pendidikan melalui kisah pendidikan Lukman dalam QS. Luqman (31): 12-19 selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

- QS. Luqman ayat 12. Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu : " bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
- QS. Luqman ayat 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kedzaliman yang besar".
- QS. Luqman ayat 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

- QS. Luqman ayat 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberikan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan.
- QS. Luqman ayat 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".
- QS. Luqman ayat 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
- QS. Luqman ayat 18. Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
- QS. Luqman ayat 19. Dan sederhanalah engkau dalam berjalan dan lunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

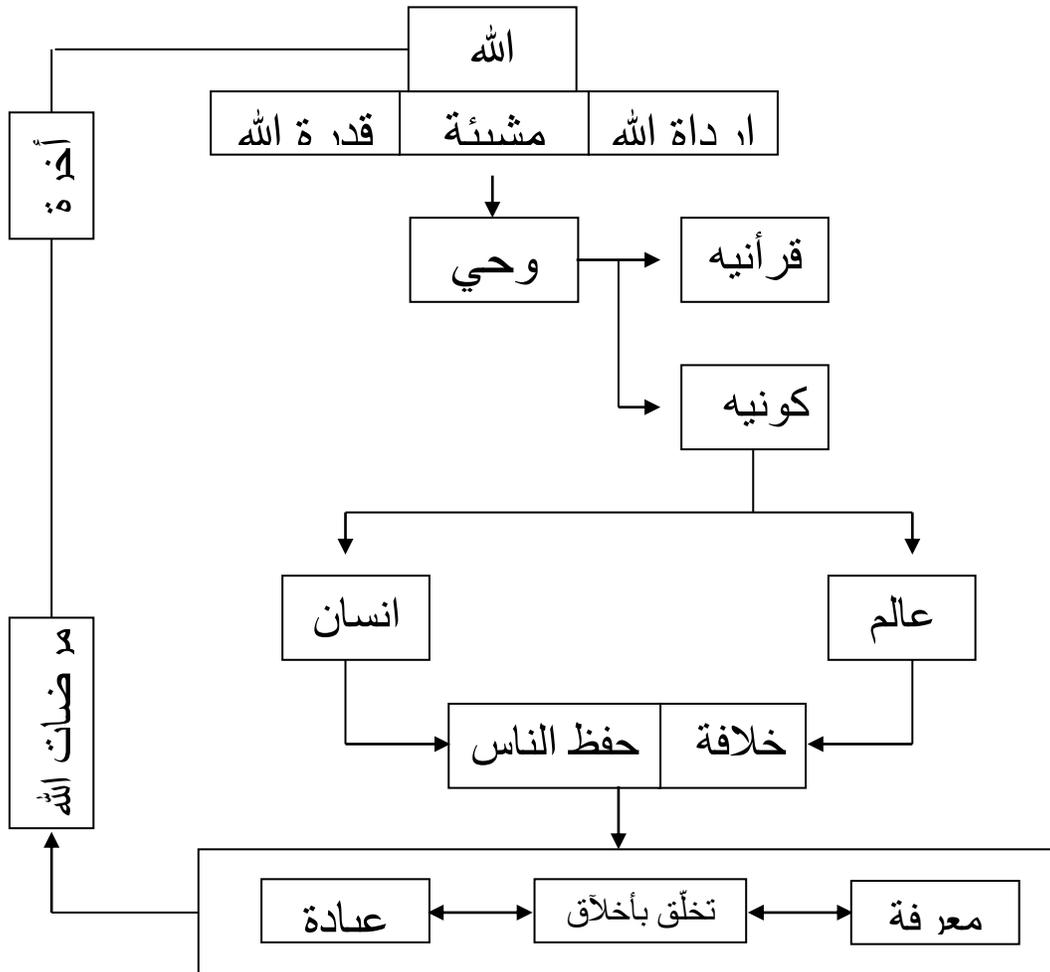
Ilmu pengetahuan yang dituju oleh Alquran menurut Widodo (2007) adalah ilmu pengetahuan dengan pengertiannya yang menyeluruh, yang mengatur segala yang berhubungan dengan kehidupan dan tidak terbatas pada ilmu syariah dan akidah saja. Ia mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, ekonomi, sejarah, fisika, biologi, matematika, astronomi, dan geografi dalam bentuk gejala-gejala umum, general ideas, atau grand theory yang perlu dikembangkan lagi oleh akal manusia. Dalam pandangan yang bersifat internal-global, ilmu-ilmu dalam Alquran dapat dijabarkan ke dalam masalah-masalah akidah, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, kisah-kisah lampau, berita-berita akan datang, dan ilmu pengetahuan ilahiah lainnya.

Demikian lengkapnya berbagai ilmu yang terdapat dalam Alquran, tidak terkecuali masalah sains dan matematika. Tentang term ini Fahmi Basya menjelaskan bahwa Matematika Islam ialah matematika yang menjadikan Alquran dan Sunnah Nabi sebagai postulat. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan Nabi Muhammad SAW bahwa: " Aku tinggalkan untuk kalian dua urusan, kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah (Alquran) dan Sunnah Rasul Allah (Hadits)."

Sebab itu masih menurut dia, dalam Matematika Islam, kita tidak lagi perlu membuktikan suatu data yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, sekalipun nanti dalam perjalanannya, Matematika Islam seolah membuktikan kebenaran sunnah-sunnah Nabi. Data bilangan dari Alquran dan Nabi, diolah dan dibuat model matematikanya. Untuk memperjelas penemuannya dia mengutip QS. Al-Hasyr ayat 21 sebagai berikut : Kalau Kami turunkan Alquran ini kepada gunung, sungguh kamu lihat dia tunduk terpecah belah dari takut kepada Allah. Dan itu perumpamaan yang Kami adakan untuk manusia supaya mereka berfikir"

Cuplikan ayat di atas menjelaskan bahwa Alquran adalah suatu Formula. Oleh karena itu diakhir ayat tadi dikatakan 'itu perumpamaan yang kami adakan untuk manusia supaya mereka berfikir. Fenomena ini menandakan bahwa Alquran berisi Sains yang perlu difikirkan.

*Proses Pendidikan Ideal dengan pendekatan kehendak Allah*



**D. Pendidikan Islam Realita**

Untuk menguraikan pendidikan Islam pada kenyataannya, pemakalah akan memotret pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya muslim. Hasil pemotretan ini tentu tidak bisa dijadikan barometer untuk menjustifikasi keadaan pendidikan islam di

dunia pada umumnya. Paling tidak menjadi bahan informasi bagi orang Indonesia khususnya, minimalnya menjadi bahan introspeksi diri bagi pemakalah yang masih tercatat sebagai salah satu warga Indonesia.

Berbicara pembangunan pendidikan di Indonesia, Syafaruddin (2001) menjelaskan, "Pembangunan bidang pendidikan mengemban misi pemerataan pendidikan yang menimbulkan ledakan pendidikan (education explosion). Hal itu memberikan peningkatan mutu sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia (human resources development) bangsa kita. Strategi pendidikan nasional ketika itu adalah popularisasi pendidikan yang mengakar pada pemerataan pendidikan. Lebih jauh semakin dirasakan bahwa pembangunan sekolah-sekolah memiliki fungsi strategis bagi peningkatan kualitas warga Negara, harkat, dan martabat bangsa Indonesia".

Tetapi di lain pihak tidak sedikit orang bahkan pakar pendidikan sendiri mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil, hal ini dilihat dari: (1) dilihat dari stratifikasi urutan mutu pendidikan di dunia Indonesia ada di urutan ke 179; (2) masih sangat terbatasnya lulusan lembaga pendidikan Indonesia yang terpakai secara profesional pada lapangan kerja di negara lain; (3) Standar wajib belajar masih rendah; (4) belum berhasilnya pendidikan wajar sembilan tahun; (5) Jumlah pengangguran yang semakin meningkat; (6) meningkatnya tingkat kriminalitas; (7) bisa dihitungnya produksi dalam negeri yang menjadi barang ekspor; (8) masih terlalu banyak mengimpor barang produksi luar negeri.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan Indonesia jauh tertinggal dengan pendidikan di negara lain:

#### **a. sistem pendidikan yang berlaku**

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan imperialis. Ini melahirkan sistem pendidikan yang didasarkan pada kepentingan politik bukan didasarkan pada komitmen untuk membangun bangsa secara tulus. Terbukti masih rendahnya perhatian pemerintah akan pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama.

Rendahnya perhatian pemerintah akan perlunya pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas menyebabkan terjadinya kemerosotan di dunia pendidikan. Akibatnya, terjadi peningkatan kemiskinan dan pengangguran

yang disusul merebaknya tindakan kejahatan di tengah masyarakat. Kebodohan menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan terhalangnya mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Karena tidak berpendidikan dan tidak memiliki pengalaman apapun, menjadi pengangguran dan melakukan tindakan deviant (menyimpang).

#### **b. Kurikulum**

Kurikulum yang berlaku pada lembaga pendidikan di Indonesia masih terjadi kolaborasi antara kurikulum yang mengarah pada keindonesiaan, kurikulum yang mengarah pada keagamaan, dan kurikulum yang mengarah pada pengembangan pengetahuan/keprofesian lebih-lebih kurikulum pada lembaga pendidikan Islam. Di satu sisi kolaborasi kurikulum tersebut menjadi suatu keniscayaan, akan tetapi di sisi lain akan sangat berpengaruh pada beban belajar siswa karena akan bertambahnya mata pelajaran atau jam pelajaran. Ini terjadi pada semua jenjang pendidikan. Dengan banyaknya kurikulum tersebut akan berdampak pada dangkalnya akan pengkajian terhadap kurikulum-kurikulum tersebut. Berdampak pula terhadap adanya dikotomisasi kurikulum sehingga ketiga kurikulum tersebut sulit untuk diintegrasikan.

#### **c. Sumber Daya Manusia**

Ada beberapa faktor yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam pendidikan. Faktor-faktor itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pertama, faktor perangkat keras (hardware), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan; kedua, faktor perangkat lunak (software) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran; ketiga, apa yang disebut dengan perangkat pikir (brainware) yaitu menyangkut keberadaan guru (dosen), kepala sekolah, anak didik, dan orang-orang yang terkait di dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dari tiga kelompok faktor di atas, maka yang dominan penentu akan suksesnya belajar dan berhasilnya suatu pendidikan adalah faktor tenaga pendidik, dalam hal ini guru di sekolah dan para dosen di Perguruan Tinggi. Meskipun di suatu sekolah dan perguruan tinggi fasilitasnya memadai, bangunannya bertingkat; meskipun kurikulumnya lengkap,

program pengajarannya hebat, manajemennya ketat, sistem pembelajarannya oke, tapi para tenaga pengajarnya (guru/dosen) sebagai fasilitator di lapangan tidak memiliki kemampuan, maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai sebagaimana semestinya. Fuad Hassan, pernah mengingatkan, bahwa tanpa guru yang menguasai materinya mustahil suatu sistem pendidikan berikut kurikulum serta muatan kurikulumnya dapat mencapai hasil sebagaimana yang diidealkan.

Tingkat kinerja dan kualitas para tenaga pendidik (guru atau dosen) di Indonesia pernah menjadi sorotan. Seperti studi yang dilakukan Asia Week dalam Asia's Best Universities 2000. Studi tersebut membuktikan bahwa kualitas dosen di Indonesia masih sangat rendah dan belum memadai. Dari 77 perguruan tinggi terbaik di kawasan Asia dan Australia, ternyata kualitas dosen Universitas Indonesia (UI) Jakarta hanya menempati urutan ke-62. Selanjutnya Universitas Diponegoro (Undip) Semarang di peringkat ke-76, dan paling prihatin adalah UGM Yogyakarta dengan peringkat ke-77. Rendahnya mutu kualitas guru dan dosen kita, menurut Ki Supriyoko (2002) disebabkan oleh belum tumbuhnya kebiasaan membaca dikalangan guru dan dosen itu sendiri.

Di samping faktor penyebab rendahnya kualitas tenaga pendidik di atas, apa yang disebut dengan "On going Formation" terhadap guru penerapannya juga dinilai salah kaprah selama ini. Menurut ahli pendidikan, J Drost (2002), on going formation bermakna "kegiatan membentuk atau mewujudkan". Maksudnya, membentuk atau mewujudkan mutu guru secara terus menerus sebagai guru. Kegiatan on going formation selama ini oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dilaksanakan lewat penataran. Namun apa yang diberikan dalam penataran itu biasanya bukan yang dibutuhkan guru. Di tambah lagi penatarannya yang tidak lebih bermutu pengetahuannya dan juga tidak lebih lama pengalamannya dari para petatar. Kesan yang timbul, penataran yang sering dilakukan buat guru hanya sekedar menutupi kekurangan karena studi yang tidak beres.

Oleh sebab itu kata J Drost, on going formation yang amat berguna ialah pengalaman, bukan rutin di depan kelas; bukan sibuk dengan buku pegangan. Pengalaman adalah hasil sikap tanggap atas setiap kejadian yang terjadi disekitar lingkungannya selama 24 jam sehari, dan mengelolanya

menjadi milik mental. Yaitu dengan cara mencari kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Hal itu bisa ditempuh oleh seorang guru melalui surat-surat kabar, majalah-majalah, buku-buku, dan bahan bacaan lainnya, menghadiri seminar-seminar atau loka karya yang berguna baginya sebagai pengajar dan pendidik.

Rendahnya kualitas profesi tenaga pendidik dapat memberi dampak kepada sikap dan cara mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Para guru demikian pula dosen sering ingin "menjadi dirinya sendiri". Maksud penulis, yaitu guru dan dosen yang tidak mau memahami realitas yang ada diluar dirinya. Guru dan dosen seperti ini sering menggunakan senjata "nilai" ketika menghadapi anak didik dan menunjukkan sikap wibawa yang terlalu dipaksa. Guru dan dosen seperti ini tidak mampu memahami realitas secara objektif, dan acapkali memaksakan kehendaknya. Sehingga antara mereka dan anak didik tidak terjalin suatu dealetika yang harmonis. Tanpa disadari semua itu telah menjauhkan diri mereka dari hati nurani para anak didik. Hal ini yang diistilahkan oleh Paulo Freire (1999) dengan pendidikan "gaya bank". Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme antara guru dan murid, yaitu: Guru mengajar, murid belajar; Guru tahu segalanya, murid tak tahu apa-apa; Guru berpikir, murid dipikirkan; Guru bicara, murid mendengarkan; Guru mengatur, murid diatur; Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya; dan sebagainya. Hal demikian sering terjadi di dunia pendidikan kita. Guru dan dosen menjelma menjadi manusia "asing" bukan lagi sebagai fartner murid-murid dalam proses belajar mengajar yang demokratis dan membebaskan.

Jhon Neisbitt dalam bukunya Mega trend 2000 mengingatkan kita dengan mengatakan: "Suatu negara miskin pun bisa bangkit, bahkan tanpa sumber daya alam yang melimpah ruah, asalkan negara yang bersangkutan melakukan investasi yang cukup, yaitu dalam hal kualitas sumber daya manusianya".

#### **d. Kurang lengkapnya sarana dan media pendidikan**

Sarana dan media pendidikan kita tampaknya masih sangat terbatas. Terbatas ini indikatornya (1) terbatas dari jumlah dan (2) terbatas dari kualitas. Terbatas dari jumlah bahwa dalam satu sekolah SD misalnya masih banyak yang

dihuni oleh lebih dari 300 siswa. Jika dibagi kepada 6 kelas maka satu kelas akan diisi oleh 50 siswa. Jumlah ini terlalu gemuk, dampaknya pembelajaran kurang efektif. Terbatas kualitas, dari jumlah lembaga pendidikan yang ada, yang ,masih layak pakai jumlahnya terbatas pula. Belum lagi ada yang layak pakai tapi tidak nyaman digunakan

#### **e. Pendanaan yang tidak seimbang dan sepadan**

Pendistribusian dana anggaran pendidikan dari APBN masih memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan terutama antara lembaga pendidikan yang dikelola oleh departemen yang berbeda. Kondisi ini secara psikologis bisa mempengaruhi kinerja SDM yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Yang pada gilirannya bisa menghambat pada keberhasilan pencapaian tujuan.

### **E. Pembaharuan Pendidikan Islam**

Isue pendidikan islam yang harus menjadi fokus perbaikan didasarkan pada realita di atas, tentunya banyak. Dan ini tidak mungkin diperbaharui secara serentak dalam waktu sekejap. Akan tetapi perubahan ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu skala prioritas menjadi satu keniscayaan.

Langkah yang harus dilakukan untuk bisa mencapai derajat manusia Indonesia yang bermartabat, cerdas, dan terampil (insan kamil) atau manusia paripurna bisa dilakukan dengan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri manusia sesuai dengan fitrahnya, baik potensi jasmani (yakni daging, tulang, otot, darah, dan sebagainya) maupun potensi rohani (yaitu akal, akhlak, budi pekerti, kolbu atau bathin, firasat, rasa, karsa, nafsu, dan sebagainya) harus dikembangkan secara seimbang, dijaga, dibina, dan dikembangkan melalui suatu proses pendidikan sejak ia lahir sampai berpulang ke rahmatullah.

Kualitas proses pendidikan tersebut akan ditentukan oleh beberapa faktor minimal didasarkan pada kelemahan-kelemahan yang teralami pada dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu saja misalnya manajerial, atau manajemen yang selama ini diterapkan pada dunia akademik oleh sumberdaya manusia yang ada. Baik manajemen strategi maupun manajemen qualiti.

Managemen quality yang dikenal dengan TQM ditandai dengan indikator: *Pertama*, memiliki ciri mutu pelayanan terhadap pelanggan (Pandi Tjiptono dan Diana Anastasia, 2001: 4): (1) ketepatan waktu pelayanan, (2) akurasi pelayanan, (3) kesopanan dan keramahan (unsur menyenangkan pelanggan), (4) bertanggung jawab atas segala keluhan (*complain*) pelanggan, (5) kelengkapan pelayanan, (6) kemudahan mendapatkan pelayanan, (7) variasi layanan, (8) pelayanan pribadi, (9) kenyamanan, (10) dan ketersediaan atribut pendukung (Slamet, 1999). *Kedua*, memiliki mutu penampilan guru: (1) keterpercayaan (*reliability*), (2) keterjaminan (*assurance*), (3) penampilan (*tangibility*), (4) perhatian (*emphaty*), dan (5) ketanggapan (*responsiveness*).

Ada lima unsur utama dalam penerapan TQM yang harus diperhatikan, yaitu: (1) berfokus pada pelanggan, (2) perbaikan pada proses secara sistematis, (3) pemikiran jangka panjang, (4) pengembangan sumberdaya manusia, dan (5) komitmen pada mutu.

Selain unsur utama yang harus diperhatikan, penerapan TQM juga harus memperhatikan prinsip-prinsip, menurut Edward (dalam Edward Salis, 1993) 14 prinsip yang perlu dilakukan: (1) tumbuhkan terus menerus tekad yang kuat dan perlunya rencana jangka panjang berdasarkan visi ke depan dan inovasi baru untuk meraih mutu. (2) Adopsi filosofi yang baru. Termasuk didalamnya adalah cara-cara atau metode baru dalam bekerja. (3) Hentikan ketergantungan pada pengawasan jika ingin meraih mutu. (4) Hentikan hubungan kerja yang hanya atas dasar harga. (5) Selamanya harus dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas dan produktivitas dalam setiap kegiatan. (6) Lembagakan pelatihan sambil bekerja (*on the job training*), (7) Lembagakan kepemimpinan yang membantu setiap orang untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik (8) Hilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga. (9) Hilangkan sumber-sumber yang menyebabkan orang merasa takut dalam organisasi agar mereka dapat bekerja secara efektif dan efisien. (10) Hilangkan slogan-slogan dan keharusan-keharusan kepada staf. (11) Hilangkan kuota atau target-target kuantitatif belaka. (12) Singkirkan penghalang yang merebut/merampas hak para pimpinan dan pelaksana untuk bangga dengan hasil kerjanya masing-masing. (13) Lembagakan program

pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan diri bagi semua orang dalam lembaga., dan (14) Libatkan semua orang dalam lembaga ikut dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu.

# 8

## **Masalah-Masalah Di Lingkungan Pendidikan**

**S**osiolog Emile Durkheim dalam teori social fact menyatakan bahwa fakta sosial yang satu hanya bisa dijelaskan dengan fakta sosial yang lain. Terkait dengan pendidikan sebagai suatu fakta/kenyataan sosial, maka bisa dinyatakan bahwa maju mundurnya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari fenomena lainnya. Penyelenggaraan pendidikan yang kurang optimal dapat dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari dalam maupun dari luar pendidikan itu sendiri, misalnya globalisasi, entertainment, kenakalan remaja dan sebagainya.

Salah satu bentuk ketidakefektifan pendidikan itu adalah banyak anak nakal di lingkungan sekolah. Pada dasarnya kenakalan menunjuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya.

Kenakalan di sini dapat digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

#### **A. Pengaruh Media Massa**

Media massa dianggap bukan hanya menjadi pilar kekuatan keempat (*the fourth of power*) dalam suatu negara, tetapi ia juga bisa menjadi lokomotif perubahan yang sangat penting. Fenomena ini kian mendapatkan *legitimacy*, terutama pasca terjadinya revolusi teknologi komunikasi dan informasi (*information and communication technology—ICT*). Dalam kurun waktu yang terbilang cepat, media massa telah merubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan.

Media massa telah memiliki kemampuan untuk mengubah pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktek (*practice*) kehidupan masyarakat. Pada media massa elektronik, seperti televisi, penonton seolah disihir untuk setia duduk berjam-jam mengikuti setiap tayangan acara yang telah ditransmisikan secara massal dari satu sumber (*source*) yang sesungguhnya telah di-*setting* untuk tujuan tertentu. Begitu pun dalam media massa cetak, pembaca disugahi berbagai informasi yang sudah jadi dan sarat interpretasi. Tak pelak, jika masyarakat atau pemerintah memiliki rasa ketakutan terhadap efek magnitudo yang ditimbulkan oleh penetrasi media massa ini. Meski diakui, tidak sedikit pula dari mereka yang banyak diuntungkan oleh perubahan ini.

Realitas perubahan yang bersifat paradoksal semacam ini—yakni di satu sisi berimplikasi negatif dan di sisi lain positif—tentu perlu disikapi lebih serius. Terutama jika perubahan itu dapat mengancam pada nilai kehidupan masyarakat. Karenanya, cukup relevan tatkala aliran madzhab kritik memberikan *warning* kepada media massa agar ikut bertanggungjawab terhadap pembentukan sikap masyarakat akibat daya *powerful*-nya. Meski diakui, banyak pihak yang terlibat dalam pemanfaatan media massa sebagai instrumen kepentingannya. Sebut saja negara (*state*), pasar (*market*),

kelompok kepentingan (*interest group*), kelompok penekan (*pressure group*), dan lain-lain.

Salah satu khalayak yang cukup rentan dan sekaligus menjadi bidikan utama media massa adalah kalangan remaja yang di dalamnya para siswa/siswi, terutama yang masih bersekolah dasar dan menengah. Sebagai bagian dari lapisan struktur masyarakat, remaja memiliki karakteristik yang cukup unik. Pasalnya, masa remaja merupakan suatu proses pencarian jati diri yang cenderung permisif dan adaptif terhadap berbagai perubahan, termasuk dalam penggunaan media. Mengacu data Susenas tahun 2004, ada sekitar 18,5% penduduk Indonesia yang masuk dalam kategori remaja yang berusia 15-19 tahun. Dengan kalkulasi kuantitatif ini, rasio populasi remaja terbilang cukup besar dalam komposisi penduduk Indonesia.

Tidak heran bila perhatian terhadap remaja perlu lebih dikedepankan lagi, termasuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya ekses negatif terhadap remaja ini. Apalagi belakangan ini terdapat kecenderungan yang kurang produktif bagi pemenuhan kebutuhan remaja seperti yang tergambar dari hasil pengamatan intensif terhadap sejumlah kasus remaja berikut ini, yakni: *Pertama*, kebutuhan berprestasi relatif menurun, kebutuhan untuk mengikuti aturan yang berlaku menurun drastis. Sementara kebutuhan untuk otonomi alias berperilaku “semau gue” relatif cukup tinggi. Akibatnya ada kecenderungan disorientasi dan rentan mengikuti arus. *Kedua*, kebutuhan untuk afiliatif biasanya ekstrem tinggi yang menandakan keterikatan emosional di kalangan sesama.

Siswa-siswi yang sebagian besar masuk dalam kategori remaja di satu sisi memang kerap menampilkan sisi-sisi kanak-kanaknya, namun di sisi lain dituntut untuk cepat menjadi dewasa. Usia remaja biasanya secara psikologi perlu identitas diri (*self identity*). Pada masa ini mereka membutuhkan berbagai informasi untuk memenuhi penyempurnaan kepribadiannya. Dan salah satu medium yang bisa memenuhi kebutuhan ini adalah media massa. Media massa dianggap sebagai sumber informasi—terutama bagi remaja yang memang haus akan informasi.

## **B. Pengaruh Hiburan**

Dunia hiburan (*entertainment*) muncul salah satunya dikembangkan oleh Media elektronik. Dalam pandangan Eric Ashby (1972) kemunculan media elektronik merupakan revolusi

yang keempat dalam dunia pendidikan. Revolusi pertama, terjadi ribuan tahun yang lalu sejak saat masyarakat menerima adanya orang-orang tertentu yang disertai tugas untuk mendidik, seperti guru, yang awalnya pendidikan dilakukan oleh orang tua kemudian dialihkan kepada guru. Revolusi kedua terjadi dengan dipergunakannya bahasa tulisan sebagai sarana pendidikan. Revolusi ketiga berlangsung dengan ditemukannya teknik percetakan yang berdampak pada buku-buku dan revolusi keempat ditandai dengan perkembangan elektronik terutama dalam bentuk radio, televisi, pita rekaman, dan komputer.

Secara bahasa *intertainment* adalah hiburan (Sesuatu yang dapat menghibur hati melupakan kesedihan) atau pertunjukkan (sesuatu yang dipertunjukkan). Oleh karena itu media *intertainment* : sarana yang menyalurkan bertebarannya hiburan atau pertunjukkan. Media yang dimaksud di sini adalah sarana yang menitikberatkan pada penyaluran hiburan bukan pada penyaluran pertunjukkan. Karena pertunjukkan lebih umum sedangkan hiburan lebih spesifik untuk mengobati kesedihan seseorang.

Niat untuk mengembangkan penggunaan media elektronik bagi pendidikan di Indonesia sebenarnya telah muncul pada awal PJPT I tahun 1969/1970, dengan dirumuskannya program pembangunan pendidikan berupa: "...digunakan media elektronik (radio dan televisi) dan media cetak untuk peningkatan mutu sekolah dasar. Tetapi media pendidikan tersebut baru berjalan pada Repelita III tahun 70 an, kemudian awal tahun 80 an juga mengalami penurunan hingga pertengahan 90-an. Baru pada masa reformasi keran media pendidikan ini berjalan kembali. Rencana kemunculan media pendidikan ini maksudnya ingin memberikan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama bagi mereka yang belum sempat pergi ke sekolah. Akat tetapi dari maksud itu malah banyak dijadikan hiburan. Sehingga yang ditonton adalah yang bisa melipur hati yang sedang lara, demikian juga dari acara-acara media yang ditayangkannya, maka media pendidikannya lebih sedikit ketimbang media *intertaimen*. Mari kita analisis berapa persen dari masing-masing stasiun TV yang menayangkan pendidikan dan menayangkan *entertaimen* ? apakah banyak tayangan pendidikan atau sebaliknya? maka jawabannya pasti akan lebih banyak acara yang menayangkan *entertainment*nya. Terlebih-lebih pengontrolan secara formal dari pemerintah sudah berkurang

dengan dihapusnya kementerian yang membidangnya, maka kebebasan ada pada masing-masing stasiun (Miarso, 2004: 437).

Adapun yang ditayangkan media entertainment baik langsung atau tidak langsung sangatlah beragam. Akan tetapi keberagaman tersebut sebenarnya bisa diambil garis besarnya. Ada beberapa variasi yang ditayangkan oleh media intertainment tersebut diantaranya:

1. Dari sisi pertunjukan maka yang ditayangkan oleh media entertainment terbagi kepada 3 jenis:
  - a. Pertunjukkan perasaan seperti demonstrasi
  - b. Pertunjukkan seni
  - c. Pertunjukkan aktrasi seperti : debu yang dari banten.
2. Dilihat dari sudut proses pertunjukkanya, maka tayangan entertainment terbagi kepada:
  - a. Pertunjukkan langsung, seperti wayang golek life; dangdut life.
  - b. Pertunjukkan tidak langsung seperti melalui gambar di media cetak, melalui radio, melalui tv dan sebagainya.
3. Dari sudut isi
  - a. Pertunjukkan yang benar-benar menyejukan hati seperti alulan ayat suci al-qur'an dengan lagamnya, nasyid, dsb.
  - b. Pertunjukkan yang benar-benar menghibur hati seperti lawakan
  - c. Pertunjukkan yang menghibur hati tetapi membangkitkan nafsu birahi. Seperti film- film yang nada judulnya berbau romantis, dangdut yang penampilan artisnya memakai pakaian- pakaian tipis, dan sebagainya-dan sebagainya.
  - d. Pertunjukkan yang menghibur hati dengan aksi porno grafi sehingga nafsu birahi tidak terhan lagi. Seperti film-film porno atau gambar-gambar porno.

Demikian bervariasinya apa yang ditayangkan oleh media entertainment tersebut, sehingga orang kadang-kadang bingung untuk memilih tayangan yang mana nih yang akan ditontonnya.

Terkait dengan kebutuhan manusia akan intertainment, Al-qur'an mengungkap bahwa manusia memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya tergesa-gesa (QS. 17 : 11), melampaui batas (QS. 10 : 12), mudah lalai setelah mendapat nikmat (QS. 17 : 83), cemas (QS. 3 : 154), lemah dan mudah goyah pendiriannya (QS. 16 : 22-23), tak mendapat ketentraman (QS. 13 : 8-9). Dibalik kelemahan-kelemahan itu berarti manusia berhasrat untuk menutupinya, untuk menutupi kelemahan-kelemahannya maka manusia memiliki segudang kebutuhan. Disitulah

Abraham Maslow pernah menyimpulkan bahwa manusia memiliki tujuh kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya, di antaranya adalah : kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan memiliki, kebutuhan akan aktualisasi diri, Kebutuhan untuk tahu dan memahami dan kebutuhan estetis (Goble, 1987 : 69-80).

Untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, salah satunya manusia mempunyai sifat penuh permainan. Dengan sifat itulah manusia ketika hatinya bimbang, tidak tenang, penuh dengan kegelisahan, maka dirinya terdorong untuk menghilangkannya dengan bermain/hiburan. Dan bermain atau hiburan itu adanya pada dunia entertainment. Kebanyakan manusia melampiaskannya melalui entertimen yang sebenarnya merugikan bagi dirinya. Padahal al-Qur'an telah menjelaskan bahwa obat yang paling mujarab untuk menenangkan hati bagi umat Islam adalah berdzikir (QS. Ar-Ra'du ayat 28).

Adapun dampak tayangan media entertainment dapat berimplikasi pada dua hal, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif dari entertainment di antaranya: (1) memperkaya informasi (2) mudah menerima Informasi dan mengaksesnya (3) mudah memenuhi kebutuhan hiburan (4) bisa melenturkan otot-otot yang tegang. Sementara dampak negatifnya antara lain: (1) kesulitan lembaga untuk membendungnya (2) membuat orang lengah dengan waktu sehingga orang malas kerja (3) membuat orang lengah diri sehingga orang tidak sadar akan dirinya (4) bisa menimbulkan konflik batin bagi orang kecanduan (5) bisa menimbulkan aksi kejahatan.

Sebenarnya dampak negatif dari entertainment dapat dikendalikan. Setidaknya ada dua jalur yang bisa ditempuh untuk mengendalikan pengaruh dunia entertaimen bagi pendidikan:

1. Jalur media entertainment sendiri
  - Menyedikitkan tayangan yang berbau hiburan dan perbanyak tayangan yang berbau pendidikan.
  - Tayangan yang berbau hiburan yang membangkitkan nafsu birahi apalagi membangkitkan nafsu aksi, harus diganti dengan tayangan hiburan yang berbau edukasi.
  - Islamisasi dunia entertimen
  - Berikan hiburan yang menyejukan hati orang-orang.
2. Jalur lembaga pendidikan sebagai konsumen
  - Tutup lembaga pendidikan yang bayak hiburan.

- Jauhkan dunia pendidikan dari dunia entertainen yang membangkitkan nafsu birahi apalagi membangkitkan nafsu aksi.
- Jauhkan lembaga pendidikan dari kebanyakan hiburan.
- Perbanyak lembaga pendidikan dengan sistem pesantren.
- Berlakukan kurikulum padat karya (berpikir, membaca, dan menulis) dalam lembaga pendidikan tersebut.
- Hindari kurikulum pendidikan yang berdimensi dikotomi.
- Hiasi kurikulum pendidikan dengan materi yang islami.

### **C. Pengaruh Globalisasi**

Arus globalisasi begitu kuat menghegemoni seluruh tatanan kehidupan manusia di setiap penjuru dunia. Namun ditengah kuatnya desakan globalisasi, muncul pula fenomena primordialisme yang kian meluas. Kenyataan ini membawa persoalan pada terjadinya benturan antara ekspansi global disatu sisi dan sikap primordial di sisi yang lain.

Banyak peristiwa yang merepresentasikan terjadinya fenomena demikian. Misalnya terjadinya penolakan

Ada kecenderungan semakin orang disatukan dalam dunia global, semakin besar pula keragaman yang ditampilkannya. Dimana setiap entitas masyarakat yang berbeda tampil dengan gaya dan sikap yang berbeda pula. Apakah perbedaan itu lebih dilandasi etnisitas, sejarah, kultural, bahasa, indigenous people, atau pun agama.

Begitupun yang terjadi pada proses arus globalisasi. Pengikisan terhadap nilai-nilai kultural dalam suatu masyarakat tidak terjadi secara unilinier. Ada sisi-sisi penolakan sebagai manifestasi dari karakteristik dasar yang dimiliki masyarakat. Semacam ada reaksi balasan kultural--meminjam pengertian John Naisbitt-- terhadap apa yang sedang terjadi dan dialami dalam suatu entitas sosial tersebut. Homogenisasi dibalas dengan heterogenisasi, universalisme dibalas dengan partikularisme, modernisme dibalas dengan tradisionalisme, dan globalisme dibalas dengan primordialisme.

Sehingga tidak mengherankan jika terjadi keprihatinan dan peringatan agar selalu waspada dan siap dalam menghadapi tarik menarik antara globalisasi dan primordialisme. Sebab bukan tidak mungkin apabila daya reflektif dan selektif kita tanggalkan, maka primordialisme dan globalisasi akan menjadi bumerang. Benturan dari keduanya dapat melemahkan syaraf-syaraf “organik” kebangsaan, sampai tak berdaya sama sekali.

Primordialisme dapat mengancam negara bangsa (nation state) yang meniscayakan berkembangnya prinsip keanekaragaman, pluralisme, serta kebhinekaan. Tekad menjunjung tinggi persatuan, kesatuan serta keutuhan suatu bangsa bertolakbelakang dengan sikap primordial. Sebab primordialisme lebih diikat oleh ikatan-ikatan partikular etnisitas, sejarah, darah, budaya, wilayah, dan agama. Dan jika sikap-sikap demikian menguat, bukan tidak mungkin Indonesia sama seperti Yugoslavia, Rwanda, Burundi, dan Uni Soviet.

Sedangkan ancaman globalisme terlihat dari adanya penetrasi globalisasi yang lebih didasari oleh adanya perebutan pengaruh. Penetrasi globalisasi secara de facto mempengaruhi semua multidimensi kehidupan. Tidak hanya dibidang ekonomi, tetapi juga sosial, politik, budaya, dan bahkan agama. Masyarakat akan berubah secara eksplosif mengikuti pola konstruksi globalisasi yang spektrumnya kian meluas. Ia melampaui batas-batas negara (beyond boundaries states) dan sekaligus merebut fungsi-fungsi yang dimilikinya.

Globalisasi mempengaruhi perubahan setiap arah kebijakan suatu negara. Ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya menjadi inti utama perubahan tersebut. Tidak bisa suatu negara lepas dari setiap peran dan pengaruh negara lainnya. Satu sama lain saling membutuhkan dan saling melengkapi tanpa ada pretensi untuk saling menjatuhkan.

Sehingga perubahan yang diharapkan adalah pengurangan segala bentuk distorsi perekonomian dan peningkatan efisiensi agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Upaya kesejahteraan rakyat dibebankan kepada swasta dan menuntut dilakukannya privatisasi. Akibatnya di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, terjadi penjualan aset-aset negara. Banyak saham BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan kekayaan publik lainnya dijual secara besar-besaran demi untuk mengikuti pola global.

Dibidang ekonomi, pola globalisasi mendudukan setiap negara menjadi bagian antara satu dengan lainnya. Semua negara menjadi bagian dari mega proyek Multinasional Corporation (MNC) dan Transnasional Corporation (TNC) dunia yang memungkinkan berkembangnya pasar bebas dan kompetisi liberal. Tergantung dari peran masing-masing negara apakah ia menjadi pusat (core), semi pinggiran (semi-peripheral), dan pinggiran (peripheral).

Dibidang sosio-kultural, globalisasi memungkinkan terjadinya akulturasi dan asimilasi. Nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat dapat secara langsung bersentuhan dengan nilai-nilai global. Secara konvensional, keduanya dapat saling menolak, menyatu, atau bersemai. Masing-masing dapat saling mengadaptasikan dalam ruang lingkup global yang menimbulkan terjadinya berbagai kemungkinan.

Dibidang sosio-religius, globalisasi mempersempit ruang gerak birokrasi agama. Birokrasi dianggap tidak banyak memberikan makna, malah yang nampak adalah arogansi birokrasi dan hirarki struktural. Akibatnya muncul fenomena debirokrasi dimana-mana seperti yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat. Dimana agama bukan menjadi persoalan publik, tetapi cukup menjadi persoalan privat.

Sedangkan dibidang sosio-politik, globalisasi merebut pengaruh yang dimiliki oleh negara. Banyak kekuasaan negara yang diambil alih oleh peran global, misalnya ketertiban dan keamanan dunia yang dilakukan oleh PBB (perserikatan Bangsa-Bangsa), pemberantasan terhadap jaringan teroris global, dan sebagainya. Pada sisi ini dunia global mampu mengintervensi negara dan memiliki kewenangan yang seakan-akan absolut.

Namun setiap persoalan, termasuk globalisasi dan primordialisme, tentu tidak hanya berimplikasi negatif. Keduanya dapat memberikan kontribusi nilai positif jika diartikulasikan dalam konstruksi yang proporsional. Globalisasi memberi kesempatan kepada setiap negara diseluruh dunia untuk berkompetisi secara sehat. Pola relasi yang dibangun globalisasi seiring dengan dinamika peradaban yang dikreasikan para pelakunya.

Begitu pula primordialisme dapat menjadi tali pengikat untuk terbangunnya suatu temali yang kuat diantara individu dalam komunitas sosial. Tanpa memiliki sense of belonging yang merupakan cerminan dari sikap primordial tidak mungkin suatu ikatan dapat bertahan lama. Karena itu implementasi primordialisme menjadi penting dalam membangun suatu komunitas sosial. Yang penting dalam realisasinya tidak menaruh jeruji besi yang dapat menutup bagi terwujudnya suatu kesadaran bertoleransi.

Apabila primordialisme bersikukuh menutup ruang toleransi bagi terwujudnya globalisasi, maka berarti suatu komunitas telah menggali kuburnya sendiri. Sebaliknya jika globalisasi tanpa mempedulikan karakteristik lokal yang

didalamnya mungkin berkeliaran sikap primordial, maka berarti membangun suatu kekonyolan.

Karena itu diskursus globalisme dan primordialisme sudah sepatutnya dikonsentrasikan untuk menetrilisir ketegangan diantara keduanya dalam relitas empirik. Jika ketegangan terus tak berkesudahan, bukan tidak mungkin akan terjadi suatu disintegrasi sosial yang semakin parah. Masyarakat akan semakin terfragmentasikan oleh kepentingannya masing-masing dan ruang dan waktu yang sama.

Salah satu upaya untuk menetrilisir ketegangan tersebut perlu membangun kesadaran pentingnya suatu solidaritas. Melalui solidaritas kita berupaya mempersempit dan mencoba mencari titik temu dalam keaneka ragaman, pluriformitas, atau kebhinekaan sehingga sekalipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Disinilah sebenarnya inti dari bangunan kehidupan dimana antara satu komunitas dengan komunitas lainnya terjalin suatu solidaritas yang hakiki.

Dengan demikian solidaritas sesungguhnya merupakan sikap yang memprioritaskan pentingnya pemeliharaan kehidupan bersama dalam sebuah dunia kosmopolit. Sebab tanpa terbentuk suatu solidaritas, maka globalisme dan primordialisme hanya akan menjadi monster leviathan yang siap memporak-porandakan tatanan kehidupan di seluruh penjuru dunia, termasuk dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid & Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya), Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, alih bahasa Mukhtar Yahya, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Ali Ahmad Madkur, *Manhaj Al-Tarbiyah fi al-Tasawur al-Islamy*, Cairo: Dar Al-Fikri al-'Araby, 2002.
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Ali Syaifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Aulaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Bumi Aksara, 1986.
- Banks, Jack, "MTV and Globalization of Popular Culture", dalam *Gazette: The International Journal of Communication Studies* Vol. 59, 1.
- Berger, Arthur Asa. 2000, *Media Analysis Techniques*. Second Edition, Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.

- David Campbell, *Take the Road to Creativity*, USA: Argus Communications, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Aditama, 1994.
- Dominick, Joseph R. *The Dynamic of Mass Communication*, International Edition: McGraw Hill, Inc. 1993.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Terj. Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Ferdinan Zaviera, *Teori Kepribadian Simund Freud*, Yogyakarta: Priskasophie, 2007.
- Hadi Supeno, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- H. Ismail Yakub, *Ihya Al-Ghazali*, Faizan, 1979.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- H. Titus Harold, *Living Issues in Philosophy*, New York, 1996.
- Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, New York: Harcourt Broce dan World Inc, 1962.
- John A. Perry dan Erna K. Perry, *Contemporary Society*, New York: HarperCollins Publisher, 1991.
- John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, New Delhi: Tata Mc. Brau Hill Publishing Company Ltd., 1978.
- Jumberansah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan Pendidikan Strategi dan Implementasinya*, Surabaya: Karya Abditama, 1995.

- LA. Cook dan E.F. Cook, *A. Sociological Approach to Educational*, New York: Mc, Graw-Hill Book Co., Inc., 1953.
- Langeveld, MT, *Paedagogik Teoritis - Sistematis*, Bandung: Bursa Buku FIR FKIP Bandung, 1974.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Sujono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Syahifa, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara, 1966.
- Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, Diterjemahkan oleh A.M. Henderson dan Talcott Parsons (New York: Oxpord University Pers, 1974).
- Michael Haralambos and Martin Horborn, *Sociology Themes and Perspectives*, London: HarperCollin Publisher, 1995.
- Michael A. West, *Developing Creativity in Organizations*, USA: British Psychological Society, 1997.
- Muhaemin, *Konsep Pendidikan Islam Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Romadhoni, 1991.
- Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigendakarya, 1993.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Muhammad Munir Musa, *Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Alam al-Kutub, tt.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah wa Falasifuha*, Mesir: Al-Nalaby, 1969.

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Alquran Alkarim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Ramaja karya, 1985
- Nuruhbiyan , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Putaka Setia, 1997.
- Nursamad said dkk., *Sinergi Agama dan Sain; Ikhtiar Membangun Peradaban Islam*, Makasar: Alaudin Press, 2005.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Peter Dicken, *Global Shift, Transforming the World Economy* Ed ke-3 (London: Paul Chapman, 1998).
- Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Terjemahan Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Ralph Miliband, *The State in Capitalist Society* (New York: Basic Books Inc, 1969).
- Robert w. Richey, *Planning for Theaching an Introduction*, New York: Mc. Graw-Hill Book Coy, 1968.

- Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Sardiman AM, *Profesi dan Peran guru dengan sedikit Tinjauan Kultural*, Yogyakarta:Cakrawala Pendidikan IKIP, 1981.
- Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, New York: Permabooks, 1985.
- Stephen K Sanderson, *Sosiologi Makro*, Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 1991.
- Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan : Isue dan Hipoteisis tentang Hubungan Pendidikan dengan masyarakat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Sutari Imam Barnadid, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIR FKIP Yogyakarta, 1987.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 1996.
- T.R. Bardeen  
*School and Community*, alih bahasa Drs. Suryadi, Alumni Bandung 1974.
- Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Umar Titaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- UIN  
*Menuju Integrasi Ilmu dan Agama, Memasu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

Wayan Ardana, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang : FKIP IKIP Malang, 1996.

William Kilpatrick, *Philosophy of Education*, New York : MacMillan Coy, 1957.

William T McLoad, *The New Collins Dictionary and Theseaurus*, Glasgow : William Collins Son, 1989.

Yusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Dominick, Joseph R. (1993). *The Dynamic of Mass Communication*, International Edition: McGraw Hill, Inc.

Wirawan W, Sarlito. 1994, *Psikologi Remaja*. Edisi 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Herboenangin, Boentje, Sarjono Sukanto, dkk. 1993, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara.

Rakhmat, Jalaluddin. 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.